

**MOHAMAD RAGIL SYAHNAFI GULAM**

NIM : 181410751

# MAKNA DAKWAH DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Komparatif antara Kitab *Al-Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Mishbah*)



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
JAKARTA 2025 M / 1447 H

# SKRIPSI

## **MAKNA DAKWAH DALAM AL-QUR'AN** (Kajian Komparatif antara Kitab *Al-Tafsīr Al-Munīr* dan *Tafsir Al-Mishbah*)

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi  
Strata Satu (S.1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

Disusun Oleh :  
Mohamad Ragil Syahnafi Gulam  
NIM : 181410751

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
JAKARTA 2025 M /1447 H**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Ragil Syahnafi Gulam  
Nomor Induk Mahasiswa : 181410751  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Judul Skripsi : MAKNA DAKWAH DALAM AL-QUR'AN  
(Kajian Komparatif antara Kitab *Al-Tafsīr Al-Munīr* dan *Tafsir Al-Mishbah*)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya penulis sendiri.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 16 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan



Mohamad Ragil Syahnafi Gulam

# LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

## SKRIPSI

MAKNA DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (Kajian Komparatif antara Kitab  
*Al-Tafsīr Al-Munīr* dan *Tafsir Al-Mishbah*)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Sebagai Salah Satu  
Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun Oleh :  
Mohamad Ragil Syahnafi Gulam  
NIM : 181410751

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan

Jakarta, 16 Juni 2025  
Menyetujui,  
Pembimbing:



Dr. Andi Rahman, MA.

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### SKRIPSI

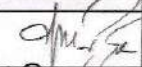


MAKNA DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (Kajian Komparatif antara Kitab  
*Al-Tafsīr Al-Munīr* dan *Tafsir Al-Mishbah*)

Disusun Oleh :

Nama : Mohamad Ragil Syahnafi Gulam  
Nomor Induk Mahasiswa : 181410751  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasah pada tanggal 15 Juli 2025

#### Tim Penguji

NO.	NAMA PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Dr. Andi Rahman, MA.	Pembimbing	
2.	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji I	
3.	Masrur Ikhwan, MA	Penguji II	

Jakarta, 15 Juli 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn.* Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: “MAKNA DAKWAH DALAM AL-QUR’AN (Kajian Komparatif antara Kitab *al-Tafsīr al-Munīr* dan *Tafsir al-Mishbah*)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sosok paripurna yang menjadi suri teladan dalam berdakwah, serta kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang setia mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini lahir dari kegelisahan ilmiah penulis dalam memahami hakikat dakwah dalam Al-Qur’an, sekaligus upaya untuk mengkaji ulang pendekatan dakwah Qur’ani dalam tafsir kontemporer. Melalui pembacaan mendalam terhadap kitab *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī dan kitab *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, penulis mencoba menggali makna dakwah yang tidak hanya normatif-formal, tetapi juga kontekstual-humanis, sebagaimana termuat dalam tujuh ayat representatif yang dianalisis secara komparatif dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. selaku dekan fakultas sekaligus dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, kritik, dan motivasi dalam setiap tahap penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
4. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, yang telah mendidik dan membekali penulis dengan ilmu dan semangat keilmuan selama masa perkuliahan.
5. Orang tua tercinta; Papa, Alm. Nanang Panca Wahyu dan Mama, Laila Masnun Sumbawati yang di mana skripsi ini penulis dedikasikan untuk beliau berdua karena beliau merupakan sosok yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan doa dalam setiap langkah penulis.
6. Istri tercinta; Shaffiyra Salsabila, yang senantiasa memberikan dorongan motivasi kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar tercinta yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu tetapi jasanya dalam mendukung penulis dalam pengerjaan skripsi ini sangatlah besar.

8. Ibu Susi P. Krisnawan, SH. selaku Direktur Pendidikan SIT Al Haraki yang mengizinkan penulis untuk menyelesaikan studi perkuliahan di tengah-tengah jam bekerja.
9. Ibu Mowdi Vidiyanti, S.Pd. selaku atasan penulis dalam Bagian Penjamin Mutu Pendidikan SIT Al Haraki, yang senantiasa memberikan dukungan dan masukan-masukan dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Segenap sahabat mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 dan segenap sahabat di SIT Al Haraki, atas dukungan, diskusi, dan kebersamaan yang begitu berarti selama masa studi dan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam bidang dakwah Qur'ani yang relevan dengan tantangan zaman.

Jakarta, 16 Juni 2025  
Hormat penulis

Mohamad Ragil Syahnafi Gulam

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam skripsi ini, transliterasi dilakukan saat menyalin kalimat yang berbahasa Arab, yang mengacu pada ketentuan berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	ṯ	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h

ص	ṣ	ي	y
---	---	---	---

## 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
a: Fathah	ā: ا	ai: اِي
i: Kasrah	ī: ي	au: وُ
u: Dhammah	ū: و	

## 3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti *alif lam* (ال) baik itu *al-qamariyah* ataupun *al-syamsiyah* maka ditransliterasikan sesuai dengan contoh berikut:

الْبَقَرَة = *al-baqarah*, الشَّمْس = *al-syams*

## 4. Syaddah (Tasyīd)

*Syaddah (Tasyīd)* dalam sistem aksara Arab digunakan lambang ( ˆ ) sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydid*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: إِنَّ الَّذِينَ → *Inna alladhīna*

أَمَانَةُ السُّفَهَاءِ → *Amāna as-Sufahā'u*

## 5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na't*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh: الْأَفْدَةُ → *al-Afidah*

Sedangkan *Ta' Marbutah (ة)* yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: آيَةُ الْكُبْرَى → *Āyat al-Kubrā*

## 6. Hamzah

*Hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof (‘). Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di awal kata. Apabila terletak di tengah dan akhir kata, *hamzah* tidak dialih-aksarakan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ → *Syai’ un*, أَنْبِئُكُمْ → *Unbi’ukum*

## 7. Huruf Kapital

Sistem EYD Bahasa Indonesia tidak mengenal huruf kapital pada alih aksara. Akan tetapi, apabila alih aksara ini digunakan untuk penulisan nama, istilah khusus, dan lain-lain, maka berlaku ketentuan EYD. Biasanya huruf kapital digunakan pada huruf awal nama atau jenis huruf lainnya, seperti bulan, kitab suci, dan jenis kitab. Ketentuan ini berlaku pada EYD begitu juga dalam alih aksara dalam format cetak ilmiah, seperti artikel jurnal dan buku-buku keilmuan.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Pustaka.....	9
H. Metodologi Penelitian.....	13
I. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II.....</b>	<b>16</b>
<b>DESKRIPSI UMUM TERKAIT DAKWAH.....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian Dakwah.....	16
B. Istilah-Istilah Dakwah dalam Al-Qur'an.....	20
C. Ayat-ayat Dakwah dalam Al-Qur'an.....	35
D. Sejarah Dakwah dari Zaman Para Nabi Hingga Zaman Modern.....	40
E. Bentuk-Bentuk Dakwah.....	43
F. Urgensi dan Hikmah Dakwah.....	47
<b>BAB III.....</b>	<b>51</b>
<b>MENGENAL LEBIH JAUH SOSOK WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN M. QURAIISH SHIHAB.....</b>	<b>51</b>
A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili.....	51
B. Kitab <i>Al-Tafsīr Al-Munīr</i> .....	55
C. Biografi M. Quraish Shihab.....	58
D. Kitab <i>Tafsir al-Mishbah</i> .....	62

<b>BAB IV.....</b>	<b>66</b>
<b>PENAFSIRAN MAKNA DAKWAH DALAM KITAB <i>AT-TAFSĪR</i></b>	
<b><i>AL-MUNĪR</i> DAN <i>TAFSIR AL-MISHBAH</i>.....</b>	<b>66</b>
A. QS. Al-Nahl [16]: 125.....	66
B. QS. Al-A‘rāf [7]: 164.....	70
C. QS. Al-Mā‘idah [5]: 67.....	74
D. QS. Al-A‘lā [87]: 9–10.....	77
E. QS. Al-Tawbah [9]: 71.....	81
F. QS. Al-Aḥzāb [33]: 45–46.....	84
G. QS. Al-Ghāshiyah [88]: 21–22.....	87
<b>BAB V.....</b>	<b>91</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>

## ABSTRAK

Penelitian ini secara khusus mengkaji makna dakwah dalam Al-Qur'an melalui pendekatan komparatif atas penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menganalisis tujuh ayat representatif yang memuat konsep-konsep utama dakwah Qur'ani, yaitu *da'wah, tabligh, nashihah, tadhkirah, amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar, tabsyir,* dan *tanzir*. Pemilihan ayat-ayat ini didasarkan pada relevansinya terhadap prinsip-prinsip dakwah yang meliputi penyampaian pesan, ajakan kepada kebaikan, pencegahan kemungkaran, dan pemberian peringatan. Fokus penelitian ini adalah mengungkap persamaan dan perbedaan pendekatan kedua mufasir dalam memahami istilah-istilah tersebut, serta menelusuri implikasinya terhadap strategi dakwah di era kontemporer.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa kedua mufasir sepakat memposisikan dakwah sebagai inti dari risalah kenabian, namun perbedaan tampak pada corak epistemologis yang mereka gunakan. Wahbah al-Zuhaili cenderung menekankan pendekatan normatif, syar'i, dan struktural yang berpijak pada otoritas *nash*, hukum Islam, dan keteraturan sosial umat. Corak ini menonjolkan urgensi kepatuhan terhadap syariat dan tanggung jawab kolektif dalam membangun tatanan masyarakat Islami. Sebaliknya, M. Quraish Shihab mengedepankan pendekatan kontekstual, psikologis, dan humanistik, dengan fokus pada nilai-nilai empati, kasih sayang, serta komunikasi yang santun dan dialogis. Corak ini berupaya membangun hubungan harmonis antar individu, terutama dalam konteks masyarakat yang majemuk dan lintas budaya.

Berdasarkan perbedaan corak tersebut, penelitian ini memandang bahwa pendekatan Wahbah al-Zuhaili lebih relevan diterapkan pada institusi dakwah formal, lembaga pendidikan hukum Islam, dan masyarakat yang memerlukan peneguhan norma syar'i. Sementara itu, pendekatan M. Quraish Shihab lebih sesuai diterapkan pada masyarakat plural, multikultural, dan lintas agama, di mana pesan dakwah membutuhkan bahasa yang inklusif dan menyentuh aspek kemanusiaan. Keduanya tidak saling menegasikan, melainkan dapat saling melengkapi dalam membangun model dakwah Qur'ani yang utuh, responsif, dan kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan integrasi kedua pendekatan tersebut dalam praktik dakwah, pengembangan kurikulum pendidikan Islam, serta kajian tafsir lanjutan guna membentuk strategi dakwah yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai Qur'ani, tetapi juga adaptif terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: Dakwah, al-Qur'an, *al-Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Mishbah*, Wahbah al-Zuhaili, M. Quraish Shihab.

## ABSTRACT

This study specifically examines the meaning of da'wah in the Qur'an through a comparative approach to the interpretations of Wahbah al-Zuhaili in *al-Tafsir al-Munir* and M. Quraish Shihab in *Tafsir al-Mishbah*. Using qualitative methods, this study analyzes seven representative verses containing the main concepts of Qur'anic da'wah, namely da'wah, tabligh, nashihah, tadhkirah, amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar, tabsyir, and tanzir. The selection of these verses is based on their relevance to the principles of da'wah which include conveying messages, calling to goodness, preventing evil, and giving warnings. The focus of this study is to reveal the similarities and differences in the approaches of the two commentators in understanding these terms, as well as to explore their implications for da'wah strategies in the contemporary era.

The results of the study show that both commentators agree on positioning da'wah as the core of the prophetic message, but differences are apparent in the epistemological styles they employ. Wahbah al-Zuhaili tends to emphasize a normative, sharia-based, and structural approach grounded in the authority of texts, Islamic law, and the social order of the community. This style emphasizes the urgency of adherence to sharia and collective responsibility in building an Islamic societal order. In contrast, M. Quraish Shihab prioritizes a contextual, psychological, and humanistic approach, focusing on the values of empathy, compassion, and polite and dialogical communication. This style seeks to build harmonious relationships between individuals, especially in the context of a pluralistic and cross-cultural society.

Based on these differences, this study considers Wahbah al-Zuhaili's approach to be more relevant for formal da'wah institutions, Islamic legal education institutions, and communities requiring the reinforcement of sharia norms. Meanwhile, M. Quraish Shihab's approach is more appropriate for pluralistic, multicultural, and interfaith societies, where da'wah messages require inclusive language and touch on humanitarian aspects. Both are not mutually exclusive, but can complement each other in building a comprehensive, responsive, and contextual model of Qur'anic da'wah. This study recommends the integration of both approaches in da'wah practices, the development of Islamic education curricula, and further interpretive studies to develop a da'wah strategy that is not only rooted in Qur'anic values but also adaptive to the challenges of the times.

Keywords: *Da'wah*, Qur'an, *al-Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Mishbah*, Wahbah al-Zuhaili, M. Quraish Shihab.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna dalam agama Islam karena isinya mencakup segala aspek kehidupan yang dapat dikaji secara mendalam dan semakin diyakini kebenaran dalil-dalilnya. Kandungan Al-Qur'an bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Dengan demikian, ajaran yang diajarkan di dalam Al-Qur'an sangatlah luas yang melebihi luasnya semua umat manusia.<sup>1</sup>

Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia dan juga merupakan undang-undang di dalam kehidupan. Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia agar mengikuti jalan yang benar. Berakhirnya pengutusan rasul (*risalah*) pada Nabi Muhammad SAW tidak berarti berakhirnya penyampaian dan penyebaran ajaran agama Islam. Para ulama bertanggung jawab melanjutkan sebagian tugas-tugas kenabian sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan mereka.<sup>2</sup>

Al-Qur'an menjadi sumber rujukan utama umat Muslim dalam mengambil ketentuan hukum, karena sifat dari Al-Qur'an adalah untuk memberikan solusi terhadap setiap permasalahan yang ada (solutif). Kalaupun di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan jawaban atas suatu permasalahan, maka seharusnya hal tersebut diterangkan dalam hadis Nabi SAW. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an menggunakan bahasa yang universal, sehingga butuh untuk dikaji dengan berbagai macam pendekatan.

Kajian yang utama dalam meneliti makna dari Al-Qur'an disebut dengan istilah *Tafsir Al-Qur'an*. Kata "*Tafsir*" sendiri sederhananya adalah ilmu untuk menyingkap makna dari ayat Al-Qur'an yang sifatnya universal tadi. Syarat dalam menafsirkan Al-Qur'an juga tidak sembarangan, artinya kita tidak bisa asal mengartikan suatu ayat Al-Qur'an dengan perkiraan saja, seyogyanya seorang mufasir (orang yang menafsirkan Al-Qur'an) sudah menguasai ilmu-ilmu yang menjadi prasyarat penafsiran Al-Qur'an, seperti ilmu kebahasaan, ilmu *qirā'āt*, ilmu *asbāb al-Nuzūl* dan lain sebagainya.

Salah satu tema yang menarik untuk dibahas dalam Al-Qur'an adalah "Dakwah", karena di dalam Al-Qur'an dakwah itu digambarkan dengan sesuatu yang halus dan damai yang menjadi media utama penyebaran agama Islam.

Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah SAW. bersabda : **بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً** Artinya: "Sampaikanlah apa-apa dari ku walau satu ayat". Hadis ini

---

<sup>1</sup> Uswatun Khasanah, *Jodoh Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2022) h. 34

<sup>2</sup> Baihaki. *Studi Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama*. (Journal Analisis, 2016). 16(1). h. 269.

menunjukkan bahwa kewajiban dakwah tersebut juga menjadi kewajiban umat Islam secara keseluruhan tanpa melihat status pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya. Semua wajib berdakwah berdasarkan kemampuan ilmu dan pengetahuan yang mereka kuasai. Selain itu, di dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang memerintahkan tentang kewajiban melaksanakan dakwah, diantaranya firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An Nahl ayat 125 yang artinya “*Ajaklah manusia ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, pengajaran yang baik dan berdialoglah dengan mereka dengan cara-cara yang lebih baik.*”<sup>3</sup>

Dalam Al-Qur'an, istilah dakwah diungkapkan oleh Allah dengan menggunakan berbagai bentuk kata yang berbeda. Di antara kata-kata tersebut adalah *tablīgh* (تبليغ), *nashīḥah* (نصيحة), *tarbiyah* (تربية), *tabshīr* (تبشير), dan *tandzīr* (تنذير), serta sejumlah kata lainnya yang perlu dikaji lebih lanjut secara cermat dan mendalam, karena masing-masing memiliki nuansa semantik tersendiri namun tetap bermuara pada tujuan menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia.<sup>4</sup> Dalam konteks penggunaan kata *tandzīr* dan *tabshīr* misalnya, kata *tandzīr* merujuk kepada peringatan tentang siksa Allah bagi orang-orang yang durhaka, sedangkan *tabshīr* menunjukkan janji kebaikan dan pahala bagi mereka yang beriman dan beramal saleh.<sup>5</sup> Kedua kata ini mengilustrasikan pendekatan dakwah yang bersifat peringatan dan kabar gembira, yang secara umum menjadi metode utama yang digunakan oleh para nabi dan rasul dalam menyeru umat mereka.

Kajian terhadap istilah-istilah tersebut menjadi penting mengingat makna dakwah dalam Al-Qur'an sangat luas dan tidak terbatas pada satu bentuk ekspresi saja. Bahkan masih terbuka peluang untuk meneliti kata-kata lain dalam Al-Qur'an yang juga menyimpan potensi makna dakwah, seperti *tadhkīrah*, *amr dan nahy*, serta kata kerja semakna yang digunakan dalam konteks penyampaian pesan ilahi.<sup>6</sup> Karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya eksplorasi istilah secara linguistik dan kontekstual untuk menangkap makna dakwah yang sebenarnya menurut perspektif Al-Qur'an.

Wahbah Az-Zuhaili adalah salah satu mufasir kontemporer ternama yang memberikan perhatian besar terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan realitas sosial dan hukum Islam. Karya monumentalnya *Al-Tafsīr al-Munīr* menjadi salah satu rujukan utama dalam penelitian ini karena

<sup>3</sup> Ifitah Jafar, *Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an*. (Jurnal Studi Quran, 2018). 1. h. 48-50

<sup>4</sup> Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Ḥadīs, t.t.), hlm. 541-542.

<sup>5</sup> Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Qalam, 2008), hlm. 118-120.

<sup>6</sup> Aḥmad Mukhtār 'Umar (ed.), *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2004), hlm. 310, 372, 418.

menawarkan pendekatan tafsir tematik sekaligus fikih.<sup>7</sup> Dalam rangka memperkaya perspektif, penelitian ini juga membandingkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang dikenal luas di Indonesia melalui karya tafsirnya, yaitu *Tafsir al-Mishbah*.<sup>8</sup> M. Quraish Shihab dipilih sebagai objek perbandingan karena tidak hanya merupakan mufasir kenamaan di Indonesia, tetapi juga karena pendekatannya yang kontekstual dan humanis dinilai relevan untuk menelaah fenomena dakwah dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia.

Pemilihan dua mufasir ini (Wahbah Az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab) bukan semata karena keilmuan mereka yang mumpuni, tetapi juga karena keduanya mewakili latar belakang dan pendekatan penafsiran yang berbeda: satu dengan pendekatan hukum dan tekstual (Az-Zuhaili), dan satu lagi dengan pendekatan kultural dan kontekstual (Quraish Shihab). Perbedaan inilah yang diharapkan dapat memberikan pandangan yang komprehensif mengenai makna dakwah dalam Al-Qur'an.

Makna dakwah itu sendiri merupakan sarana utama tersebarnya ajaran Islam di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sudah semestinya dakwah berjalan sesuai dengan prinsip dan kaidah yang telah digariskan dalam Al-Qur'an maupun dalam sunnah Rasulullah. Karena setiap aktivitas dalam Islam memiliki aturan yang mengikat, demikian pula dengan dakwah yang menuntut pemahaman yang mendalam agar tidak keluar dari tujuan utamanya, yakni menyampaikan kebenaran dengan cara yang *hikmah* dan *mau'izhah hasanah*. Namun demikian, realitas dakwah di lapangan tidak selalu sejalan dengan idealitas yang diharapkan. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji ulang bagaimana sesungguhnya konsep dakwah dalam Al-Qur'an dan bagaimana para mufasir memahami dan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah.

Pada sisi lain, penting untuk dikemukakan tentang beberapa fenomena yang berkembang saat ini, terutama di Fakultas Ushuluddin bahwa pengetahuan mahasiswa tentang ayat-ayat dakwah diduga relatif masih terbatas. Kiranya ada semacam pemahaman bahwa Al-Qur'an hanya menggunakan kata-kata dakwah atau *tabligh* saja. Padahal fakta yang sesungguhnya menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an Allah SWT menggunakan kata-kata yang demikian lengkap sesuai dengan tujuan dan kondisi *mad'u* (orang yang didakwahi). Definisi tersebut harus mencakup berbagai kandungan dakwah seperti adanya nilai perintah, anjuran, menyampaikan, memperkenalkan, ajakan, larangan, nasihat, hal-hal yang ma'ruf dan yang mungkar.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Wahbah al-Zuhaili, (2001). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āshir.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

<sup>9</sup> Iftitah Jafar, *Dakwah Dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer*. (Jurnal Studi Quran, 2021). 5(2). h. 160.

Dakwah dalam ajaran Islam merupakan kewajiban setiap Muslim untuk menyampaikan pesan ketauhidan dan kebaikan dengan cara yang bijaksana (*hikmah*), nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), dan debat yang konstruktif (*jidat billati hiya ahsan*).<sup>10</sup> Prinsip ini termaktub dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, yang menekankan pendekatan non-koersif (tanpa adanya paksaan) dan berorientasi pada transformasi spiritual. Namun, dalam praktiknya, fenomena dakwah kontemporer khususnya di era digital sering kali menyimpang dari esensi ini.

Di Indonesia, dakwah telah menjadi industri yang masif, dengan para pendakwah (*da'i*) selebritas mengisi stadion hingga viral di media sosial.<sup>11</sup> Namun, gaya dakwah yang spektakuler ini kerap mengedepankan hiburan (*tarbiyah lil-tafrih*), bukan pendalaman ilmu (*tarbiyah lil-ta'lim*).<sup>12</sup> Misalnya, survei Pusat Studi Islam dan Masyarakat (2023) menunjukkan bahwa 62% konten dakwah di YouTube Indonesia lebih banyak membahas "keajaiban dunia" (keajaiban di luar nalar manusia) atau humor religius daripada pembahasan fikih atau akidah yang mendalam.<sup>13</sup>

Di tingkat global, dakwah juga menghadapi tantangan serupa. Gerakan seperti *proselytization* (membujuk seseorang untuk memeluk agamanya) melalui media sosial (contoh: *Islamic Preaching 2.0*) sering mengabaikan konteks sosio-kultural masyarakat target.<sup>14</sup> Di Barat, kasus pendakwah seperti Ahmad Musa Jibril yang viral karena retorika konfrontatif menimbulkan polemik tentang apakah dakwah semacam itu justru memicu Islamofobia atau tidak.<sup>15</sup> Padahal, Nabi Muhammad SAW dalam hadis riwayat Bukhari menegaskan, "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.*"<sup>16</sup>

Lebih ironis lagi, dakwah yang seharusnya mempersatukan umat (*ukhuwah islamiyah*), justru menjadi alat polarisasi (perpecahan di kalangan umat beragama). Di Indonesia misalnya, kelompok dakwah tertentu

---

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. (Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419 H/1998 M), jilid 3, hlm. 485.

<sup>11</sup> Eva F. Nisa, "The Internet Suburb: Social Media and the Rise of Celebrity Preachers in Indonesia." *Asian Studies Review* 45, no. 2 (2021): 231–249.

<sup>12</sup> Noorhaidi Hasan. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification." *American Journal of Islamic Social Sciences* 39, no. 3 (2022): 45–67.

<sup>13</sup> Pusat Studi Islam dan Masyarakat, *Survei Konten Dakwah Digital 2023*. Jakarta, 2023.

<sup>14</sup> Gary R. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2020.

<sup>15</sup> Jytte Klausen, "The Danish Cartoon Affair and the Decoupling of Religion and Politics." *International Journal of Middle East Studies* 52, no. 1 (2020): 1–19.

<sup>16</sup> Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)* (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H/2001 M), jilid 8, hlm. 20, hadis no. 6475 (*Kitab Al-Adab, Bāb "Man Kāna Yu'minu billāhi wal-Yawmil-Ākhiri Falyaql Khayran aw Liyaṣmut"*).

menggunakan narasi "pemurnian akidah" untuk menyudutkan aliran lain.<sup>17</sup> Fenomena ini diperparah oleh algoritma media sosial yang menguatkan *echo chamber*, di mana audiens hanya menerima konten sesuai dengan bias mereka.<sup>9</sup>

Aspek lain yang mengkhawatirkan adalah komersialisasi dakwah. Laporan *Institute for Policy Analysis of Conflict* (IPAC, 2022) menyebutkan, beberapa organisasi dakwah di Indonesia mengumpulkan dana umat secara transparan, tetapi alokasinya tidak jelas, bahkan digunakan untuk kepentingan politik praktis.<sup>18</sup> Contohnya, kasus pendakwah yang menjadi "tim sukses" calon legislatif dengan imbalan jabatan di instansi agama.<sup>19</sup>

Di dunia Arab, dakwah juga sering dikaitkan dengan kepentingan geopolitik. Misalnya, Qatar melalui media Al-Jazeera dan Turki melalui Diyanet Foundation mempromosikan model dakwah yang selaras dengan agenda negara mereka.<sup>20</sup> Hal ini bertolak belakang dengan prinsip dakwah yang seharusnya bebas dari kepentingan duniawi (*ghayr al-mu'allaf li ghayrihi*).<sup>21</sup>

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar kedua di dunia, dakwah telah menjadi fenomena sosial yang multidimensional. Data Kementerian Agama (2023) mencatat terdapat lebih dari 500.000 *da'i* terdaftar, dengan pertumbuhan industri konten dakwah digital mencapai 300% dalam lima tahun terakhir.<sup>22</sup> Namun, di balik angka yang mengesankan ini, muncul pertanyaan kritis: apakah perkembangan kuantitatif ini diikuti oleh kualitas yang sesuai dengan prinsip dasar dakwah dalam Islam?

Permasalahan yang muncul kemudian, khususnya di Indonesia, adalah banyaknya pendakwah yang kurang memperhatikan metode dakwah yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menggunakan bahasa umum seringkali dipahami secara literal, sehingga muncul anggapan bahwa siapapun bebas berdakwah tanpa harus memenuhi syarat keilmuan, adab, ataupun etika dakwah. Akibatnya, kegiatan dakwah sering dilakukan secara serampangan, tanpa mengindahkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

Fenomena ini tampak dari sebagian pendakwah yang menggunakan bahasa kasar, seperti sumpah serapah, dalam menyampaikan pesan

<sup>17</sup> Zulkifli. "The Struggle for the Authority of Islam in Indonesia." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 41, no. 2 (2022): 210–234.

<sup>18</sup> Cass R. Sunstein, *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton: Princeton University Press, 2021.

<sup>19</sup> IPAC Report, *The Business of Da'wah: Funding and Political Influence in Indonesian Islamic Preaching*. Jakarta: No. 65, 2022.

<sup>20</sup> Peter Mandaville. *Islam and Politics*. London: Routledge, 2022.

<sup>21</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2018.

<sup>22</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Statistik Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Tahun 2023* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama RI, 2023).

keagamaannya. Walaupun hal tersebut dimaksudkan untuk merespons penghinaan terhadap Islam, penggunaan kata-kata yang tidak pantas tetap menimbulkan pertanyaan: apakah dakwah memang harus disampaikan dengan cara seperti itu?

Lebih jauh lagi, terdapat pula pendakwah yang cenderung menyalahkan tata cara ibadah umat Islam lain yang berbeda dengan praktik pribadinya, tanpa memahami adanya perbedaan pendapat yang sah dalam khazanah fikih Islam. Sikap seperti ini justru memperbesar jurang perpecahan di antara umat Islam, padahal salah satu tujuan utama dakwah adalah menyatukan umat, bukan memecah belah mereka. Dalam konteks ini, dakwah yang tidak dilakukan dengan penuh *hikmah* dan pemahaman yang mendalam justru berpotensi menimbulkan konflik internal di tengah-tengah umat.<sup>23</sup>

Dalam beberapa waktu terakhir, beredar sebuah video di media sosial yang memperlihatkan seorang pria dalam keadaan mabuk memasuki sebuah masjid. Diduga, pria tersebut berniat untuk melaksanakan ibadah. Namun yang kemudian mengejutkan publik adalah tindakan seorang pria lainnya—yang tidak diketahui secara pasti apakah ia merupakan takmir masjid atau warga sekitar masjid—yang secara paksa mengusir pria mabuk tersebut dari dalam masjid.

Secara syariat, jelas bahwa Allah melarang umat Islam untuk mengonsumsi *khamr* atau segala sesuatu yang memabukkan, terlebih lagi melaksanakan ibadah dalam kondisi tidak sadar.<sup>24</sup> Namun demikian, muncul pertanyaan penting dalam konteks dakwah dan kemanusiaan: apakah tindakan mengusir secara paksa seseorang dari rumah Allah dapat dibenarkan, meskipun orang tersebut datang dalam keadaan tidak layak secara *syar'i*, tetapi memiliki niat untuk beribadah? Sikap yang terlalu represif justru bisa menutup pintu taubat bagi pelaku, dan bertentangan dengan semangat dakwah Islam yang mengedepankan kasih sayang, pendekatan lembut, serta mengajak, bukan mengusir.<sup>25</sup>

Fenomena berdakwah dengan cara yang dinilai cukup kasar ini menjadi permasalahan serius di tengah masyarakat. Alih-alih membangkitkan kesadaran spiritual dan moral, gaya penyampaian yang keras justru membuat sebagian orang memandang agama Islam sebagai agama yang kasar dan tidak ramah. Akibatnya, tidak sedikit di antara mereka yang menjauh dan menghindari ajaran Islam.<sup>26</sup>

Selain penyampaian dakwah yang terkesan keras, hal lain yang memprihatinkan adalah munculnya sosok-sosok yang mengklaim diri sebagai pendakwah, namun tidak memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, bahkan

<sup>23</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Da'wah: Pemahaman Dakwah yang Moderat dan Toleran*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 147–150.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hlm. 134.

<sup>25</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Da'wah*, hlm. 215–217.

<sup>26</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Da'wah*, hlm. 42.

terkesan menyesatkan. Salah satu contoh yang cukup mencolok adalah tokoh kontroversial bernama Mama Ghufron. Ia dikenal sebagai pengasuh beberapa pondok pesantren, termasuk Ponpes UNIQ Nusantara di Malang, Jawa Timur. Sosok ini menjadi sorotan setelah beberapa potongan ceramahnya viral di media sosial, antara lain pengakuannya telah menulis lebih dari 500 kitab, serta penggunaan bahasa yang diduga sebagai bahasa Arab, padahal secara struktur dan makna tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar.<sup>27</sup>

Lebih jauh, dalam video lainnya, Mama Ghufron bahkan mengaku mampu memahami bahasa semut, cacing, bidadari, dan malaikat. Ia pun menirukan cara makhluk-makhluk tersebut berbicara, dengan kata-kata yang diulang-ulang tanpa makna yang jelas. Fenomena ini tentu meresahkan, apalagi mengingat jumlah pengikutnya yang cukup banyak. Hal ini menimbulkan pertanyaan serius: apakah kesalahan terbesar terletak pada sosok yang menyampaikan ajaran tersebut, atau justru pada para pengikut yang menerima begitu saja tanpa penyaringan dan nalar yang kritis?

Fenomena penyimpangan serupa juga muncul dari kelompok-kelompok lain, seperti jamaah Aolia di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menetapkan tanggal 1 Syawal lima hari lebih awal dari penetapan pemerintah. Yang lebih kontroversial adalah pengakuan pemimpin mereka, KH Ibnu Hajar Sholeh Pranolo, yang mengklaim telah menghubungi Allah secara langsung melalui panggilan seluler untuk menanyakan penetapan 1 Syawal.<sup>28</sup> Pernyataan yang tidak rasional ini menimbulkan dugaan kuat adanya penyimpangan dalam ajaran yang mereka sampaikan.

Gabungan antara kekerasan dalam metode dakwah dan lemahnya kompetensi para pendakwah, bahkan adanya indikasi penyimpangan ajaran, membuat masyarakat—khususnya mereka yang berpikir kritis—menjadi ragu dan enggan untuk lebih jauh mendalami ajaran Islam. Ironisnya, tidak sedikit dari tokoh agama atau pengasuh pesantren yang dalam ceramahnya menyerukan kebaikan, namun justru tersandung kasus-kasus moral dan kriminal.<sup>29</sup>

Sebagai contoh, beberapa oknum pengasuh pondok pesantren telah ditangkap dan didakwa atas tuduhan pencabulan terhadap santri mereka. Ini menunjukkan bagaimana institusi yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu agama justru disalahgunakan untuk melakukan kejahatan. Maka timbul pertanyaan mendasar: siapa yang sebenarnya pantas disebut sebagai pendakwah?

---

<sup>27</sup> Liputan6.com, “*Viral Video Mama Ghufron Ngaku Bisa Bahasa Malaikat, Cacing, dan Bidadari*”, diakses pada 5 Mei 2025, <https://www.liputan6.com/news/read/5279161>.

<sup>28</sup> Tribunnews.com, “*KH Ibnu Hajar Ngaku Telpon Allah untuk Tanyakan 1 Syawal*”, diakses pada 5 Mei 2025, <https://www.tribunnews.com/regional/2023/04/20/>.

<sup>29</sup> Kompas.com, “*Daftar Kasus Kekerasan Seksual oleh Oknum Tokoh Agama di Ponpes*”, diakses pada 5 Mei 2025, <https://www.kompas.com/tren/read/2022/12/15/>.

Bagaimana seharusnya dakwah dimaknai dan dijalankan menurut ajaran Islam, khususnya sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an?<sup>30</sup>

Jika dakwah dipahami sebatas aktivitas lisan tanpa dibarengi akhlak dan ilmu yang memadai, atau bahkan dijalankan secara menyimpang, maka besar kemungkinan masyarakat akan semakin menjauh dari Islam. Alih-alih membawa hidayah, dakwah yang demikian justru menimbulkan antipati dan ketakutan terhadap agama itu sendiri.<sup>31</sup>

Fenomena-fenomena yang melahirkan berbagai pertanyaan dan ketakutan inilah yang membuat penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah yang berjudul "*Makna Dakwah Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Kitab Al-Tafsir Al-Munir dan Tafsir al-Mishbah)*". Harapan penulis di kemudian hari orang-orang akan paham gambaran dakwah yang sesungguhnya dalam Islam, sehingga mereka akan tertarik untuk mempelajari agama Islam lebih jauh lagi, serta bagi para pendakwah agar lebih mengetahui kaidah-kaidah dakwah dalam Islam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, penulis dapat menarik beberapa poin masalah yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan judul penelitian, sebagai berikut :

1. Tinjauan umum tentang definisi dari dakwah.
2. Ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an.
3. Perbandingan antar ayat dakwah.
4. Kaidah dalam berdakwah yang dibahas dalam Al-Qur'an.
5. Biografi Wahbah Az Zuhaili dan Quraish Shihab.
6. Perbandingan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili pada kitab *Al-Tafsir Al-Munir* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* tentang makna dakwah dalam Al-Qur'an.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini berupa perbandingan antara penafsiran Wahbah Az-Zuhaili pada kitab *Al-Tafsir Al-Munir* dan M. Quraish Shihab pada kitab *Tafsir al-Mishbah* terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan makna dakwah dalam Al-Qur'an.

## **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana perbandingan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili pada kitab *Al-Tafsir Al-Munir* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* tentang makna dakwah dalam Al-Qur'an?

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 383.

<sup>31</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Da'wah*, hlm. 47.

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui definisi dari dakwah.
2. Untuk mengetahui ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui perbandingan antara ayat-ayat dakwah.
4. Untuk mengetahui kaidah dalam berdakwah yang dibahas dalam Al-Qur'an.
5. Untuk mengetahui biografi dari Wahbah Az Zuhaili dan M. Quraish Shihab.
6. Untuk menganalisis perbandingan antara penafsiran Wahbah Az-Zuhaili pada kitab *Al-Tafsir Al-Munir* dan M. Quraish Shihab pada kitab *Tafsir al-Mishbah* tentang makna dakwah dalam Al-Qur'an.

### F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih ilmu tafsir Al-Qur'an, terutama untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan lembaga/instansi terkait secara umum.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pendakwah, akademisi, dan mahasiswa tentang konsep dakwah yang integral dan kontekstual menurut perspektif Al-Qur'an. Dengan memahami perbedaan pendekatan dua mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat dakwah, para pelaku dakwah diharapkan mampu mengembangkan metode dakwah yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa keluar dari nilai-nilai utama ajaran Islam.

### G. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan untuk penyusunan penelitian ini, di antaranya ialah sebagai berikut :

1. "*Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an.*"

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini adalah karya yang ditulis oleh Iftitah Jafar pada tahun 2018 berjudul "*Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ragam bentuk pesan dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam artikelnya, Jafar menyatakan bahwa bentuk-bentuk dakwah dalam Al-Qur'an

mencakup ayat-ayat Al-Qur'an, hadis kenabian, pendapat ulama, hasil penelitian, cerita, dan berita.<sup>32</sup>

Ayat-ayat Al-Qur'an dinilai memiliki peranan yang sangat penting dalam risalah dakwah, karena fungsinya yang khas, yaitu sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, sebagai pembeda antara yang benar dan salah, sebagai standar penilaian terhadap kitab-kitab sebelumnya, serta sebagai sarana pencerahan spiritual.<sup>33</sup> Di samping itu, hadis Nabi Muhammad SAW juga memiliki posisi yang sentral dalam dakwah karena berfungsi sebagai penafsir atas ayat-ayat Al-Qur'an yang ambigu atau umum. Pendapat para ulama pun menjadi landasan penting dalam kajian keagamaan, sementara penggunaan cerita dan berita berperan dalam menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang kontekstual dan menyentuh aspek emosional audiens.<sup>34</sup>

Kajian yang dilakukan oleh Iftitah Jafar memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama membahas dakwah dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, perbedaan mendasar terletak pada fokus referensinya. Jika dalam penelitian tersebut Jafar merujuk pada berbagai sumber dari sejumlah ulama, maka penulis membatasi ruang lingkup rujukan pada dua tokoh sentral, yaitu Wahbah az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab sebagai sumber utama dalam menelaah bentuk-bentuk pesan dakwah dalam Al-Qur'an.

## 2. *"Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis."*

Kajian terdahulu yang juga relevan dengan tema penelitian ini adalah tulisan Arifin Zain pada tahun 2019 yang berjudul *"Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis"*. Dalam artikelnya, Zain menyebutkan bahwa Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat Islam. Kedua sumber ini tidak hanya berbicara mengenai aspek ketuhanan, ibadah, dan hubungan sosial kemanusiaan, tetapi juga menegaskan tentang dakwah sebagai tugas utama para rasul.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan serta menganalisis pandangan Al-Qur'an dan hadis terhadap dakwah. Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan dengan metode pengumpulan data melalui kajian literatur, dan dianalisis menggunakan metode *content analysis*. Sumber primer dalam tulisan ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berkaitan langsung dengan perintah untuk berdakwah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa berdasarkan penjelasan dalam Al-Qur'an dan hadis, dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam.

<sup>32</sup> Iftitah Jafar, *"Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an,"* Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No. 1 (2018), hlm. 37.

<sup>33</sup> Iftitah Jafar, *"Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an,"* hlm. 38.

<sup>34</sup> Iftitah Jafar, *"Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an,"* hlm. 39.

Bahkan, melaksanakan dakwah dianggap sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian yang akan dilakukan penulis, yakni sama-sama mengangkat tema dakwah dalam perspektif Islam. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan metodologis: Zain menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), sedangkan penulis akan menggunakan metode *muqaran* (komparatif) dalam menganalisis objek bahasan.

3. “*Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer.*”

Kajian lain yang relevan berasal dari tulisan Ifitah Jafar tahun 2021 berjudul “*Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer.*” Jurnal ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk metode dakwah dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam tulisannya, Jafar menegaskan bahwa Al-Qur'an telah menyiapkan berbagai metode dakwah utama yang telah dipraktikkan oleh para rasul di zamannya dan telah terbukti keefektifannya.<sup>35</sup>

Namun, seiring berkembangnya zaman, muncul berbagai metode dakwah baru yang dikemas oleh para ahli dakwah kontemporer. Meski demikian, menurut Jafar, keterkaitan metode-metode kontemporer tersebut dengan metode dakwah dalam Al-Qur'an sering kali tidak dijelaskan secara eksplisit. Permasalahan utama yang dikaji dalam jurnal ini adalah bagaimana bentuk-bentuk metode dakwah yang dijelaskan oleh Al-Qur'an.<sup>36</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tematik. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode dakwah dikumpulkan lalu dianalisis dari perspektif Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan beberapa metode utama dakwah dalam Al-Qur'an, seperti pendekatan hikmah, mau'izah hasanah, mujadalah, serta pendekatan pembuktian, tantangan, dan kultural.<sup>37</sup>

Persamaan penelitian ini dengan kajian yang penulis lakukan terletak pada tema besar yaitu “*Dakwah dalam Al-Qur'an*”. Sementara itu, perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian: jurnal ini menggunakan metode tafsir tematik, sedangkan penulis menggunakan pendekatan tafsir komparatif.

4. “*Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Mishbah.*”

Salah satu penelitian yang juga relevan dengan tema skripsi ini adalah karya Sri Wahyuni tahun 2020 yang berjudul “*Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Mishbah.*” Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan bentuk dakwah dalam Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh M.

---

<sup>35</sup> Ifitah Jafar, *Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer*, Jurnal Al-Munzir, Vol. 14, No. 1 (2021), hlm. 1.

<sup>36</sup> Ifitah Jafar, *Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer*, hlm. 2.

<sup>37</sup> Ifitah Jafar, *Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer*, hlm. 3.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*.<sup>38</sup> Dalam kajiannya, Wahyuni menjelaskan bahwa dakwah dalam Al-Qur'an mengandung makna menyeru kepada kebaikan melalui pendekatan yang lembut, argumentatif, dan rasional.<sup>39</sup> Ia juga menekankan bahwa metode dakwah yang ditampilkan dalam *Tafsir al-Mishbah* sangat menyesuaikan dengan konteks masyarakat modern, dengan menitikberatkan pada aspek humanis, etis, dan komunikatif.<sup>40</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis analisis isi (*content analysis*), dengan pendekatan tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah. Fokus utamanya adalah bagaimana M. Quraish Shihab memahami konsep dakwah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama pada kata kerja *da'ā* dan derivasinya, serta konteks sosial budaya yang menyertainya.<sup>41</sup>

Adapun persamaan penelitian ini dengan skripsi yang penulis susun terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama membahas makna dakwah dalam Al-Qur'an dan menggunakan *Tafsir al-Mishbah* sebagai salah satu sumber utama. Namun, perbedaannya cukup signifikan. Penelitian Wahyuni hanya berfokus pada satu tafsir, yakni *Tafsir al-Mishbah* dan menggunakan pendekatan tematik. Sementara skripsi ini bersifat komparatif, yaitu membandingkan dua kitab tafsir, yakni *Al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, guna menemukan pendekatan dan penekanan yang berbeda dari kedua mufasir dalam memahami dakwah berdasarkan Al-Qur'an.

##### 5. "Dakwah dalam Al-Qur'an".

Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Muhammad Iqbal Al-Surur, mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta (sekarang Universitas PTIQ Jakarta) pada tahun 2019, dengan judul "*Dakwah dalam Al-Qur'an*". Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan membandingkan penafsiran dua tokoh besar, yakni Asy-Sya'rawī dan Buya Hamka, terhadap ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an.<sup>42</sup> Muhammad Iqbal menelaah bagaimana dua mufasir ini memahami konsep dakwah melalui pendekatan masing-masing, baik dari aspek bahasa, konteks ayat, maupun latar belakang sosial dan keilmuan keduanya.<sup>43</sup>

<sup>38</sup> Sri Wahyuni, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Mishbah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 1.

<sup>39</sup> Sri Wahyuni, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Mishbah*, hlm. 15.

<sup>40</sup> Sri Wahyuni, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Mishbah*, hlm. 23.

<sup>41</sup> Sri Wahyuni, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Mishbah*, hlm. 27.

<sup>42</sup> Muhammad Iqbal, *Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2019), hlm. 2.

<sup>43</sup> Muhammad Iqbal, *Dakwah dalam Al-Qur'an*, hlm. 25.

Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis susun, yaitu sama-sama menggunakan metode komparatif dalam membahas ayat-ayat dakwah. Namun perbedaannya terletak pada objek komparasinya. Penelitian Muhammad Iqbal membandingkan tafsir Asy-Sya'rawī dan Buya Hamka, sedangkan penulis membandingkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Al-Tafsīr al-Munīr* dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Dengan demikian, posisi penelitian ini tetap orisinal karena menggunakan pendekatan yang sama (komparatif), tetapi dengan objek kajian (mufasir dan karya tafsir) yang berbeda serta fokus analisis yang lebih diarahkan pada integrasi antara metode tafsir dan kandungan dakwah dalam Al-Qur'an.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan seperti: kitab, buku naskah, catatan kisah sejarah, dokumen dan lain-lain.<sup>44</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang menjadi referensi dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang sekaligus sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah kitab tafsir berjudul *Al-Tafsīr Al-Munīr: fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* yang ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili dan kitab *Tafsir al-Mishbah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekunder pendukung yang akan memperkaya penelitian ini diperoleh dari data penunjang seperti buku, kitab, jurnal, internet, maupun data-data referensial yang lain yang masih relevan dengan tema penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggali dan menelusuri berbagai variabel-media referensial yang kiranya relevan dan dapat menjadi bahan pendukung terhadap objek kajian. Oleh karenanya, dalam hal ini, penulis akan mencari berbagai informasi baik yang berhubungan dengan tokoh, isu yang menjadi tema kajian, maupun yang berkaitan dengan karya-karya tokoh yang bersangkutan (studi literatur).<sup>45</sup>

### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian analisis kualitatif. Di mana langkah yang lebih dulu dilakukan adalah menghimpun data-data, untuk

<sup>44</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian", (Surabaya: Alfabeta, 2019), h. 56

<sup>45</sup> Moh.Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i". (Yogyakarta: J-PAI, 2015), 1(2). h. 274.

kemudian dilakukan penjelasan dan kajian secara historis-kritis. Adapun langkah bertahap dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Setelah melakukan penelusuran dan penghimpunan data-data, baik yang berasal dari data primer maupun sekunder, kemudian akan dilakukan penyesuaian dari aspek penjelasan, juga relevansinya dengan beberapa bagian yang menjadi sub-sub bahasan yang telah terbagi dan terkonsep sebelumnya.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang membahas tentang dakwah dalam Al-Qur'an.
- c. Setelah data-data tersebut terorganisir ke dalam sub pembahasannya masing-masing, selanjutnya akan dilakukan eksekusi berupa analisis terhadap perbandingan penafsiran antara Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Al-Tafsir Al-Munir* dan M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* atas ayat-ayat terkait dengan makna dakwah dalam Al-Qur'an.
- d. Pada tahap akhir akan lahir sebuah kesimpulan yang diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan yang muncul mengenai dakwah dalam Al-Qur'an.

## I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini sesuai sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab yang di dalamnya terdapat sub-bab untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian yang sistematis. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bab pertama : Berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan.
- Bab kedua : Berisi tinjauan secara umum tentang dakwah, terdiri dari pengertian dakwah secara umum, ayat-ayat yang berbicara tentang dakwah, sejarah dakwah, bentuk-bentuk dakwah serta urgensi dan hikmahnya.
- Bab ketiga : Membahas lebih dalam tentang sosok Wahbah Az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab, mulai dari biografi, pendidikan, guru dan karyanya. Pada bab ini juga akan dibahas mendalam terkait sumber rujukan utama karya tulis ini, yakni Kitab *Al-Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir al-Mishbah*.
- Bab keempat: Membahas tentang perbandingan penafsiran antara Wahbah Az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab terhadap makna dakwah dalam Al-Qur'an.

---

<sup>46</sup> Moh.Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", h. 35-36.

- Bab kelima: Di bab terakhir ini, akan disimpulkan pembahasan terkait perbedaan pandangan dari Wahbah Az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab terhadap makna dakwah dalam Al-Qur'an.

## BAB II

### DESKRIPSI UMUM TERKAIT DAKWAH

#### A. Pengertian Dakwah

Pembahasan tentang makna dakwah dalam Al-Qur'an tentu memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap istilah "dakwah" itu sendiri, baik dari sisi bahasa maupun istilah, serta penggunaannya dalam konteks Al-Qur'an dan perkembangan pemikirannya dalam khazanah keilmuan Islam.

Secara umum, istilah "dakwah" berasal dari akar kata bahasa Arab "دَعَا" — "يَدْعُو" — "دَعْوَةً" yang secara etimologis berarti "memanggil", "mengajak", atau "menyeru" seseorang kepada sesuatu, baik dalam bentuk ajakan kepada kebaikan maupun kepada keburukan, tergantung pada konteks kalimat dan arah seruan tersebut. Dalam *Lisān al-'Arab*, kata "dakwah" disebutkan sebagai ajakan kepada sesuatu, dan ketika disebut secara mutlak, maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Allah, yakni dakwah ke jalan agama-Nya.<sup>47</sup>

Kamus Arab modern seperti *al-Mu'jam al-Wasīṭ* menjelaskan bahwa kata "da'ā" berarti memanggil, menyeru, atau mengundang, dan kata "da'wah" berarti seruan, ajakan atau undangan, baik secara lisan maupun tindakan.<sup>48</sup> Dengan demikian, makna "dakwah" dari sisi kebahasaan menunjukkan adanya hubungan antara subjek (yang mengajak) dan objek (yang diajak) untuk berpindah dari satu kondisi menuju kondisi lain yang dikehendaki oleh pengajak.

Kata ini secara linguistik mengandung makna upaya untuk menyampaikan sesuatu kepada pihak lain, baik dalam bentuk seruan, ajakan, maupun permintaan. Dalam konteks keagamaan, khususnya Islam, kata dakwah digunakan untuk menggambarkan ajakan kepada manusia agar mengikuti jalan Allah yang lurus dan menjauhi segala bentuk penyimpangan dan kesesatan.<sup>49</sup>

Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah yang sering digunakan untuk menerjemahkan dakwah adalah *preaching*, *propagation*, atau dalam konteks yang lebih luas *Islamic proselytism*.<sup>50</sup>

Dalam konteks Al-Qur'an, istilah dakwah sering dikaitkan dengan seruan kepada jalan Allah dengan penuh kebijaksanaan, pengajaran yang baik, dan dialog yang santun sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Naḥl [16]: 125:

<sup>47</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 14 (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), hlm. 271.

<sup>48</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Kairo: Dār al-Da'wah, 2004), h. 295.

<sup>49</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 235.

<sup>50</sup> Oxford University Press, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 2020), h. 1131.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar ajakan semata atau asal-asalan, tetapi ajakan yang bersifat persuasif, edukatif, dan berlandaskan hikmah.

Dalam terminologi keislaman, dakwah secara umum dipahami sebagai segala bentuk aktivitas yang bertujuan untuk menyampaikan, menyebarkan, dan menanamkan ajaran Islam kepada individu atau masyarakat, baik dalam lingkup akidah, syariah, maupun akhlak.

Para ulama dan cendekiawan Muslim memberikan definisi yang lebih operasional mengenai dakwah. Harun Nasution mendefinisikan dakwah sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mengubah individu dan masyarakat dari keadaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah bukan hanya aktivitas keagamaan semata, melainkan sebuah proses sosial dan budaya yang menyeluruh, mencakup pendidikan, pembinaan moral, perbaikan perilaku, dan transformasi masyarakat.<sup>51</sup> Dengan demikian, dakwah mencakup banyak aspek kehidupan dan tidak terbatas pada ceramah atau khutbah di mimbar masjid semata.

Dalam pandangan kontemporer, dakwah dipahami sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara pendakwah dan *mad'u* (objek dakwah), di mana pesan-pesan Islam disampaikan dengan mempertimbangkan unsur bahasa, budaya, konteks sosial, dan perkembangan zaman. Para ahli komunikasi Islam bahkan melihat bahwa dakwah dapat dimaknai sebagai proses rekayasa sosial menuju tatanan masyarakat Islami, melalui transformasi nilai dan pembentukan karakter.<sup>52</sup> Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari jumlah audiens yang mendengar ceramah, tetapi dari sejauh mana pesan dakwah mampu membentuk kesadaran, menumbuhkan akhlak mulia, dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

---

<sup>51</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 107.

<sup>52</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Komunikasi Dakwah: Konsep dan Strategi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 59.

Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah sebagai usaha mengubah masyarakat menjadi masyarakat yang Islami sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>53</sup> Hal ini diperkuat oleh Abdul Karim Zaidan yang menyatakan bahwa dakwah adalah "usaha mengajak manusia dengan hikmah dan nasihat yang baik menuju Islam secara menyeluruh, baik dalam aspek pemikiran, perilaku, maupun sistem kehidupan".<sup>54</sup>

Sementara itu, para akademisi kontemporer juga memberikan definisi yang serupa dengan penekanan pada konteks sosial. Menurut Ahmad Azhar Basyir, dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan tujuan untuk menanamkan dan memperkuat keyakinan serta mengarahkan sikap dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran Islam.<sup>55</sup>

Selain para pemikir dakwah di atas, beberapa tokoh ahli tafsir juga memberikan pemahaman mendalam mengenai pengertian dakwah secara istilah (terminologis), khususnya dalam konteks penafsiran mereka terhadap ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an.

Sayyid Quṭb dalam karya monumentalnya *Fī Zilāl al-Qur'ān* menjelaskan bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan Islam kepada orang lain, tetapi merupakan sebuah gerakan hidup yang bertujuan membebaskan manusia dari perbudakan terhadap sesama makhluk dan mengantarkan mereka untuk tunduk hanya kepada Allah. Menurutnya:

*"Dakwah adalah usaha aktif untuk menegakkan risalah Islam dalam realitas kehidupan, menegakkan tatanan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, serta melawan setiap sistem kehidupan yang bertentangan dengan tauhid."*<sup>56</sup>

Dari penjelasan tersebut, Sayyid Quṭb memandang dakwah sebagai gerakan transformasi sosial dan spiritual yang menyeluruh, bukan hanya ajakan lisan atau seruan moral, tetapi sebuah perjuangan (jihad) dalam rangka menegakkan keadilan dan nilai-nilai tauhid di muka bumi.

Ṭaṇṭāwī Jauharī, seorang mufasir rasional dari Mesir, dalam tafsirnya; *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* menyatakan bahwa dakwah harus menjadi ekspresi dari pemikiran ilmiah dan rasionalitas yang tinggi. Baginya, dakwah adalah ajakan untuk merenungi ayat-ayat kauniyah dan memadukan antara wahyu dan akal dalam melihat kebesaran Allah.

*"Dakwah bukan hanya memanggil manusia kepada ibadah ritual, tetapi juga menyeru mereka agar menggunakan akal untuk memahami alam semesta dan menemukan keesaan Tuhan melalui ilmu pengetahuan."*<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> Muhammad Natsir, *Islam sebagai Dasar Negara*, (Jakarta: Media Dakwah, 2001), h. 57.

<sup>54</sup> Abdul Karim Zaidan, *Uṣūl al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996), h. 13.

<sup>55</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Dakwah Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1990), h. 19.

<sup>56</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz 10 (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), h. 514.

<sup>57</sup> Ṭaṇṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1 (Kairo: al-Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1923), h. 112.

Pandangan Ṭantāwī memperluas cakupan dakwah ke ranah intelektual dan sains, serta menekankan bahwa seorang dai harus membekali diri dengan pemahaman ilmiah agar dakwahnya relevan dengan tantangan zaman.

Al-Alūsī dalam tafsirnya; *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab‘ al-Mathānī* menekankan bahwa dakwah adalah perintah Ilahi yang menjadi kewajiban para nabi dan pewarisnya. Ia mengartikan dakwah sebagai:

“*Amalan lisan dan perbuatan yang bertujuan membimbing manusia menuju jalan kebenaran dengan kelembutan dan keteladanan.*”<sup>58</sup>

Menurut Al-Alūsī, esensi dakwah bukan terletak pada retorika yang tinggi, melainkan pada konsistensi perilaku dan pendekatan yang bijak. Seorang dai harus mencerminkan akhlak Islam dalam tutur dan tindakannya agar dakwahnya menyentuh hati objek dakwah.

Sedangkan, jika kita ingin melihat tinjauan dari Bahasa Inggris, maka akan kita dapati beberapa definisi yang berbeda. Kamus *Oxford English Dictionary* mendefinisikan *preach* sebagai “*Publicly proclaim or teach a religious message or belief*” dan *propagation* sebagai “*The action of widely spreading and promoting an idea, theory, etc.*”<sup>59</sup> Dalam konteks dakwah Islam, istilah tersebut mencakup upaya menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, baik muslim maupun non-muslim, dengan cara yang hikmah, santun, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kamus *Oxford Islamic Studies* menjelaskan bahwa dakwah adalah “*The act of inviting people to embrace Islam, carried out by individuals or groups through preaching, teaching, and other forms of communication*”.<sup>60</sup> Kamus *Collins English Dictionary* mengartikan dakwah sebagai “*The proselytizing or preaching of Islam*”.<sup>61</sup> Dua definisi ini menunjukkan bahwa dakwah dipahami dalam bahasa Inggris sebagai aktivitas menyampaikan atau mengajak orang untuk menerima Islam, baik secara individu maupun kolektif, dan dengan cara yang bisa bersifat lisan, tulisan, maupun melalui perbuatan.

Definisi dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian secara lisan melalui khutbah atau ceramah, tetapi juga meliputi tulisan, perilaku, keteladanan, pendidikan, dan berbagai media lainnya yang relevan. Dalam konteks kontemporer, dakwah bahkan telah merambah ke berbagai ranah seperti media sosial, film, musik, hingga pendidikan digital, selama tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah aktivitas komunikatif dan edukatif yang dilakukan untuk mengajak individu atau masyarakat kepada pemahaman,

<sup>58</sup> Shihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab‘ al-Mathānī*, Juz 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), h. 45.

<sup>59</sup> Oxford University Press, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, h. 1131.

<sup>60</sup> John L. Esposito (ed.), *The Oxford Dictionary of Islam* (New York: Oxford University Press, 2003), h. 65.

<sup>61</sup> Collins English Dictionary, “*Da‘wah*,” <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/dawah> [diakses 7 Mei 2025].

penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Dakwah adalah kegiatan yang bersifat ajakan, seruan, dan penyampaian pesan-pesan keislaman kepada umat manusia dengan tujuan membentuk kehidupan individu dan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah harus dilandasi dengan niat ikhlas, metode yang tepat, dan materi yang bersumber dari ajaran Islam yang otentik. Aktivitas ini bukan hanya dilakukan oleh para nabi dan ulama, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam dalam berbagai bentuk dan tingkatan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Dakwah juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pengertian spiritual, dakwah bertujuan mengajak manusia untuk mengenal Allah, memperbaiki hubungan dengan-Nya, dan menumbuhkan keimanan. Dalam dimensi sosial, dakwah mendorong perbaikan moral, akhlak, dan tata kehidupan masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dakwah bukan sekadar kegiatan keagamaan, melainkan sebuah proses perubahan yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan.

### B. Istilah-Istilah Dakwah dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, konsep dakwah tidak hanya diungkapkan melalui lafaz *da'wah* (الدعوة), tetapi juga melalui berbagai istilah lain yang memiliki makna, fungsi, dan konteks yang relevan dengan ajakan kepada kebaikan, penyampaian risalah, amar makruf nahi mungkar, dan penegakan nilai-nilai Islam. Berikut adalah beberapa istilah yang lazim digunakan dalam Al-Qur'an dan secara semantik memiliki keterkaitan langsung dengan konsep dakwah:

#### 1) *Da'wah* (الدعوة)

Definisi dari dakwah itu sendiri sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dari itu penulis akan mencoba meringkas pembahasannya menjadi lebih singkat.

Kata *da'wah* (دعوة) berasal dari akar kata *da'ā – yad'ū* (دعا – يدعو) yang termasuk dalam bentuk *fi'il sulāṣī mujarrad* (kata kerja tiga huruf dasar), yang secara harfiah berarti "memanggil", "menyeru", atau "mengajak". Akar kata ini sangat produktif dalam bahasa Arab dan memiliki banyak turunan makna tergantung konteks penggunaannya.<sup>62</sup>

Dalam *Lisān al-'Arab*, Ibn Manzūr menjelaskan bahwa kata "*da'wah*" memiliki berbagai makna tergantung pada penggunaannya. Misalnya:

الدُّعَاءُ: النَّدَاءُ، وَدَعَوْتُ فَلَانًا: نَادَيْتُهُ، وَالدَّعْوُ إِلَى الطَّعَامِ: النَّدَاءُ

إِلَيْهِ

<sup>62</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 14, hlm. 270.

*Artinya: "Doa adalah seruan; aku menyeru seseorang berarti aku memanggilnya; dan da'wah ke makanan maksudnya menyeru (orang lain) untuk datang makan."<sup>63</sup>*

Selain itu, disebutkan juga bahwa kata *da'wah* bisa berarti seruan yang ditujukan kepada manusia agar menerima sesuatu, entah itu kebaikan atau keburukan:

دَعْوَتُهُ إِلَىٰ كَذَا دَعْوًا: نَادَيْتُهُ إِلَيْهِ وَاسْتَدْعَيْتُهُ

*Artinya: "Aku menyerunya kepada sesuatu berarti aku memanggilnya dan mengundangnya kepadanya."<sup>64</sup>*

Dalam kamus modern *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, dijelaskan:

دَعَا فُلَانًا: نَادَاهُ وَطَلَبَ إِقْبَالَهُ، دَعَا إِلَى اللَّهِ: نَادَاهُ إِلَى الْإِيمَانِ بِهِ  
وَطَاعَتِهِ

*Artinya: "Seseorang menyeru orang lain berarti ia memanggil dan meminta agar ia datang; menyeru kepada Allah berarti menyeru untuk beriman dan taat kepada-Nya."<sup>65</sup>*

Dengan demikian, secara etimologis, kata *dakwah* mencakup makna memanggil, menyeru, mengajak, dan mengundang kepada sesuatu. Ia bersifat umum, bisa mengandung makna netral, positif, atau bahkan negatif tergantung konteks. Dalam Al-Qur'an, makna ini cenderung mengarah pada ajakan kepada keimanan, kebenaran, dan jalan Allah.

Secara terminologis, istilah *dakwah* dalam konteks Islam merujuk pada segala bentuk usaha sadar, terencana, dan bertujuan untuk mengajak manusia kepada ajaran Allah SWT. Seruan ini mencakup aspek keyakinan (akidah), ibadah, akhlak, serta sistem hidup secara menyeluruh dalam pandangan Islam.

*Dakwah* tidak hanya sebatas penyampaian lisan, tetapi juga melalui perbuatan, teladan, tulisan, hingga pengaruh sosial dan budaya yang mengarahkan manusia menuju penghambaan kepada Allah. Unsur terpenting dalam *dakwah* adalah adanya pesan, pembawa pesan, objek penerima pesan, dan tujuan tertentu, yakni ketaatan kepada Allah.

<sup>63</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz 14, hlm. 271.

<sup>64</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz 14, hlm. 272.

<sup>65</sup> Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, h. 295.

Para ulama usul fikih dan akhlak sepakat bahwa dakwah merupakan *fardhu kifāyah*—kewajiban kolektif yang jika telah ditunaikan oleh sebagian umat Islam, maka gugur kewajiban bagi yang lain. Namun dalam keadaan tertentu, ia menjadi *fardhu ‘ain* (kewajiban personal) ketika tidak ada orang lain yang mampu menyampaikan kebenaran kecuali dirinya.

Menurut *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm* karya Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, kata yang berasal dari akar *da‘ā* (دعا) dengan berbagai bentuknya, ditemukan dalam Al-Qur‘an sebanyak 213 kali. Bentuk-bentuk tersebut mencakup beberapa perubahan kata, di antaranya:

- *Da‘ā* (دعا) - bentuk lampau; bermakna telah menyeru, mengajak, memanggil, berdoa.
- *Yad‘ū* (يدعو) - bentuk sekarang/aktif; bermakna ia menyeru, ia mengajak, ia memanggil.
- *Ud‘u* (ادع) - bentuk perintah; bermakna serulah!
- *Da‘wah* (دعوة) - kata benda; bermakna seruan, panggilan, ajakan, dakwah.
- *Da‘iyah* (داعية) - pelaku; bermakna pendakwah, orang yang mengajak atau menyeru (khususnya secara formal atau dalam konteks dakwah).

Sedangkan bentuk *da‘wah* sebagai isim mufrad (kata benda tunggal) ditemukan sebanyak 5 kali, dan bentuk *da‘iyah* ditemukan 2 kali.<sup>66</sup>

Frekuensi ini menunjukkan bahwa konsep "seruan" atau "ajakan" merupakan bagian penting dari narasi Al-Qur‘an, baik dalam konteks mengajak manusia kepada Allah, kepada kebenaran, maupun kepada hal-hal yang bathil.

Beberapa contoh ayatnya di dalam Al-Qur‘an adalah sebagai berikut:

- a. QS. An-Nahl [16]: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ...

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik..."*

Ayat ini merupakan perintah langsung kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjalankan tugas dakwah. Tiga metode dakwah yang disampaikan secara eksplisit adalah:

- *Hikmah*: kebijaksanaan dan hujah logis
- *Mau‘izhah hasanah*: nasihat menyentuh hati

---

<sup>66</sup> Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1981), hlm. 347–355.

- *Mujādalah*: debat (diskusi) dengan cara terbaik

Ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan, tapi menyesuaikan pendekatan sesuai konteks audiensnya.<sup>67</sup>

- b. QS. Yūsuf [12]: 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ...

*Artinya: "Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata..."*

Ayat ini menekankan pentingnya *bashīrah* (pandangan yang tajam, ilmu, dan kesadaran) dalam dakwah. Tidak cukup hanya dengan niat baik, pendakwah harus memahami secara menyeluruh apa yang ia serukan.<sup>68</sup>

- c. QS. Al-Aḥqāf [46]: 31

يَقَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَءَامِنُوا بِهِ ...

*Artinya: "Wahai kaum kami, jawablah (seruan) penyeru Allah dan berimanlah kepada-Nya..."*

Ayat ini memperlihatkan bagaimana bangsa jin pun mendapat seruan dakwah dan diharapkan meresponsnya. Menarik bahwa bentuk yang digunakan adalah *dā'iy Allāh* (penyeru Allah), yang menunjukkan eksistensi fungsi kenabian secara universal.<sup>69</sup>

- d. QS. Al-Qasas [28]: 87

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ ءَايَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ ۖ وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ...

*Artinya: "Dan janganlah mereka menghalangimu dari ayat-ayat Allah setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (manusia) kepada Tuhanmu..."*

Kata *ud'u* di sini adalah perintah langsung kepada Nabi untuk konsisten menyeru manusia kepada kebenaran walau menghadapi tantangan. Ini menunjukkan bahwa dakwah adalah misi berkelanjutan.<sup>70</sup>

<sup>67</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 14 (Kairo: Maṭba'at al-Tawfiqīyah, 1954), hlm. 150–151.

<sup>68</sup> Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 18 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), hlm. 265–266.

<sup>69</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 16 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 228–229.

<sup>70</sup> Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Juz 6 (Beirut: Dār Ṭayyibah, 2002), hlm. 252.

## 2) *Tablīgh* (تبليغ)

Secara etimologis, kata *tablīgh* (تبليغ) berasal dari akar kata *balagha – yablughu* (بلغ – يبلغ), yang merupakan *fi‘il sulāsī mujarrad*. Dari akar kata ini terbentuk kata kerja *ballagha – yuballighu* (بَلَّغَ – يَبْلُغُ) dalam bentuk *fi‘il tsulātsī mazīd* dengan tambahan huruf tasydid (شدة) lalu berubah menjadi bentuk *masdar* dengan ditambahkan huruf *ta* (ت) pada awal kata. Secara bahasa, akar kata ini bermakna "menyampaikan", "sampai", atau "tiba pada suatu tujuan".<sup>71</sup>

Ibn Manẓūr menjelaskan bahwa kata *balagha* berarti sampai atau mencapai sesuatu secara fisik atau maknawi. Ia menuliskan:

بَلَّغَ الشَّيْءَ بُلُوغًا وَبَلَّغًا: وَصَلَ إِلَيْهِ

*Artinya: (Balagha kepada sesuatu berarti ia telah sampai atau mencapai sesuatu itu).*

Sedangkan bentuk *tablīgh* bermakna menyampaikan pesan atau informasi secara sempurna dan utuh:

بَلَّغْتُهُ الرِّسَالَةَ تَبْلِيغًا: أَدَيْتُهَا إِلَيْهِ عَلَى التَّمَامِ

*Artinya: (Aku menyampaikan pesan kepadanya dengan tablīgh berarti aku menyampaikannya secara sempurna).<sup>72</sup>*

Dalam *al-Mu‘jam al-Wasīṭ* juga dijelaskan bahwa *tablīgh* bermakna menyampaikan sesuatu yang berasal dari pihak lain, dan dalam konteks agama berarti menyampaikan risalah dari Allah:

بَلَّغَهُ الرِّسَالَةَ: أَدَاهَا إِلَيْهِ. بَلَّغَ عَنِ اللَّهِ: أَدَّى مَا أَمَرَهُ بِتَبْلِيغِهِ إِلَى  
النَّاسِ

*Artinya: (Ia menyampaikan pesan berarti ia menyampaikan apa yang diperintahkan; tablīgh dari Allah berarti menyampaikan apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan kepada manusia).<sup>73</sup>*

<sup>71</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz 2, hlm. 401-402.

<sup>72</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz 2, hlm. 401-402.

<sup>73</sup> Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, h. 57.

Secara terminologis dalam konteks dakwah Islam, *tablīgh* berarti menyampaikan ajaran, risalah, atau wahyu Allah kepada umat manusia sebagaimana yang diterima oleh para rasul, tanpa penambahan ataupun pengurangan. *Tablīgh* merupakan aktivitas utama para nabi dan rasul dalam menyampaikan wahyu Ilahi secara jelas dan terbuka kepada umatnya.<sup>74</sup>

Dengan kata lain, *tablīgh* dalam terminologi dakwah adalah proses pemindahan atau penyampaian risalah Allah dari sumber (wahyu) kepada objek dakwah (manusia), di mana penyampai tidak boleh mengubah, menambah, ataupun mengurangi isi risalah tersebut.

Menurut *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, akar kata *balagha* (بَلَّغَ) dalam berbagai bentuknya muncul sebanyak 24 kali dalam Al-Qur'an. Khusus bentuk yang berhubungan langsung dengan makna dakwah—seperti *ballagha* (بَلَّغَ), *tablīgh* (تَبْلِيغٌ), atau bentuk idiomatik seperti *al-balāgh al-mubīn* (الْبَلَاغُ الْمُبِينُ)—disebutkan secara eksplisit dalam 9 ayat, dan seluruhnya berkaitan erat dengan tugas kenabian.<sup>75</sup>

Beberapa contoh ayatnya di dalam Al-Qur'an adalah:

- a. QS. Al-Mā'idah [5]: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*Artinya: "Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika engkau tidak melakukannya, berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah akan memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir."*

- b. QS. An-Naḥl [16]: 82

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

*Artinya: "Jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (wahyu) dengan jelas."*

<sup>74</sup> 'Abd al-Karīm Zaidān, *Uṣūl al-Da'wah* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1996), hlm. 285.

<sup>75</sup> Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, hlm. 106.

c. QS. Ash-Shūra [42]: 48

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ

Artinya: “Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutusmu sebagai penjaga atas mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah).”

Ketiga ayat ini secara tegas menekankan bahwa fungsi utama Nabi Muhammad adalah menyampaikan wahyu Allah secara utuh dan jelas, tanpa ada unsur pemaksaan ataupun perubahan isi. Ayat-ayat ini juga menunjukkan bahwa *tablīgh* bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan menyampaikan risalah Ilahiyah secara amanah, jujur, dan tepat sasaran.

### 3) *Tadhkīrah* (تذكرة)

Kata *tadhkīrah* (تذكرة) berasal dari akar kata *يَذْكُرُ* – *ذَكَرَ* (*dhakara* – *yadhkuru*), *fi’l sulāsī mujarrad* yang berarti “mengingat”, “menyebut”, atau “membawa kembali dalam ingatan setelah lupa.” Dalam *al-Mu’jam al-Wasīf*, disebutkan bahwa:

ذَكَرَ الشَّيْءَ: عَلِمَهُ بَعْدَ نِسْيَانٍ، أَوْ اسْتَحْضَرَهُ فِي ذَهْنِهِ

Artinya: “*Dhakara* sesuatu berarti mengetahuinya kembali setelah lupa, atau menghadirkannya dalam pikiran.”<sup>76</sup>

Adapun kata *tadhkīrah* sendiri adalah bentuk *masdar* (*verbal noun*) dari wazan *tafīlah*, yang menunjukkan makna “peringatan” atau “nasihat yang mengingatkan”.

Secara terminologis dalam Al-Qur’an, *tadhkīrah* merujuk pada segala bentuk peringatan ilahiah yang disampaikan kepada manusia untuk mengingat Allah, kebenaran, dan hari akhir. Kata ini sering kali digunakan untuk menyebut Al-Qur’an itu sendiri, atau fungsi dakwah para nabi dalam bentuk peringatan dan pengingatan ruhani. Dalam konteks dakwah, *tadhkīrah* berperan sebagai media untuk membangkitkan kesadaran batin manusia terhadap nilai-nilai ilahiah dan tanggung jawab moral di dunia.

Menurut *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, bentuk kata *tadhkīrah* (تذكرة) secara spesifik disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 11

<sup>76</sup> Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam al-Wasīf*, h. 296.

kali, sedangkan akar kata ذَكَرَ secara umum muncul sebanyak 292 kali dalam berbagai bentuk turunannya.<sup>77</sup>

Beberapa contoh ayatnya di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. QS. Al-Hāqqah [69]: 48

وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

*Artinya: "Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagi orang-orang yang bertakwa."*

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah *tadhkīrah* bagi mereka yang memiliki ketakwaan. Ini menunjukkan bahwa tujuan utama wahyu adalah mengingatkan hati yang bersih agar senantiasa dalam ketaatan dan keinsafan.<sup>78</sup>

- b. QS. 'Abasa [80]: 11

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

*Artinya: "Sekali-kali jangan! Sesungguhnya (ayat-ayat itu) adalah suatu peringatan."*

Ayat ini muncul dalam konteks teguran Allah kepada Nabi yang berpaling dari seorang buta. Ia menunjukkan bahwa wahyu sebagai *tadhkīrah* tidak boleh dibatasi aksesnya. Setiap manusia berhak menerima peringatan, tanpa diskriminasi.<sup>79</sup>

- c. QS. Al-Muddatsir [74]: 54–55

كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ • فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ

*Artinya: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu peringatan. Maka barang siapa yang menghendaki, tentulah dia memperhatikannya."*

<sup>77</sup> Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 332-333.

<sup>78</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 29 (Kairo: Maṭba'at al-Tawfīqīyah, 1954), hlm. 71.

<sup>79</sup> Al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 19 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 223.

Kedua ayat ini menekankan bahwa *tadhkīrah* bersifat pilihan bebas. Dakwah tidak memaksa, tetapi membuka ruang bagi setiap individu untuk memilih mengambil pelajaran.<sup>80</sup>

d. QS. Al-Qamar [54]: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Artinya: “Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”*

Walaupun tidak menyebut “*tadhkīrah*” secara literal, kata “*الذِّكْرُ*” berasal dari akar yang sama, dan menegaskan fungsi dakwah Qur’ani sebagai sarana peringatan yang mudah dipahami.<sup>81</sup>

#### 4) *Nashīhah* (نصيحة)

Kata *nashīhah* (نصيحة) berasal dari akar kata *ينصح – ينصح* (*naṣaha – yansahu*), bentuk *fi’l sulāsī mujarrad*, yang secara bahasa berarti memurnikan atau membersihkan sesuatu dari kotoran, khususnya madu dari lilin lebah.<sup>82</sup> Dalam perkembangan maknanya, kata ini kemudian digunakan untuk menunjukkan kemurnian niat, keikhlasan, serta memberikan kebaikan kepada orang lain tanpa motif tersembunyi. Dalam *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, dijelaskan:

نَصَحَ لَهُ: أَرَادَ لَهُ الْخَيْرَ، وَأَخْلَصَ لَهُ الرَّأْيَ

*Artinya: Naṣaha lahu berarti menginginkan kebaikan untuknya, dan memberikan nasihat dengan tulus.*<sup>83</sup>

Kata *nashīhah* sendiri merupakan bentuk *masdar* yang bermakna nasihat tulus, anjuran yang ikhlas, atau petunjuk baik yang diberikan tanpa tendensi pribadi.

Dalam terminologi dakwah dalam Al-Qur’an, *nashīhah* merujuk pada seruan atau bimbingan menuju kebaikan yang dilakukan dengan penuh ketulusan, tanpa mengharap balasan, dan hanya karena Allah. Ia adalah salah satu unsur penting dalam metode dakwah para nabi, karena menunjukkan sikap ikhlas dalam mengarahkan umat kepada kebenaran. *Nashīhah* tidak hanya berupa

<sup>80</sup> Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 30 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), hlm. 140.

<sup>81</sup> Al-Baghawī, *Ma‘ālim al-Tanzīl*, Juz 4 (Beirut: Dār Ṭayyibah, 2002), hlm. 370.

<sup>82</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, juz 2, hlm. 679.

<sup>83</sup> Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, hlm. 954.

ucapan, tetapi juga perwujudan dari kepedulian dan cinta terhadap sesama, terutama dalam konteks menyelamatkan mereka dari kesesatan.

Dalam *al-Mu‘jam al-Mufahras*, akar kata **نصح** ditemukan sebanyak 9 kali dalam Al-Qur’an dalam berbagai bentuk kata, seperti *naṣaḥa* (**نصح**), *nāṣiḥ* (**ناصح**), dan *nāṣiḥīn* (**ناصحين**).<sup>84</sup> Walaupun bentuk *nashīḥah* (**نصيحة**) secara spesifik hanya muncul satu kali, makna dan turunan kata ini sangat signifikan dalam misi dakwah para rasul.

Beberapa contoh ayatnya dalam Al-Qur’an adalah:

- a. QS. Al-A‘rāf [7]: 68

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

*Artinya: “Aku sampaikan kepadamu risalah-risalah dari Tuhanku dan aku adalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.”*

Ini adalah ucapan Nabi Hud AS kepada kaumnya. Ayat ini menunjukkan bahwa tugas seorang rasul tidak hanya menyampaikan wahyu (*tablīgh*), tetapi juga menyertakannya dengan *nashīḥah* – yaitu seruan yang penuh keikhlasan dan rasa tanggung jawab.<sup>85</sup>

- b. QS. Al-A‘rāf [7]: 21

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ

*Artinya: “Dan ia (Iblis) bersumpah kepada keduanya (Adam dan Hawa), ‘Sesungguhnya aku adalah termasuk para pemberi nasihat untukmu berdua.’”*

Ayat ini menunjukkan bahwa *nashīḥah* juga bisa dipalsukan oleh pihak yang berniat menyesatkan. Iblis berdusta seakan-akan menasihati, padahal tujuannya adalah penipuan. Ini memperlihatkan pentingnya ketulusan dalam *nashīḥah* yang hakiki.<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, hlm. 724.

<sup>85</sup> Fakh al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Juz 14 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), hlm. 136.

<sup>86</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Juz 9 (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2001), hlm. 241.

c. Surah al-Syu‘arā’ [26]: 107–108

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ • فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

Artinya: “Sesungguhnya aku adalah rasul yang terpercaya untuk kalian. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.”

Meskipun kata “*nashīhah*” tidak disebut secara eksplisit dalam ayat ini, makna keikhlasan dan amanah dalam dakwah tersirat kuat dalam kata “*rasūl amīn*”. Ayat ini relevan dalam membingkai bahwa nasihat dakwah harus dilandasi dengan integritas dan tanggung jawab ilahiah.<sup>87</sup>

d. QS. Al-Taubah [9]: 91

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى... إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ

Artinya: “Tidak ada dosa atas orang-orang yang lemah dan orang-orang sakit... jika mereka memberi nasihat kepada Allah dan Rasul-Nya.”

Ayat ini menunjukkan bahwa *nashīhah* bisa berbentuk kesetiaan, ketulusan hati, dan dukungan moral kepada risalah Islam, bukan hanya dalam bentuk ucapan, tetapi juga komitmen ruhani terhadap kebenaran.<sup>88</sup>

#### 5) *Amr dan Nahy* (أمر ونهي)

Secara bahasa, kata *amr* berasal dari akar kata *يأمر* – *أمر* (*amara – ya ‘muru*), yang bermakna memerintahkan, menginstruksikan, atau menetapkan kehendak atas sesuatu.<sup>89</sup> Dalam *Lisān al-‘Arab*, Ibn Manzūr menjelaskan:

الْأَمْرُ نَقِيضُ النَّهْيِ؛ الْأَمْرُ: الْفِعْلُ، وَالْجَمْعُ أَوْامِرُ

Artinya: “*Amr* adalah lawan dari *nahy*; *amr* berarti tindakan atau perintah, bentuk jamaknya adalah *awāmīr*.”<sup>90</sup>

Dalam *al-Mu‘jam al-Wasīṭ* disebutkan:

أَمْرَهُ بِالشَّيْءِ: كَلَّفَهُ فِعْلَهُ

<sup>87</sup> Abū Hayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 431.

<sup>88</sup> Al-Sa‘dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, (Riyadh: Mu’assasah al-Risālah, 2000), hlm. 344.

<sup>89</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, juz 4, hlm. 34.

<sup>90</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, juz 4, hlm. 34.

*Artinya: “Amara-hu bi al-syai’: menugaskannya untuk melakukan sesuatu.”<sup>91</sup>*

Jadi, secara etimologis, *amr* merujuk pada suatu bentuk kehendak yang disampaikan kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan kata *nahy* berasal dari akar kata *نَهَى – يَنْهَى* (*nahā – yanhā*), yang secara harfiah berarti melarang, menghentikan, atau menahan seseorang dari melakukan sesuatu. Dalam *al-Mu‘jam al-Wasīṭ* dijelaskan:

نَهَاهُ عَنِ الشَّيْءِ: زَجَرَهُ وَمَنْعَهُ

*Artinya: “Naha-hu ‘ani al-syai’: menegur dan melarangnya dari sesuatu.”<sup>92</sup>*

Dengan demikian, *nahy* adalah perintah untuk meninggalkan atau tidak melakukan suatu tindakan, yang biasanya berkaitan dengan larangan terhadap sesuatu yang buruk atau berbahaya.

Secara terminologis dalam konteks dakwah dan syari‘ah, *amr* bermakna perintah Allah kepada hamba-Nya untuk melakukan kebaikan, sedangkan *nahy* adalah larangan untuk menjauhi perbuatan yang buruk. Dua istilah ini menjadi dasar prinsip *amar ma‘rūf nahy munkar* (memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran), yang merupakan pilar utama dalam ajaran dakwah Islam.<sup>93</sup>

Menurut *al-Mu‘jam al-Mufahras*, akar kata *أمر* muncul sebanyak 243 kali, dalam berbagai bentuk seperti *amara* (أمر), *amr* (أمر), *ya‘murūn* (يأمرون), dan lain-lain.<sup>94</sup> Lalu untuk kata *نهي* ditemukan sebanyak 24 kali, dalam bentuk seperti *nahā* (نهي), *yanhā* (ينهي), dan lainnya.<sup>95</sup>

a. QS. Al-Baqarah [2]: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

*Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang lain berbuat kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri?”*

<sup>91</sup> Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, hlm. 25.

<sup>92</sup> Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, hlm. 952.

<sup>93</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur‘ān*, tafsir atas QS. Ali ‘Imran [3]: 110.

<sup>94</sup> Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras*, hlm. 26.

<sup>95</sup> Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras*, hlm. 951.

Ayat ini menegaskan bahwa *amr* (perintah) kepada kebaikan harus dibarengi dengan pelaksanaan pribadi. Menyeru orang lain tanpa melakukannya sendiri adalah bentuk *hipokrisi* dalam dakwah.

b. QS. Ali ‘Imran [3]: 110

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “Kamu menyuruh kepada yang ma‘rūf dan mencegah dari yang *munkar*”

Ayat ini menjadi dasar prinsip dakwah Islam, yaitu *amar ma‘rūf nahy munkar*. Di sini jelas bahwa umat Islam diperintahkan aktif dalam memperbaiki masyarakat melalui dua pendekatan: mengajak dan melarang.

c. QS. Al-A‘rāf [7]: 157

يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “*Ia (Nabi)* menyuruh mereka kepada yang baik dan melarang dari yang *mungkar*”

Ini adalah deskripsi langsung tentang misi kenabian Nabi Muhammad. Dakwah beliau mencakup dua sisi: tindakan aktif (*amr*) dan pengawasan moral (*nahy*) terhadap masyarakat.

d. QS. Luqmān [31]: 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “*Wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah kepada yang ma‘rūf dan cegahlah dari yang munkar.*”

Ayat ini merupakan nasihat Luqman kepada anaknya, menunjukkan bahwa perintah dan larangan bukan hanya urusan kenabian, tetapi juga bagian dari pendidikan moral dalam keluarga dan masyarakat.

6) *Basyīr* dan *Nadhīr* (بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ)

Kata بَشِيرٌ (*basyīr*) berasal dari akar kata بَشَّرَ - يَبَشِّرُ (*bashara – yabshuru*) yang berarti “menyampaikan kabar gembira” atau “menunjukkan kebaikan dengan wajah berseri”.<sup>96</sup> Dalam bentuk *ism fā‘il* (kata benda pelaku), *basyīr* berarti “pembawa kabar gembira”.<sup>97</sup> Menurut *Al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, kata

<sup>96</sup> Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 253.

<sup>97</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, juz 4, hlm. 50.

*basyīr* diartikan sebagai الْمُبَشِّرُ بِالْخَيْرِ (orang yang memberi kabar gembira akan kebaikan).<sup>98</sup>

Sementara itu, kata نَذِيرٌ (*nadhīr*) berasal dari akar kata يَنْذِرُ – نَذَرَ (*nadhara – yandhiru*), yang bermakna “memperingatkan”, “mengancam”, atau “memberi peringatan” terhadap sesuatu yang akan datang, khususnya berupa bahaya atau siksa.<sup>99</sup> Dalam bentuk *ism fā’il*, *nadhīr* bermakna “pemberi peringatan”. *Al-Mu‘jam al-Wasīṭ* mendefinisikannya sebagai الْمُنْذِرُ بِالْعِقَابِ (orang yang memberi peringatan akan hukuman).<sup>100</sup>

Dalam konteks dakwah dalam Al-Qur’an, istilah *basyīr* dan *nadhīr* digunakan untuk menggambarkan dua sisi utama dari misi kerasulan. Para nabi diutus oleh Allah bukan hanya sebagai penyampai kabar gembira bagi orang-orang yang taat dan beriman (*basyīr*), tetapi juga sebagai pemberi peringatan kepada orang-orang yang ingkar (*nadhīr*). Dua fungsi ini adalah pilar dalam pendekatan dakwah *ilāhiyyah* (ketuhanan) yang bersifat komprehensif.<sup>101</sup>

Berdasarkan *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, kata بَشِيرٌ dan bentuk turunannya disebut sebanyak 14 kali, sedangkan kata نَذِيرٌ dan turunannya disebut sebanyak 59 kali.<sup>102</sup> Keduanya sering muncul bersamaan dalam satu ayat untuk menggambarkan peran integral dakwah para nabi.

Beberapa contoh ayatnya dalam Al-Qur’an antara lain:

- a. QS. Al-Baqarah [2]: 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

*Artinya: "Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan."*

Ayat ini menggambarkan dengan jelas dua fungsi utama kenabian Nabi Muhammad, yaitu membawa kabar gembira bagi yang taat, dan peringatan bagi yang ingkar.<sup>103</sup>

<sup>98</sup> Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, juz 1, hlm. 62.

<sup>99</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, juz 5, hlm. 289.

<sup>100</sup> Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, juz 2, hlm. 943.

<sup>101</sup> Al-Zurqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 113.

<sup>102</sup> Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, hlm. 103 dan 710.

<sup>103</sup> al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz 2 (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1954), hlm. 571.

b. QS. Al-Kahf [18]: 56

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

*Artinya: "Kami tidak mengutus para rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan."*

Ini adalah pernyataan universal bahwa semua rasul memiliki fungsi dakwah yang sama, yakni memberi motivasi dan ancaman secara seimbang.<sup>104</sup>

c. QS. Al-Furqān [25]: 56

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

*Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan."*

Pengulangan ayat serupa dalam banyak tempat menunjukkan penekanan pentingnya kedua misi ini dalam strategi dakwah kenabian.<sup>105</sup>

d. QS. Fāṭir [35]: 24

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

*Artinya: "Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya pemberi peringatan."*

Ayat ini menunjukkan bahwa fungsi *basyir* dan *nadhir* tidak hanya pada Nabi Muhammad, tetapi juga pada rasul-rasul sebelumnya. Maka peran ini bersifat universal dalam dakwah kenabian.<sup>106</sup>

e. QS. Al-A‘rāf [7]: 188

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ إِن أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ

<sup>104</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 21 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 231.

<sup>105</sup> al-Baghawī, *Ma‘ālim al-Tanzīl*, Juz 5 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth, 1993), hlm. 110.

<sup>106</sup> al-Samarqandī, *Baḥr al-‘Ulūm*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), hlm. 134.

*Artinya: “Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan mudarat dan manfaat bagi kalian, aku hanyalah seorang pemberi peringatan dan kabar gembira bagi kaum yang beriman.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasul tidak memiliki kekuasaan atas akibat, ia hanya menyampaikan pesan, dan yang diterimanya adalah dua peran sentral, yaitu memperingatkan dan memberi harapan.<sup>107</sup>

Dengan demikian, pembahasan mengenai istilah-istilah dakwah dalam Al-Qur’an seperti *da‘wah*, *tablīgh*, *tadhkīrah*, *nashīhah*, *amr* dan *nahy*, serta *basyīr* dan *nadhīr*, telah menunjukkan bahwa konsep dakwah dalam Islam tidak bersifat tunggal dan sempit, melainkan kompleks, mendalam, dan menyentuh berbagai aspek komunikasi keagamaan, baik dalam bentuk ajakan, penyampaian, peringatan, hingga pemberian kabar gembira maupun ancaman. Masing-masing istilah memiliki akar bahasa yang kaya, penggunaan kontekstual yang beragam, serta kedalaman makna yang menunjukkan keluasan dan fleksibilitas metode dakwah yang digunakan oleh para rasul dalam menyampaikan wahyu Allah.

### C. Ayat-ayat Dakwah dalam Al-Qur’an

Setelah sebelumnya dibahas secara mendalam berbagai istilah lain yang berkaitan dengan dakwah dalam Al-Qur’an; yaitu *da‘wah*, *tablīgh*, *tadhkīrah*, *nashīhah*, *amr* dan *nahy*, serta *basyīr* dan *nadhīr*, langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah menelaah lebih lanjut bagaimana konsep-konsep tersebut tercermin dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur’an yang eksplisit. Setiap istilah tersebut telah dikaji dari segi etimologi, terminologi, frekuensi kemunculannya dalam Al-Qur’an, serta disertai kutipan ayat sebagai ilustrasi nyata dari penggunaannya dalam konteks wahyu.

Namun karena banyaknya ayat yang telah disebut dan dikutip dalam pembahasan sebelumnya, maka dalam bagian ini penulis akan memilih dan memfokuskan pada sejumlah ayat tertentu yang secara representatif mencerminkan makna dakwah dalam berbagai dimensi, baik yang bersifat ajakan (*da‘wah*), penyampaian (*tablīgh*), peringatan (*tadhkīrah* dan *nadhīr*), pemberian kabar gembira (*basyīr*), maupun *amar ma‘rūf* dan *nahi munkar* (*amr* dan *nahy*). Ayat-ayat yang akan dijadikan fokus utama dalam bagian ini tidak dipilih secara acak, melainkan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting, di antaranya: kekuatan redaksional lafaz dakwah yang digunakan, keluasan cakupan makna dalam ayat tersebut, dan konteks historis atau situasi turunnya wahyu (*asbāb al-nuzūl*) yang relevan dengan misi dakwah kenabian.

Adapun tujuan dari pemilihan ayat-ayat ini adalah untuk menjadi dasar pijakan bagi pembahasan komparatif tafsir pada bagian berikutnya, yakni analisis terhadap penafsiran dua tokoh mufasir kontemporer yang berpengaruh: Wahbah Az-Zuhailī melalui karyanya *Al-Tafsīr al-Munīr*, dan M. Quraish Shihab melalui

---

<sup>107</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz 3 (Riyadh: Dār Tayyibah, 1999), hlm. 417.

karya tafsir monumental *Tafsir al-Mishbah*. Pendekatan ini dilakukan karena pemahaman terhadap konsep dakwah dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks penafsiran yang diberikan oleh para ahli tafsir. Al-Qur'an bukan hanya menyampaikan konsep dakwah secara tekstual, tetapi juga memuat dimensi kontekstual, psikologis, dan sosial yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui pandangan para mufasir yang kompeten dan representatif bagi zamannya.

Sebagaimana yang penulis sampaikan dalam latar belakang penulisan skripsi ini, pemilihan Wahbah Az-Zuhaili dan Quraish Shihab sebagai dua figur utama dalam kajian ini didasarkan pada keduanya yang mewakili tradisi tafsir yang berbeda namun saling melengkapi. Az-Zuhaili sebagai mufasir Suriah yang sangat kuat dalam metodologi fikih dan pendekatan *tafsir bi al-ma'thūr wa al-ra'y*, serta memiliki cakupan luas dalam aspek hukum dan dakwah. Sementara itu, M. Quraish Shihab sebagai mufasir Indonesia yang sangat menekankan pendekatan kontekstual dan humanis, dengan perhatian besar terhadap makna sosial, budaya, dan spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Keduanya tidak hanya menafsirkan ayat secara linguistik, tetapi juga menurunkannya dalam konteks kehidupan nyata umat Islam kontemporer.

Oleh karena itu, pembahasan ayat-ayat dakwah ini akan dimulai dengan mengemukakan kembali ayat-ayat yang telah dipilih dari daftar ayat-ayat sebelumnya, kemudian menjelaskan latar belakangnya secara singkat, serta alasan mengapa ayat tersebut layak untuk dijadikan objek studi tafsir komparatif. Setiap ayat akan ditampilkan lengkap dengan teks Arab dan terjemahannya, guna menjaga keutuhan narasi dan kemurnian makna teks suci.

Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat mengungkap secara lebih dalam bagaimana pemahaman terhadap makna dakwah dalam Al-Qur'an berkembang dalam interpretasi para mufasir, serta bagaimana makna tersebut dapat diaplikasikan dalam dinamika dakwah Islam masa kini. Pembahasan ini juga menjadi batu loncatan penting menuju kajian utama dalam skripsi ini, yakni analisis komparatif terhadap penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat dakwah yang telah terpilih secara metodologis.

Dengan demikian, bagian ini bukanlah kesimpulan dari pembahasan sebelumnya, melainkan jembatan analitis yang menyambungkan telaah linguistik dan konseptual dengan kajian tafsir yang lebih aplikatif dan mendalam.

Berdasarkan pertimbangan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dari sekian banyak ayat yang telah dikemukakan dalam pembahasan istilah-istilah dakwah sebelumnya, berikut adalah ayat-ayat yang menurut penulis paling layak untuk dikaji secara mendalam dalam kajian tafsir komparatif:

1. QS. An-Nahl [16]: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ج

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."

Alasan pemilihan:

Ayat ini merupakan salah satu ayat paling fundamental dalam membahas metodologi dakwah Islam. Ia memuat tiga metode utama dakwah (*hikmah, mau'izah, dan mujadalah*), dan sering dikutip sebagai dasar pendekatan dakwah dalam konteks pluralisme, toleransi, dan etika berdialog.<sup>108</sup>

## 2. QS. Al-A'rāf [7]: 164

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: "Maka ketika suatu golongan di antara mereka berkata, 'Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan Allah atau di azab dengan azab yang sangat keras?', mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.'"

Alasan pemilihan:

Ayat ini menunjukkan motivasi dan tanggung jawab moral dalam berdakwah, sekalipun kepada orang-orang yang tampaknya tidak akan menerima. Juga mengandung nilai *amar ma'rūf nahi munkar, tadhkīrah*, dan *nashīḥah* sekaligus.<sup>109</sup>

## 3. QS. Al-Mā'idah [5]: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ

Artinya: "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak engkau lakukan, maka berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya."

<sup>108</sup> al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān ft Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 14 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1954), hlm. 241.

<sup>109</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 15 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 268.

Alasan pemilihan:

Ini adalah ayat kunci dalam konsep *tabligh* sebagai kewajiban kenabian. Memuat tekanan terhadap pentingnya menyampaikan wahyu secara total dan menyeluruh.<sup>110</sup>

4. QS. Al-A‘lā [87]: 9–10

فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذُّكْرَىٰ (٩) سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَىٰ (١٠)

Artinya: "Maka berilah peringatan jika peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran."

Alasan pemilihan:

Ayat ini memperkuat dimensi *tadhkīrah* sebagai bentuk penyampaian dakwah, yang disesuaikan dengan kesiapan batin audiens. Terdapat hikmah dakwah selektif dan penuh kesadaran dalam menyampaikan kebenaran.<sup>111</sup>

5. QS. At-Tawbah [9]: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Alasan pemilihan:

Ayat ini mengandung landasan dakwah kolektif umat Islam, dengan menekankan *amr bil-ma'rūf wa nahy 'anil-munkar* sebagai tugas sosial dan kewajiban bersama.<sup>112</sup>

<sup>110</sup> al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009), hlm. 457.

<sup>111</sup> Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm wa al-Sab‘ al-Mathānī*, Juz 30 (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2005), hlm. 119.

<sup>112</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 10 (Kairo: Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), hlm. 94.

## 6. QS. Al-Aḥzāb [33]: 45–46

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ  
بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦)

*Artinya: "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutus engkau sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya serta sebagai cahaya yang menerangi."*

Alasan pemilihan:

Ayat ini adalah potret lengkap profil kenabian dalam fungsi dakwah, memuat istilah *da'ī*, *basyīr*, dan *nadhīr* dalam satu rangkaian. Relevan untuk membahas metode dakwah integral yang bersifat menyeluruh.<sup>113</sup>

## 7. QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 21–22

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (٢١) لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ (٢٢)

*Artinya: "Maka berilah peringatan, sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka."*

Alasan pemilihan:

Ayat ini mempertegas batas peran dakwah, bahwa dakwah bukan pemaksaan, melainkan penyampaian dan peringatan. Cocok untuk memperlihatkan pendekatan etik dalam dakwah Qur'ani.<sup>114</sup>

Ayat-ayat yang dipilih mencerminkan berbagai corak pendekatan dakwah, mulai dari ajakan yang lemah-lembut dan penuh hikmah, penyampaian risalah secara jelas, pemberian peringatan dan kabar gembira, hingga *amar ma'rūf dan nahy munkar*. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa dakwah dalam Al-Qur'an memiliki spektrum makna yang luas dan fleksibel, yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga sangat kontekstual.

Sebagai langkah lanjutan, ayat-ayat yang telah dipilih ini akan menjadi objek kajian komparatif antara dua tafsir kontemporer, yaitu *Al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī dan *Tafsīr al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Dengan membandingkan penafsiran dari dua mufasir ini, diharapkan dapat digali

<sup>113</sup> al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Juz 5 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 1993), hlm. 232.

<sup>114</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 4 (Riyadh: Dār Tayyibah, 1999), hlm. 560.

pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika dakwah Islam sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an.

#### D. Sejarah Dakwah dari Zaman Para Nabi Hingga Zaman Modern

Dakwah sebagai proses penyampaian risalah ilahi kepada umat manusia memiliki akar sejarah yang sangat panjang, bahkan sejak awal penciptaan manusia. Dalam sejarah Islam, dakwah bukan hanya merupakan aktivitas keagamaan, tetapi juga merupakan pilar peradaban yang mendasari pembangunan sosial dan moral umat manusia sepanjang zaman. Sejarah dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa fase penting, yakni: dakwah pada masa para nabi, masa Rasulullah, masa *Khulafā' al-Rāsyidīn*, masa kerajaan dan kekhalifahan Islam, masa kolonialisme, hingga masa modern dan kontemporer.

##### 1. Dakwah pada Masa Para Nabi Sebelum Muhammad

Dakwah tidak dimulai dari Nabi Muhammad SAW saja, tetapi sudah dilakukan oleh para nabi sebelumnya. Dakwah telah menjadi misi utama para nabi sejak zaman Nabi Nuh AS. hingga Nabi Muhammad SAW.<sup>115</sup> Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

*Artinya: "Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah taḡhūt!'" (QS. al-Nahl [16]: 36).*

Seluruh nabi dan rasul diutus untuk menyeru umat manusia kepada tauhid, memperbaiki akhlak, serta menjauhi penyembahan terhadap selain Allah.<sup>116</sup> Nabi Nuh AS. adalah contoh pertama dalam sejarah dakwah yang berdakwah selama hampir 950 tahun (QS. al-'Ankabūt [29]: 14). Ia menyeru siang dan malam tanpa lelah, sebagaimana dalam firman Allah:

إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا

*Artinya: "Sungguh, aku telah menyeru kaumku malam dan siang." (QS. Nūh [71]: 5).*

Lalu ada juga Nabi Ibrahim AS. dikenal dengan dakwah yang rasional dan dialogis. Ia mendebat ayah dan kaumnya secara halus mengenai kesesatan menyembah berhala (QS. al-An'ām [6]: 74–79).<sup>117</sup>

<sup>115</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), jil. 1, hlm. 102.

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 45.

<sup>117</sup> Fakhruddin al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid 13 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 83.

Adapun Nabi Musa AS. diutus untuk berdakwah kepada Fir'aun dengan pendekatan yang lemah lembut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

*Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut." (QS. Tāhā [20]: 44).*

Dakwah para nabi umumnya dilakukan dengan pendekatan spiritual, penegasan tauhid, serta kritikan terhadap penyimpangan sosial dan moral di tengah masyarakat mereka. Meskipun menghadapi berbagai bentuk penolakan, mereka tetap konsisten menyampaikan wahyu Allah dengan cara yang penuh hikmah.

## 2. Dakwah pada Masa Nabi Muhammad SAW

Periode dakwah Nabi Muhammad merupakan titik sentral dalam sejarah dakwah Islam. Dakwah beliau terbagi dalam dua fase besar, yaitu dakwah di Makkah (fase Makkah) dan dakwah di Madinah (fase Madinah).

### a. Fase Makkah (610–622 M):

Fase ini ditandai dengan dakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun pertama. Dakwah dilakukan secara terbatas kepada orang-orang terdekat. Di masa ini, dakwah bersifat personal, seperti kepada Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, dan Zayd bin Haritsah. Tujuannya adalah untuk membentuk basis awal umat Islam.<sup>118</sup> Kemudian setelah itu dakwah dilakukan secara terbuka, yang menyebabkan penentangan keras dari Quraisy. Nabi mulai menyeru di tempat-tempat umum seperti pasar dan di depan Ka'bah.<sup>119</sup>

Ayat yang menjadi titik balik dakwah ini adalah QS. Al-Hijr [15]: 94:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.*

### b. Fase Madinah (622–632 M)

Pada fase ini dakwah berkembang ke ranah politik, sosial, dan ekonomi. Setelah hijrah ke Madinah, dakwah, Rasulullah SAW membentuk masyarakat Muslim yang berlandaskan syariat, mendirikan masjid sebagai pusat aktivitas dakwah, dan menjalin hubungan politik melalui Piagam Madinah. Dakwah mulai

<sup>118</sup> Abu Bakar Hamid, *Sejarah Dakwah Rasulullah* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 25.

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 389–400.

merambah ke luar Jazirah Arab melalui surat-surat dakwah kepada raja-raja dunia.<sup>120</sup>

### 3. Dakwah pada Masa *Khulafā' al-Rāsyidīn*.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad, dakwah dilanjutkan oleh para *Khulafā' al-Rāsyidīn*. Abu Bakar memulai perluasan wilayah melalui ekspedisi militer yang sekaligus menjadi sarana dakwah. Umar bin Khattab memperluas wilayah Islam ke Persia, Syam, dan Mesir. Pada masa ini, dakwah dilakukan bersamaan dengan penyebaran kekuasaan Islam.<sup>121</sup>

Para khalifah yang lain juga memperhatikan penguatan aspek spiritual dan pendidikan Islam, seperti pengumpulan mushaf Al-Qur'an dan penegakan hukum Islam sebagai instrumen dakwah.<sup>122</sup>

### 4. Dakwah pada Masa Dinasti dan Kekhalifahan Islam

Pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, dakwah mengalami pelebagaan. Dinasti Umayyah menggunakan jalur ekspansi politik dan penaklukan sebagai media penyebaran dakwah. Adapun Dinasti Abbasiyah menekankan dakwah melalui ilmu pengetahuan dan perkembangan peradaban.<sup>123</sup>

Ulama dan ahli fikih memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam ke luar dunia Arab, termasuk ke wilayah Afrika Utara, Asia Tengah, dan Asia Tenggara. Di era ini, dakwah bukan hanya verbal, tetapi juga melalui pengembangan ilmu tafsir, hadis, fikih, dan filsafat Islam.<sup>124</sup>

### 5. Dakwah pada Masa Kolonialisme

Pada masa kolonial, dakwah menghadapi tantangan besar karena tekanan dari kekuatan kolonial yang berusaha mengikis identitas Islam. Di Nusantara, peran pesantren dan organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sangat penting dalam mempertahankan ajaran Islam dan menyebarkannya melalui pendidikan.<sup>125</sup>

Para pendakwah saat itu menekankan aspek pemurnian akidah dan pemberdayaan umat melalui pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dakwah juga dijadikan sebagai alat perlawanan kultural dan ideologis terhadap kolonialisme.<sup>126</sup>

### 6. Dakwah pada Masa Modern dan Kontemporer

Di era modern dan kontemporer, dakwah mengalami transformasi besar. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan dakwah dilakukan melalui media digital, seperti televisi, radio, internet, dan media sosial.<sup>127</sup>

<sup>120</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 434

<sup>121</sup> Abu Bakar Hamid, *Sejarah Dakwah Rasulullah*, hlm. 101–135.

<sup>122</sup> Abu Bakar Hamid, *Sejarah Dakwah Rasulullah*, hlm. 137–168.

<sup>123</sup> Abu Bakar Hamid, *Sejarah Dakwah Rasulullah*, hlm. 172–196.

<sup>124</sup> Abu Bakar Hamid, *Sejarah Dakwah Rasulullah*, hlm. 137–168.

<sup>125</sup> Abu Bakar Hamid, *Sejarah Dakwah Rasulullah*, hlm. 175–185.

<sup>126</sup> Abu Bakar Hamid, *Sejarah Dakwah Rasulullah*, hlm. 180–190.

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 412–420.

Pendekatan dakwah pun menjadi lebih kontekstual dan multidisipliner, mencakup dakwah *bil-hāl* (melalui perbuatan), dakwah institusional, serta dakwah berbasis komunitas dan advokasi. Di Indonesia, tokoh seperti M. Quraish Shihab dikenal mengembangkan dakwah melalui pendekatan intelektual dan moderat.<sup>128</sup>

Saat ini, tantangan dakwah juga semakin kompleks, termasuk sekularisme, radikalisme, dan disinformasi keagamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dakwah yang adaptif namun tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah dakwah Islam menunjukkan kesinambungan misi profetik (kenabian) dari satu zaman ke zaman lainnya. Sejak masa para nabi terdahulu hingga era Nabi Muhammad SAW, dakwah selalu menjadi instrumen utama dalam menyampaikan risalah tauhid dan membentuk peradaban berbasis nilai-nilai Ilahiah. Perkembangan dakwah pun terus berlanjut pada masa *Khulafā' al-Rāsyidīn*, *Daulah Islamiyah*, masa penjajahan, hingga era modern dan kontemporer dengan menyesuaikan pendekatannya terhadap konteks sosial dan tantangan zaman.

Keberhasilan dakwah dalam setiap fase sejarahnya menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang dinamis, mampu menyesuaikan metode dan mediana tanpa meninggalkan esensi ajarannya. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi para pendakwah masa kini untuk merancang strategi dakwah yang relevan, inklusif, dan menjawab problematika umat secara nyata. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga sebuah amanah yang harus terus dilanjutkan dalam setiap generasi.

### E. Bentuk-Bentuk Dakwah

Dakwah dalam Islam memiliki bentuk yang beragam, yang disesuaikan dengan konteks, kondisi sosial, dan karakteristik objek dakwah (*mad'ū*). Para ulama telah mengklasifikasikan bentuk dakwah ke dalam beberapa kategori, antara lain adalah dakwah *bil-lisān* (lisan), *bil-hāl* (perbuatan), *bil-qalam* (tulisan), dakwah *fardiyyah* (perorangan), *jama'iyah* (kolektif), institusional, dan digital. Setiap bentuk memiliki kekuatan dan kekhususan yang dapat dioptimalkan dalam proses penyampaian ajaran Islam sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.<sup>129</sup> Berikut adalah penjelasan dari berbagai bentuk dakwah yang ada:

#### 1. Dakwah *bil-Lisān* (دَعْوَةٌ بِاللِّسَانِ)

Dakwah *bil-lisān* adalah metode penyampaian pesan Islam melalui ucapan atau lisan secara langsung. Kata "*lisān*" dalam bahasa Arab berasal dari

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 368–370.

<sup>129</sup> Wabwah Az-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 1 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1991), hlm. 41.

akar kata ل-س-ن, yang berarti lidah atau alat bicara, dan mencakup makna komunikasi verbal.<sup>130</sup> Al-Qur'an memuat banyak perintah dan teladan dakwah dengan lisan, seperti dalam firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.” (Q.S. al-Nahl [16]: 125)

Ayat ini mengandung metode verbal seperti *hikmah* (kebijaksanaan) dan *mau'izah hasanah* (nasihat yang baik), yang menuntut kebijaksanaan dan kelembutan dalam berdakwah. Hadis Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya penyampaian verbal:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.” (HR. al-Bukhārī, no. 3461)<sup>131</sup>

Contoh kontemporer dakwah *bil-lisān* meliputi khutbah Jumat, ceramah di masjid, pengajian, seminar keislaman, hingga dakwah lisan di media audio-visual.

## 2. Dakwah *bil-ḥāl* (دَعْوَةٌ بِالْحَالِ)

Dakwah *bil-ḥāl* adalah dakwah melalui perbuatan nyata yang mencerminkan akhlak Islam. Istilah "*ḥāl*" secara bahasa berarti keadaan atau kondisi, dan secara istilah mengacu pada teladan hidup yang mencerminkan ajaran Islam.<sup>132</sup> Dalam Al-Qur'an, akhlak Nabi Muhammad saw. menjadi bentuk dakwah yang paling kuat dan mengena:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. al-Qalam [68]: 4)

<sup>130</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Jilid 13 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), hlm. 213.

<sup>131</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001), no. 3461, hlm. 1126.

<sup>132</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Qalam, 1992), hlm. 147.

M. Quraish Shihab menekankan bahwa dalam banyak kasus, dakwah *bil-hāl* lebih efektif daripada dakwah lisan karena menyentuh perasaan dan menunjukkan konsistensi nilai dalam tindakan nyata.<sup>133</sup> Contoh nyatanya adalah keteladanan Rasulullah dalam kejujuran, amanah, dan kasih sayang terhadap sesama.

### 3. Dakwah *bil-Qalam* (دَعْوَةٌ بِالْقَلَمِ)

Dakwah *bil-qalam* merujuk pada penyampaian ajaran Islam melalui tulisan. Al-Qur'an sendiri mengabadikan pena sebagai simbol ilmu dan dakwah:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

*Artinya: "Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tulis." (Q.S. al-Qalam [68]: 1)*

Tulisan merupakan sarana penting dalam dakwah karena dapat menjangkau banyak orang dan bertahan dalam waktu lama. Sejarah Islam dipenuhi oleh ulama yang menyebarkan dakwah melalui karya tulis, seperti tafsir, fiqh, dan akidah. Fu'ād 'Abd al-Bāqī dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras* juga mengumpulkan penggunaan kata-kata Al-Qur'an sebagai rujukan dakwah yang sangat penting.<sup>134</sup> Di era modern, bentuk dakwah *bil-qalam* mencakup penulisan artikel keislaman, buku dakwah, kolom opini, dan konten media sosial yang edukatif.

### 4. Dakwah *Fardiyyah* (Perorangan)

Dakwah *fardiyyah* adalah dakwah yang dilakukan secara personal dari seorang da'i kepada seorang *mad'u*. Jenis dakwah ini memerlukan pendekatan individual, dialog intensif, dan kepekaan psikologis terhadap kondisi pribadi objek dakwah.<sup>135</sup> Rasulullah SAW memulai dakwahnya dengan pendekatan personal, seperti mengajak Abu Bakr al-Ṣiddīq dan Khadijah secara langsung sebelum menyeru masyarakat luas.<sup>136</sup> Metode ini sangat efektif dalam merangkul orang-orang yang merasa canggung dalam majelis umum atau belum siap mengikuti dakwah terbuka.

### 5. Dakwah *Jama'iyah* (Kolektif)

Dakwah *jama'iyah* adalah dakwah yang dilakukan secara berkelompok atau melalui organisasi. Bentuk ini memiliki kelebihan dalam hal sistem, koordinasi, dan cakupan yang lebih luas. Al-Qur'an menyatakan:

<sup>133</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 314.

<sup>134</sup> Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1993), hlm. 53.

<sup>135</sup> Abdul Basit, *Revitalisasi Lembaga Dakwah Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 78.

<sup>136</sup> Wahbah Az-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 4, hlm. 180.

## وَأَتَّكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ

*Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan.” (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 104)*

Wahbah az-Zuhailī menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk membentuk kelompok dakwah yang memiliki struktur dan peran yang jelas dalam menyebarkan Islam.<sup>137</sup> Contoh dakwah *jama‘iyyah* masa kini adalah organisasi dakwah seperti Muhammadiyah, Nahdlatul ‘Ulamā’, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

### 6. Dakwah Institusional

Dakwah institusional dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi atau semi-formal yang memiliki struktur, program, dan sistem pengelolaan profesional. Ini meliputi pesantren, sekolah Islam, perguruan tinggi dakwah, lembaga zakat, serta media dakwah formal. Menurut Abdul Basit, keberadaan institusi dakwah modern menjadi penting untuk menjawab tantangan globalisasi dan sekularisasi.<sup>138</sup> Lembaga dakwah yang baik tidak hanya menyampaikan pesan Islam, tetapi juga membina kader, memproduksi literatur dakwah, dan menjalin relasi dakwah internasional.

### 7. Dakwah Digital

Dakwah digital adalah dakwah yang dilakukan melalui media daring seperti media sosial, *website*, video *streaming*, dan *podcast*. Bentuk ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi. Dalam analisisnya, Abu al-Fath menjelaskan bahwa dakwah digital membutuhkan kecakapan media dan etika komunikasi yang tinggi, agar pesan Islam tetap otentik dan tidak terdistorsi oleh algoritma dan budaya populer.<sup>139</sup> Contoh dakwah digital antara lain: ceramah di *YouTube*, dakwah singkat via *TikTok*, konten infografis dakwah di *Instagram*, serta kultum *online* di *Zoom* atau *podcast* keislaman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah dalam Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian verbal, melainkan mencakup berbagai bentuk yang saling melengkapi dan menguatkan. Dakwah *bil-lisān* memberikan penekanan pada komunikasi langsung yang persuasif; dakwah *bil-hāl* menunjukkan kekuatan keteladanan; dakwah *bil-qalam* membuka cakrawala penyebaran nilai Islam melalui tulisan; sedangkan dakwah *fardiyyah* dan *jama‘iyyah* mencerminkan dimensi dakwah dalam relasi personal maupun kolektif. Di sisi lain, dakwah institusional dan digital menunjukkan bahwa ajaran Islam tetap relevan untuk disebarkan melalui sarana modern secara terorganisir dan masif.

<sup>137</sup> Wahbah Az-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 3, hlm. 276.

<sup>138</sup> Abdul Basit, *Revitalisasi Lembaga Dakwah Islam*, hlm. 121.

<sup>139</sup> Muhammad Abu al-Fath, *Dakwah Digital dan Etika Komunikasi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 44.

Pemahaman terhadap bentuk-bentuk dakwah ini penting bagi seorang da'i agar mampu memilih pendekatan yang paling tepat sesuai dengan kondisi objek dakwah, situasi sosial, dan perkembangan zaman. Dengan demikian, dakwah akan senantiasa hidup, dinamis, dan adaptif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al-'ālamīn*.

## F. Urgensi dan Hikmah Dakwah

### 1. Urgensi Dakwah

Dakwah dalam Islam merupakan kewajiban syar'i yang mendasar. Ia bukan hanya aktivitas tambahan, tetapi menjadi bagian penting dari eksistensi Islam itu sendiri. Tanpa dakwah, nilai-nilai Islam tidak akan tersebar luas dan manusia akan kehilangan petunjuk ilahi dalam kehidupan. Oleh karena itu, dakwah menjadi keharusan bagi umat Islam dalam rangka menegakkan *amar ma'rūf dan nahi munkar*.<sup>140</sup>

Allah SWT secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk melakukan dakwah, sebagaimana firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rūf, dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 104)

Ayat ini menjadi dalil kuat akan pentingnya dakwah dalam membentuk masyarakat Islami. Para mufassir seperti Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan dasar hukum adanya sekelompok orang dalam masyarakat Muslim yang harus mengkhususkan diri untuk berdakwah demi menjaga tatanan sosial yang sesuai dengan syariat.<sup>141</sup>

Urgensi dakwah juga tampak dalam kenyataan bahwa ia adalah tugas utama para nabi dan rasul. Mereka diutus bukan untuk memaksakan agama, tetapi untuk menyeru manusia kepada kebenaran dan petunjuk Allah dengan penuh hikmah dan kasih sayang. Dalam hal ini, Al-Qur'an menegaskan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ  
يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

<sup>140</sup> Abū Ḥamīd al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 2 (Bayrūt: Dār al-Ma'rīfah, 2005), h. 346.

<sup>141</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 4 (Dimasyq: Dār al-Fikr, 1991), h. 108.

*Artinya: "Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya agar ia dapat menjelaskan kepada mereka." (Q.S. Ibrāhīm [14]: 4)*

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan pentingnya komunikasi efektif dalam dakwah. Penggunaan bahasa kaumnya mengisyaratkan perlunya memahami kondisi masyarakat dalam berdakwah.<sup>142</sup>

Hadis Nabi juga menegaskan bahwa dakwah bukan hanya tugas para ulama atau orang-orang tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Nabi bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

*Artinya: "Sampaikan dariku walaupun satu ayat." (HR. al-Bukhārī)*

Dalam penjelasan Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, hadis ini menegaskan pentingnya penyampaian kebenaran walau dengan pengetahuan yang sedikit, selama kebenaran itu berasal dari ajaran Rasulullah.<sup>143</sup>

Lebih lanjut, dakwah juga menjadi ekspresi nyata dari rasa tanggung jawab sosial dalam Islam. Seorang Muslim tidak boleh membiarkan saudaranya terjerumus dalam kemungkaran tanpa memberi nasihat atau bimbingan. Imam al-Ghazālī menekankan bahwa *amar ma‘rūf nahi munkar* adalah penopang utama agama dan menjadi penyeimbang antara kebenaran dan kebatilan di tengah masyarakat.<sup>144</sup>

Tanpa dakwah, umat Islam akan terancam mengalami dekadensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, kegiatan dakwah tidak bisa dipandang sebagai aktivitas sekunder, melainkan menjadi kewajiban yang melekat pada keimanan seorang Muslim, sebagaimana sabda Rasulullah:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

*Artinya: "Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman."<sup>145</sup>*

<sup>142</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 5.

<sup>143</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 2000), h. 208.

<sup>144</sup> Abū Ḥamīd al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 2, h. 348.

<sup>145</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), no. 49, hlm. 50.

## 2. Hikmah Dakwah

Dalam konteks dakwah, hikmah bukan sekadar kecerdikan, tetapi merujuk pada kebijaksanaan *ilahiah* yang menggabungkan antara ilmu, keadilan, dan kasih sayang. Hikmah menjadi prinsip utama dalam menyampaikan kebenaran agar bisa diterima dengan baik dan tidak menimbulkan resistensi. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (Q.S. al-Nahl [16]: 125)

Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī, "*hikmah*" dalam ayat tersebut adalah ucapan yang benar yang sesuai dengan kenyataan, disertai dengan pengetahuan dan akal sehat.<sup>146</sup> Maka, dalam dakwah, hikmah menjadi pedoman moral dan intelektual.

Hikmah dakwah juga terlihat dalam sikap Nabi Muhammad SAW yang penuh kelembutan. Salah satu contohnya adalah ketika seorang Badui kencing di masjid. Para sahabat ingin segera melarangnya, tetapi Nabi menahan mereka dan berkata, "Biarkan dia selesai, lalu siramlah dengan air." Beliau menambahkan, "Kalian diutus untuk memudahkan, bukan untuk menyulitkan."<sup>147</sup>

Perilaku Nabi tersebut menjadi teladan sempurna bahwa dakwah yang dilakukan dengan hikmah dan kelembutan mampu menyentuh hati dan merubah perilaku tanpa kekerasan. Al-Nawawī menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan metode terbaik dalam menghadapi ketidaktahuan, yaitu dengan kasih sayang dan pendidikan, bukan kekerasan.<sup>148</sup>

Hikmah dakwah juga berarti memilih metode, waktu, dan media yang sesuai. Dalam era digital, hikmah mencakup kemampuan beradaptasi dengan teknologi untuk menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang efektif. Al-Siba'i menyatakan bahwa da'i yang bijak adalah mereka yang mampu membaca zaman dan menggunakan sarana yang relevan tanpa mengorbankan substansi ajaran Islam.<sup>149</sup>

<sup>146</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Juz 20 (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), h. 125.

<sup>147</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 5, h. 37.

<sup>148</sup> Al-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3 (Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 2001), h. 214.

<sup>149</sup> Muṣṭafā al-Siba‘i, *al-Da‘wah ilā Allāh: Mabādi’ wa Manāḥij* (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1992), h. 57.

Akhirnya, hikmah dalam dakwah juga berdampak pada hasilnya. Dakwah yang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan akan menumbuhkan ketenangan, membangun dialog konstruktif, dan memperkuat ukhuwah. Allah Swt. berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa yang diberikan hikmah, sungguh dia telah diberikan kebaikan yang banyak.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 269)

Ayat ini menekankan bahwa hikmah adalah karunia besar dari Allah, yang menjadi pilar dalam dakwah dan kehidupan. Menurut al-Ṭabarī, “*hikmah*” dalam ayat ini mencakup ilmu, pemahaman agama, dan kemampuan dalam berbicara serta bertindak secara adil dan benar.<sup>150</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah bukan sekadar aktivitas tambahan dalam kehidupan seorang Muslim, melainkan sebuah kewajiban fundamental yang menjadi inti dari misi risalah Islam. Urgensi dakwah terletak pada perannya dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, membimbing umat kepada kebenaran, serta membentengi masyarakat dari kerusakan moral dan sosial. Dakwah adalah manifestasi nyata dari keimanan, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW, bahwa mencegah kemungkaran adalah bagian dari iman, walau sekadar dengan hati.

Selain itu, hikmah yang terkandung dalam dakwah sangat luas dan mendalam. Ia melahirkan kebaikan kolektif, mempererat *ukhuwah*, dan membentuk tatanan masyarakat yang adil dan beradab. Dalam tataran individu, dakwah menjadi sarana untuk introspeksi, memperkuat keyakinan, serta memperoleh pahala jariyah yang terus mengalir.<sup>151</sup> Maka, aktivitas dakwah tidak hanya penting dari aspek syariat, tetapi juga strategis dalam pembinaan peradaban Islam.

Dengan demikian, urgensi dan hikmah dakwah menjadikannya sebagai suatu kebutuhan hidup beragama yang tak terelakkan. Oleh karena itu, setiap Muslim dituntut untuk turut serta dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang bijak, santun, dan sesuai dengan tuntunan wahyu.

<sup>150</sup> al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz 3 (Bayrūt: Mu’assasat al-Risālah, 2000), h. 128.

<sup>151</sup> Abū Ḥamīd al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jil. 2, hlm. 302.

### BAB III

## MENGENAL LEBIH JAUH SOSOK WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN M. QURAISH SHIHAB

### A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Dalam khazanah keilmuan Islam modern, nama Wahbah al-Zuhaili merupakan salah satu tokoh besar yang memiliki pengaruh luas, khususnya dalam bidang fikih dan tafsir. Peran sentralnya dalam membumikan hukum Islam melalui pendekatan moderat dan ilmiah menjadikannya rujukan penting di berbagai perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, sebelum menelaah karyanya yang monumental, yaitu *al-Tafsir al-Munir*, sangat penting untuk terlebih dahulu mengenal sosok dan latar belakang kehidupannya secara lebih dekat.<sup>152</sup>

Pemahaman terhadap biografi seorang mufasir tidak hanya berguna untuk mengetahui kredibilitas keilmuannya, tetapi juga untuk memahami konteks sosial, politik, dan keilmuan yang mempengaruhi metodologi penafsirannya. Dalam kasus Wahbah al-Zuhaili, latar belakang sosial Suriah, tradisi keilmuan klasik yang digelutinya, serta keterlibatannya dalam dunia akademik internasional, semuanya memberikan warna tersendiri dalam karya-karya ilmiahnya.<sup>153</sup>

Lebih dari sekadar profil pribadi, biografi ini juga menggambarkan perjalanan intelektual seorang ulama yang telah berkontribusi besar dalam pengembangan fikih dan tafsir kontemporer. Dengan demikian, memahami perjalanan hidup dan pemikiran Wahbah al-Zuhaili akan memberikan nilai tambah bagi pemahaman terhadap karya tafsir yang menjadi objek kajian dalam skripsi ini.<sup>154</sup>

#### 1. Nama Lengkap dan Kelahiran

Wahbah al-Zuhaili memiliki nama lengkap Wahbah ibn Mustafā ibn Muḥammad al-Zuhaili. Ia lahir pada tahun 1932 M (1351 H) di sebuah desa kecil bernama Dir ‘Aṭīyyah, terletak di daerah Qalamūn, sekitar 100 km dari kota Damaskus, Suriah. Desa ini dikenal sebagai lingkungan religius yang melahirkan banyak ulama, yang memberi pengaruh besar terhadap kepribadian dan kecintaan al-Zuhaili terhadap ilmu sejak usia dini.<sup>155</sup>

Dir ‘Aṭīyyah bukanlah daerah metropolitan, tetapi nilai-nilai keagamaan yang kuat mengakar di masyarakatnya. Hal ini mendorong orang tua Wahbah untuk mendidiknya dalam suasana yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Ayahnya,

<sup>152</sup> Muḥammad Rawwās Qal‘ahjī, *Mu‘jam al-‘Ulamā’ al-Muslimīn al-Mu‘āṣirīn* (Beirut: Dār al-Nafā’is, 1992), hlm. 289.

<sup>153</sup> Muḥammad Rawwās Qal‘ahjī, *Mu‘jam al-‘Ulamā’ al-Muslimīn al-Mu‘āṣirīn*, hlm. 290.

<sup>154</sup> Ṭāriq Suwaidān, *Abqariyyat al-‘Ulamā’* (Kuwait: Dār al-Ma‘ārif, 2005), hlm. 215.

<sup>155</sup> Ṭāriq Suwaidān, *Abqariyyat al-‘Ulamā’*, hlm. 216.

Mustafā al-Zuhailī, adalah seorang yang saleh dan mencintai ilmu. Ia berperan penting dalam mendidik Wahbah kecil dan mengarahkannya ke jalur keilmuan Islam, terutama dalam bidang fikih dan Al-Qur'an.<sup>156</sup>

Lingkungan keluarganya yang religius menjadi bekal awal yang sangat penting. Sejak kecil, Wahbah sudah menunjukkan ketekunan luar biasa dalam belajar. Ia menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar ilmu agama sebelum masuk ke pendidikan formal. Pendidikan awal ini menjadi landasan kuat bagi karier akademiknya di masa mendatang.<sup>157</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di kampung halamannya, Wahbah al-Zuhailī melanjutkan ke *Kulliyah al-Sharī'ah* Universitas Damaskus dan lulus pada tahun 1952. Di universitas ini, ia belajar kepada sejumlah ulama besar, termasuk Syaikh Muṣṭafā al-Zarqā' dan Syaikh Ḥasan Ḥabbānaka. Gaya keilmuan yang ia terima bersifat komprehensif, menggabungkan metode tradisional dan modern.<sup>158</sup>

Semangatnya untuk menuntut ilmu membawanya ke Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Di sana ia menempuh pendidikan magister dalam bidang hukum Islam dan lulus dengan predikat *cumlaude*. Pendidikan di al-Azhar memperluas wawasan keilmuannya, karena ia berinteraksi dengan berbagai mazhab dan pemikiran Islam dari berbagai belahan dunia. Lingkungan intelektual al-Azhar yang plural memberikan pengaruh besar terhadap metode berpikirnya yang moderat dan toleran.<sup>159</sup>

Tidak berhenti sampai di situ, Wahbah kemudian melanjutkan studi doktoralnya di Fakultas Hukum, Universitas Kairo, dan meraih gelar Doktor dalam bidang Hukum Islam pada tahun 1963. Disertasinya berjudul *Atsar al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī* (Dampak Perang dalam Fikih Islam) menunjukkan ketertarikannya pada penerapan hukum Islam dalam konteks kontemporer, terutama terkait dengan konflik dan perdamaian.<sup>160</sup>

## 3. Karier Akademik dan Intelektual

Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, Wahbah kembali ke Suriah dan mulai mengabdikan diri di Universitas Damaskus sebagai dosen tetap di Fakultas Syariah. Ia kemudian diangkat sebagai Guru Besar Ilmu Fikih dan Ushul Fikih, dan menjadi salah satu tokoh penting di lingkungan akademik Timur Tengah. Ia juga aktif memberikan kuliah di berbagai universitas Islam di Arab Saudi, Sudan, Libya, dan Uni Emirat Arab.<sup>161</sup>

<sup>156</sup> Tāriq Suwaidān, *Abqariyyat al-'Ulamā'*, hlm. 216.

<sup>157</sup> Tāriq Suwaidān, *Abqariyyat al-'Ulamā'*, hlm. 217.

<sup>158</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Atsar al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1971), hlm. 5.

<sup>159</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Atsar al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī*, hlm. 6.

<sup>160</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Atsar al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī*, hlm. 7.

<sup>161</sup> Abu al-Faḍl al-'Abbās, *A'lām al-Mufasssirīn fī al-'Aṣr al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Ṣafwah, 2004), hlm. 311.

Selain mengajar, Wahbah juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah internasional. Ia menjadi anggota dewan fatwa dan penasihat syariah di sejumlah lembaga internasional, termasuk di Organisasi Konferensi Islam (OKI). Ia juga sering diundang dalam forum-forum ilmiah internasional, baik sebagai pembicara maupun panelis. Keaktifannya dalam forum-forum ini membuktikan betapa luas pengaruh intelektualnya di dunia Islam.<sup>162</sup>

Kiprahnya dalam dunia akademik tidak terbatas pada dunia Arab. Di Indonesia, misalnya, buku-bukunya telah diterjemahkan dan digunakan sebagai rujukan di banyak perguruan tinggi Islam. Ia bahkan pernah menjadi tamu undangan dalam seminar internasional di Jakarta dan Yogyakarta. Keilmuan dan pandangannya yang moderat menjadikannya mudah untuk diterima di berbagai kalangan.<sup>163</sup>

#### 4. Karya Ilmiah

Produktivitas Wahbah al-Zuhailī sangat mengagumkan. Ia menulis lebih dari 100 karya ilmiah, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun risalah pendek. Salah satu karyanya yang paling monumental di bidang fikih adalah *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, sebuah ensiklopedia hukum Islam yang membahas semua mazhab utama secara komparatif dan disertai dalil-dalilnya. Karya ini menjadi rujukan utama dalam pengembangan hukum Islam kontemporer.<sup>164</sup>

Di bidang tafsir, ia menulis *al-Tafsīr al-Munīr*, sebuah kitab tafsir lengkap 30 juz yang menggunakan pendekatan *tahlīlī* (analisis ayat demi ayat secara komprehensif) dengan gaya bahasa yang sistematis dan mudah dipahami. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna ayat secara linguistik dan historis, tetapi juga memberikan penekanan pada aspek hukum, sosial, dan moral dalam kehidupan modern. Buku ini menjadi salah satu tafsir kontemporer yang paling banyak digunakan di dunia Islam, termasuk di Indonesia.<sup>165</sup>

Selain dua karya besar tersebut, Wahbah juga menulis buku-buku penting lain seperti *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, *Nazariyyah al-Darūrah al-Shar'iyyah*, dan *al-Qiyās fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*. Karya-karya ini menunjukkan keluasan keilmuannya dalam bidang *uṣūl al-fiqh* dan *maqāṣid al-syarī'ah*.<sup>166</sup>

#### 5. Mazhab dan Kecenderungan Pemikiran

Secara fikih, Wahbah al-Zuhailī dikenal sebagai pengikut mazhab Syāfi'ī, namun ia sangat terbuka terhadap pendapat mazhab lain. Dalam karyanya, ia sering kali membandingkan pandangan mazhab yang berbeda dan mengedepankan argumen berdasarkan kekuatan dalil. Hal ini menjadikannya tokoh sentral dalam pendekatan *fiqh muqāran* (perbandingan mazhab).<sup>167</sup>

<sup>162</sup> Abu al-Faḍl al-ʿAbbās, *A'lām al-Mufasssīrīn fī al-ʿAṣr al-Hadīth*, hlm. 312.

<sup>163</sup> Abu al-Faḍl al-ʿAbbās, *A'lām al-Mufasssīrīn fī al-ʿAṣr al-Hadīth*, hlm. 313.

<sup>164</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jil. 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1984), hlm. 5.

<sup>165</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jil. 1, hlm. 6.

<sup>166</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jil. 1, hlm. 7.

<sup>167</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jil. 1, hlm. 8.

Dalam bidang tafsir, ia menggunakan metode gabungan antara *tafsīr bi al-ma'ṭhūr* (riwayat) dan *tafsīr bi al-ra'yi* (rasional). Ia memulai dengan menjelaskan makna *lughawi* (bahasa), kemudian menyebutkan *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya ayat), serta menafsirkan dengan pendekatan hukum dan moral. Ia juga memasukkan aspek sosiologis dan psikologis dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>168</sup>

Salah satu ciri utama pemikirannya adalah moderasi (*wasatiyyah*). Ia menolak pendekatan ekstrem, baik yang terlalu tekstualis maupun liberal. Bagi Wahbah, hukum Islam harus tetap berlandaskan pada *nash*, namun juga harus mempertimbangkan *maqāsid* dan *maṣlaḥah* umat.<sup>169</sup>

#### 6. Wafat dan Warisan Keilmuan

Wahbah al-Zuhailī wafat pada hari Ahad, 8 Agustus 2015, di Damaskus. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam bagi umat Islam, terutama di kalangan akademisi dan ulama. Jenazahnya dimakamkan di kampung halamannya, Dir 'Atīyyah, tempat ia dilahirkan dan dibesarkan.<sup>170</sup>

Warisan intelektual yang ditinggalkannya sangat besar. Karya-karyanya tetap hidup dan terus dikaji di berbagai belahan dunia Islam. Banyak tesis, disertasi, dan artikel ilmiah yang membahas serta mengkaji pemikiran dan metode Wahbah al-Zuhailī. Bahkan tafsir dan buku fikihnya dijadikan kurikulum resmi di banyak universitas Islam.<sup>171</sup>

Ia dikenang sebagai ulama besar yang menggabungkan keluasan ilmu, integritas pribadi, serta semangat dakwah dan keilmuan yang tinggi. Sosoknya menjadi inspirasi bagi generasi baru ulama yang ingin mengembangkan Islam yang moderat, ilmiah, dan relevan dengan tantangan zaman.<sup>172</sup>

Biografi Wahbah al-Zuhailī menunjukkan bahwa ia bukan sekadar ulama klasik atau akademisi semata, melainkan figur yang mampu menjembatani antara khazanah keilmuan tradisional dan kebutuhan umat kontemporer. Pendekatannya yang sistematis, moderat, dan *daliliah* menjadikannya sebagai salah satu rujukan penting dalam dunia Islam.

Dengan memahami perjalanan hidup, latar belakang keilmuan, serta metode berpikir Wahbah al-Zuhailī, kita menjadi lebih siap untuk menyelami dan menganalisis karyanya, terutama kitab *al-Tafsīr al-Munīr*. Pemahaman ini penting sebagai bekal untuk menelaah makna dakwah dalam Al-Qur'an secara lebih dalam dan kontekstual.

<sup>168</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jil. 1, hlm. 9.

<sup>169</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jil. 1, hlm. 10.

<sup>170</sup> Abu al-Faḍl al-'Abbās, *A'lām al-Mufasssīrīn*, hlm. 315.

<sup>171</sup> Abu al-Faḍl al-'Abbās, *A'lām al-Mufasssīrīn*, hlm. 316.

<sup>172</sup> Abu al-Faḍl al-'Abbās, *A'lām al-Mufasssīrīn*, hlm. 317.

## B. Kitab *Al-Tafsīr Al-Munīr*

Kitab *al-Tafsīr al-Munīr* adalah salah satu hasil karya ilmiah Wahbah al-Zuhailī yang merupakan seorang ulama besar kontemporer yang tidak hanya menguasai ilmu tafsir, tetapi juga mendalam dalam bidang fikih dan hukum Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur dan isi kitab ini menjadi bagian penting dalam melihat bagaimana konsep dakwah dipahami dan ditafsirkan oleh Wahbah al-Zuhailī.

### 1. Judul Lengkap dan Makna Judul

Kitab tafsir yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhailī ini memiliki judul lengkap *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, yang berarti "*Tafsir yang Mencerahkan dalam Aspek Akidah, Syariat, dan Metodologi.*" Pemilihan kata *al-Munīr* (yang mencerahkan) menggambarkan tujuan utama dari penulisan kitab ini, yaitu memberikan pencerahan kepada umat Islam melalui pemahaman yang utuh terhadap kandungan al-Qur'an, baik dalam hal akidah, hukum, maupun pendekatan hidup yang Islami.<sup>173</sup>

Penamaan kitab ini tidak sekadar bersifat simbolik, namun juga menunjukkan orientasi penulis dalam menempatkan tafsir sebagai alat bimbingan yang praktis dan relevan dengan realitas kehidupan. Kata "*al-Munīr*" berasal dari akar kata نور yang berarti cahaya, sehingga secara semantik menunjukkan keinginan Wahbah al-Zuhailī untuk menjadikan tafsir ini sebagai cahaya penuntun umat dalam menghadapi tantangan zaman.<sup>174</sup>

Secara filosofis, penamaan ini mencerminkan gagasan penulis bahwa al-Qur'an tidak hanya harus dibaca dan dipahami secara teks, tetapi juga harus memancarkan cahaya nilai-nilai keislaman yang membumi dan aplikatif. Hal ini selaras dengan latar belakang Wahbah al-Zuhailī sebagai seorang pakar fikih, yang senantiasa menekankan pentingnya pemahaman al-Qur'an yang kontekstual dan menyeluruh.<sup>175</sup>

### 2. Latar Belakang Penulisan

Wahbah al-Zuhailī menyusun kitab ini dengan dorongan kuat untuk menghadirkan tafsir al-Qur'an yang dapat menjawab persoalan-persoalan kontemporer umat Islam, terutama dalam aspek hukum, akidah, dan moralitas. Ia merasa bahwa kebanyakan kitab tafsir klasik hanya fokus pada aspek linguistik dan riwayat, namun belum cukup menjawab problematika aktual yang dihadapi masyarakat modern.<sup>176</sup>

Motivasi tersebut tidak terlepas dari pengalaman panjang Wahbah al-Zuhailī sebagai akademisi dan ulama hukum di Suriah dan dunia Islam secara umum. Ia melihat adanya kebutuhan terhadap tafsir yang tidak hanya

<sup>173</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jil. 1, hlm. 5.

<sup>174</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jil. 1, hlm. 7.

<sup>175</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jil. 1, hlm. 8.

<sup>176</sup> Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2003), hlm. 144.

menjelaskan makna ayat, tetapi juga memberikan arahan praktis terhadap pelaksanaannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>177</sup>

Kitab ini juga lahir dalam situasi sosial-keilmuan dunia Islam yang sedang berada dalam masa pencarian identitas dan respon terhadap modernitas. Pergulatan antara pemikiran tradisional dan modern menuntut hadirnya karya yang bisa menengahi keduanya. *Al-Tafsīr al-Munīr* menjadi salah satu karya penting yang mencoba menjawab tantangan ini dengan menggabungkan wawasan klasik dan pemikiran hukum kontemporer.<sup>178</sup>

### 3. Metode Tafsir

Metode tafsir yang digunakan dalam *al-Tafsīr al-Munīr* bersifat kombinatorik, yaitu menggabungkan *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yi*, dengan pendekatan utama secara *tahlīlī* (analitik komprehensif). Wahbah al-Zuhailī memulai setiap surat dengan pendahuluan mengenai kandungan umum surat tersebut, lalu membagi ayat-ayat ke dalam bagian-bagian kecil yang ditafsirkan secara berurutan dan mendalam.<sup>179</sup>

Dalam setiap penafsiran, ia menyertakan unsur kebahasaan (*nahwu, sharaf, dan balaghah*), penjelasan sebab turunya ayat (*asbāb al-nuzūl*), dan pemaparan kandungan fikih atau sosial bila terdapat relevansi. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif dan aplikatif bagi kebutuhan umat masa kini.<sup>180</sup>

Adapun sumber-sumber yang digunakan Wahbah al-Zuhailī dalam menulis tafsir ini mencakup berbagai literatur klasik dan modern, di antaranya *Tafsīr al-Ṭabarī, al-Kashshāf, al-Qurṭubī, al-Rāzī*, serta hadis-hadis dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim*. Selain itu, ia juga mengutip pendapat para ulama dari mazhab fikih yang berbeda untuk memperkaya interpretasi dalam karyanya.<sup>181</sup>

### 4. Karakteristik Khusus

Keunikan utama *al-Tafsīr al-Munīr* terletak pada pendekatannya yang integratif antara tafsir, hukum Islam, dan isu-isu kontemporer. Kitab ini tidak hanya menafsirkan ayat secara literal dan linguistik, tetapi juga mengaitkannya dengan hukum Islam serta realitas kehidupan masyarakat muslim masa kini.<sup>182</sup>

Dalam menanggapi isu-isu modern seperti demokrasi, HAM, ekonomi Islam, dan hubungan antaragama, Wahbah al-Zuhailī menunjukkan keberanian dalam memberikan pandangan yang kontekstual, tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariat. Hal ini menjadikan tafsirnya tidak ketinggalan

<sup>177</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 1, hlm. 12.

<sup>178</sup> Sa'īd 'Abd al-Laṭīf Fawda, *Manāhij al-Mufasssīrīn*, Cet. ke-3 (Amman: Dār al-Nūr al-Mubīn, 2018), hlm. 212.

<sup>179</sup> Ahmad Syafiq, "Kontribusi Wahbah al-Zuhaili dalam Bidang Tafsir dan Fikih Islam Kontemporer," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 12, No. 1 (2011), hlm. 77.

<sup>180</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 1, hlm. 12.

<sup>181</sup> Abdurrahman Haqqi, "Metodologi Tafsir Wahbah al-Zuhailī dalam Tafsir al-Munīr," *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2 (2018), hlm. 180.

<sup>182</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 2, hlm. 24.

zaman dan banyak dijadikan rujukan dalam diskusi akademik maupun fatwa kontemporer.<sup>183</sup>

Pendekatan yang digunakan pun tidak hanya bersifat analitis (*tahlīlī*) namun juga tematik (*mawḍū'ī*) dalam banyak hal. Dalam setiap surat, Wahbah al-Zuhailī sering mengangkat tema tertentu yang menjadi benang merah dari keseluruhan ayat, kemudian dibahas secara rinci untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh.<sup>184</sup>

#### 5. Kelebihan dan Keterbatasan

Banyak ulama dan akademisi memberikan apresiasi terhadap kitab ini karena keberhasilannya menggabungkan pendekatan tradisional dan kontemporer dalam satu kerangka tafsir yang utuh. Kejelasan gaya bahasa, sistematika yang rapi, dan relevansi dengan kehidupan modern menjadi keunggulan utama kitab ini.<sup>185</sup>

Selain itu, keahlian Wahbah al-Zuhailī dalam bidang fikih juga menjadi nilai tambah dalam penafsiran ayat-ayat hukum. Ia tidak hanya mengutip pendapat-pendapat mazhab, tetapi juga menjelaskan dasar *istinbat* (penetapan) hukumnya secara metodologis, sehingga tafsir ini sangat berguna dalam pengambilan hukum Islam.<sup>186</sup>

Namun demikian, beberapa pihak mengkritik dominasi pendekatan fikih yang digunakan dalam kitab ini, karena dianggap mengurangi eksplorasi terhadap dimensi spiritual atau sufistik dari al-Qur'an. Selain itu, sebagian penafsiran dinilai kurang terbuka terhadap pendekatan hermeneutik atau filsafat kontemporer.<sup>187</sup>

#### 6. Pengaruh dan Persebaran

Kitab *al-Tafsīr al-Munīr* telah menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian tafsir kontemporer, baik di Timur Tengah maupun Asia Tenggara. Di Indonesia, kitab ini banyak digunakan di lingkungan akademik, terutama pada Fakultas Ushuluddin dan Syariah di berbagai Universitas Islam seperti UIN dan lainnya.<sup>188</sup>

Pengaruh kitab ini juga tampak dari banyaknya kutipan dalam jurnal ilmiah, karya ilmiah mahasiswa, serta buku-buku populer bertema tafsir dan

<sup>183</sup> Abū al-A'ālā Mawḍūdī, *Tafhīm al-Qur'ān* (Lahore: Islamic Publications, 1995), hlm. 38–39.

<sup>184</sup> Asep Saepudin Jahar, "Relevansi Penafsiran al-Qur'an terhadap Isu-Isu Kontemporer," *Studia Islamika*, Vol. 18, No. 2 (2011), hlm. 225.

<sup>185</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 5, hlm. 44.

<sup>186</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Manhaj al-Tafsīr al-'Ilmī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1984), hlm. 96.

<sup>187</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 18–19.

<sup>188</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 76.

hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ini telah diterima sebagai literatur penting dalam studi keislaman modern.<sup>189</sup>

*Al-Tafsīr al-Munīr* diterbitkan oleh Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir dan Dār al-Fikr Damaskus dalam 16 jilid besar, dan tersebar luas di berbagai perpustakaan besar seperti Universitas al-Azhar, Universitas Islam Madinah, hingga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>190</sup>

Dengan menelaah secara mendalam struktur, pendekatan, dan karakteristik kitab *al-Tafsīr al-Munīr*, dapat disimpulkan bahwa kitab ini merupakan salah satu karya tafsir kontemporer yang menonjol dalam menjawab tantangan zaman tanpa melepaskan akarnya dari khazanah tafsir klasik. Komitmen Wahbah al-Zuhailī terhadap pendekatan ilmiah, hukum Islam, dan relevansi sosial menjadikan tafsir ini penting untuk dikaji, terutama dalam konteks pembahasan dakwah dalam al-Qur'an. Pemahaman yang mendalam terhadap kitab ini menjadi landasan penting dalam kajian tafsir yang merujuk pada kitab *al-Tafsīr al-Munīr*.

### C. Biografi M. Quraish Shihab

Dalam khazanah keilmuan Islam modern di Indonesia, nama M. Quraish Shihab menempati posisi istimewa sebagai salah satu tokoh intelektual Muslim paling berpengaruh. Ia dikenal luas sebagai mufasir kontemporer, cendekiawan muslim, akademisi, dan tokoh dialog antaragama. Kiprahnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an membawa angin segar dalam pendekatan penafsiran yang kontekstual, moderat, dan membumi, menjadikannya sebagai rujukan utama dalam studi keislaman di Indonesia.

Memahami biografi Quraish Shihab tidak hanya penting untuk mengetahui sisi personal dan latar belakang keilmuannya, tetapi juga untuk memahami cara berpikirnya yang khas dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan memahami riwayat hidupnya, lingkungan sosial budaya tempat ia tumbuh, serta pengaruh intelektual yang membentuknya, kita dapat menelusuri akar dari pendekatan tafsir yang ia gunakan dalam karyanya, terutama dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Biografi ini akan menguraikan perjalanan hidup Quraish Shihab secara sistematis, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, perjalanan akademik, karya ilmiah, hingga pengaruh pemikirannya dalam dunia Islam. Tujuannya adalah memberikan pemahaman utuh mengenai kontribusi dan pemikiran seorang mufasir yang telah mewarnai wacana keislaman di Indonesia selama beberapa dekade terakhir.

#### 1. Nama Lengkap dan Gelar Akademik

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab. Nama ini diberikan oleh ayahnya, Abdurrahman Shihab, yang juga merupakan seorang

---

<sup>189</sup> Nur Hadi, "Pengaruh *Tafsir al-Munīr* terhadap Dunia Akademik di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 14, No. 2 (2014), hlm. 230.

<sup>190</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 1, hlm. 4.

ulama dan tokoh Nahdlatul Ulama di Sulawesi. Nama “Quraish” merujuk pada suku bangsa tempat lahirnya Nabi Muhammad SAW sebagai harapan agar anaknya kelak mengikuti jejak Nabi dalam menyampaikan ajaran Islam. Marga “Shihab” menunjukkan asal-usul keluarga besar yang berasal dari Hadramaut, Yaman, yang kemudian menetap di Indonesia sejak beberapa generasi lalu.<sup>191</sup>

M. Quraish Shihab lahir di Rappang, sebuah kota kecil di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Tempat dan tanggal lahir ini menandai permulaan dari perjalanan panjang intelektual seorang anak bangsa yang kelak akan menjadi mufasir besar dan intelektual Muslim berpengaruh di Asia Tenggara. Masa kecilnya dihabiskan dalam suasana religius yang kental, dengan pengaruh besar dari ayah dan lingkungan sosial yang agamis.<sup>192</sup>

Dalam ranah akademik dan keilmuan, Quraish Shihab sering disebut sebagai mufasir kontemporer Indonesia. Ia memperoleh gelar Profesor dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, serta dikenal sebagai seorang cendekiawan yang mendalam dan produktif. Beberapa kalangan menjulukinya dengan gelar kehormatan seperti “*Allāmah*” dan “*Muḥaqqiq*”, mengacu pada kedalaman keilmuannya dalam bidang tafsir dan filsafat Islam.<sup>193</sup>

## 2. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Quraish Shihab berasal dari keluarga ulama dan intelektual yang sangat religius. Ayahnya, KH. Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama besar dan pengajar tafsir, serta pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin Makassar. Lingkungan keluarganya sangat menekankan pentingnya pendidikan agama sejak dini, dan hal ini membentuk karakter intelektual Quraish sejak masa kanak-kanak.<sup>194</sup>

Pendidikan dasarnya ditempuh di Makassar, sebelum kemudian melanjutkan ke Kairo untuk belajar di Universitas al-Azhar. Di sana, ia menempuh studi dalam bidang tafsir dan ‘*Ulūm al-Qur’ān*, dan berhasil meraih gelar “*Lc*” (*Licence*) pada tahun 1967. Ia melanjutkan ke jenjang Magister dan Doktor di universitas yang sama. Disertasinya dalam bidang tafsir menjadi cikal bakal pendekatan tafsir kontekstual yang kelak dikenal luas dalam dunia Islam.<sup>195</sup>

Di al-Azhar, Quraish Shihab berguru kepada sejumlah ulama terkemuka seperti Syekh Mutawalli al-Sha’rāwī dan Syekh Ahmad al-Syurbāṣī. Kedalaman ilmu para gurunya, serta lingkungan intelektual al-Azhar yang kosmopolitan,

<sup>191</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. xii.

<sup>192</sup> A. Mustofa, *Ensiklopedia Tokoh Islam Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 211.

<sup>193</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Depok: Komunitas Bambu, 2018), hlm. 297.

<sup>194</sup> A. Mustofa, *Ensiklopedia Tokoh Islam Indonesia*, hlm. 212.

<sup>195</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. xiii.

mempengaruhi cara berpikir dan pendekatannya dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.<sup>196</sup>

### 3. Karier Akademik dan Keilmuan

Sekembalinya dari Mesir, Quraish Shihab mengabdikan dirinya sebagai dosen dan akademisi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (kini UIN Syarif Hidayatullah). Ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, dan kemudian menjadi Rektor IAIN pada tahun 1992. Di bawah kepemimpinannya, institusi ini mengalami banyak reformasi dan peningkatan mutu akademik.<sup>197</sup>

Selain di lingkungan akademik, Quraish Shihab juga pernah dipercaya menjadi Menteri Agama RI dalam Kabinet Pembangunan VII pada tahun 1998. Meski menjabat hanya dalam waktu singkat, kontribusinya dalam memperkuat moderasi beragama tetap dikenang. Ia juga aktif di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), MUI, dan menjadi narasumber tetap dalam berbagai forum nasional maupun internasional.<sup>198</sup>

Di luar tafsir, ia juga menulis berbagai karya ilmiah di bidang fikih, filsafat Islam, ilmu hadits, dan pemikiran Islam kontemporer. Karyanya seperti *Wawasan Al-Qur'an*, *Membumikan Al-Qur'an*, dan *Islam yang Saya Anut* menjadi bacaan wajib bagi mahasiswa dan masyarakat umum yang ingin memahami Islam secara mendalam dan inklusif.<sup>199</sup>

### 4. Kecenderungan Pemikiran dan Mazhab

Dalam bidang fikih, Quraish Shihab mengikuti mazhab Syafi'i sebagaimana mayoritas umat Islam Indonesia. Namun, ia tidak fanatik terhadap satu mazhab saja. Dalam penjelasan-penjelasanannya, ia sering membandingkan berbagai pendapat dan lebih menekankan esensi ajaran Islam daripada formalitas mazhab tertentu.<sup>200</sup>

Dalam bidang tafsir, Quraish Shihab dikenal dengan pendekatan kontekstual dan tematik (*mawḍū'ī*). Ia tidak sekadar memaparkan makna literal ayat, tetapi juga berusaha menjelaskan pesan moral dan relevansinya terhadap konteks sosial kekinian. Hal ini tampak jelas dalam karya utamanya, *Tafsir al-Mishbah*, yang disusun berdasarkan urutan ayat namun dengan elaborasi tematik yang mendalam.<sup>201</sup>

Corak keilmuannya tergolong modern-moderat. Ia menggabungkan tradisi ulama klasik dengan pendekatan keilmuan modern yang mempertimbangkan sosiologi, psikologi, dan filsafat. Dalam berbagai ceramah dan tulisannya, ia konsisten mendorong pembacaan Al-Qur'an yang

<sup>196</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. xiv.

<sup>197</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam Nusantara dalam Tafsir Quraish Shihab* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 55.

<sup>198</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara*, hlm. 301.

<sup>199</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm.

5.

<sup>200</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 7.

<sup>201</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jil. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. xxiii.

membebaskan, bukan membelenggu umat. Pemikiran ini menjadikannya populer sekaligus sering disalahpahami oleh kelompok ekstrem kiri dan kanan.<sup>202</sup>

#### 5. Kontribusi dan Pengaruh

Pengaruh pemikiran Quraish Shihab sangat terasa di dunia Islam Indonesia. Ia dianggap sebagai simbol Islam yang inklusif, dialogis, dan menghargai keberagaman. Pendekatan tafsirnya yang komunikatif dan membumi menjadikannya populer di kalangan akademisi maupun masyarakat awam.<sup>203</sup>

Karya-karyanya, terutama *Tafsir al-Mishbah*, telah menjadi referensi utama dalam studi tafsir di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia. Bahkan, banyak program dakwah dan studi Al-Qur'an berbasis komunitas menggunakan karyanya sebagai rujukan karena gaya penulisan yang sistematis dan mudah dipahami.<sup>204</sup>

Beberapa penghargaan telah ia terima, di antaranya Satyalancana Karya Satya dari Presiden Republik Indonesia, serta berbagai penghargaan akademik dari dalam dan luar negeri. Ia juga dijadikan tokoh inspiratif dalam dunia pendidikan Islam kontemporer dan aktif menjadi pembicara di berbagai forum internasional.<sup>205</sup>

#### 6. Keseharian

Hingga saat ini, M. Quraish Shihab masih hidup dan terus aktif dalam kegiatan intelektual dan dakwah. Meski telah pensiun dari jabatan struktural, ia tetap mengisi berbagai kajian Al-Qur'an, menulis buku, serta menjadi pengasuh dalam program dakwah televisi seperti *Shihab dan Shihab*.

Kehadirannya menjadi jembatan antara generasi tua dan muda dalam memahami Islam. Kehidupannya yang produktif dalam berkarya menunjukkan dedikasinya yang luar biasa terhadap penyebaran ilmu pengetahuan dan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual. Ia juga menjadi panutan bagi para akademisi dan dai muda dalam mengembangkan Islam yang ramah, bukan marah.

Selama hidupnya, ia telah membentuk tradisi baru dalam keilmuan Islam Indonesia: tafsir yang relevan, akomodatif terhadap konteks sosial, dan menyatukan antara kedalaman spiritual dengan kepekaan intelektual.<sup>206</sup>

Biografi M. Quraish Shihab mencerminkan perjalanan seorang intelektual Muslim yang telah memberikan kontribusi besar dalam bidang tafsir, dakwah, dan pengembangan keilmuan Islam di Indonesia. Melalui pendekatannya yang moderat dan kontekstual, ia telah menjembatani antara

<sup>202</sup> Komaruddin Hidayat, *Mengapa Quraish Shihab Penting?* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017), hlm. 37.

<sup>203</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara*, hlm. 302.

<sup>204</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam Nusantara dalam Tafsir Quraish Shihab*, hlm. 89.

<sup>205</sup> A. Mustofa, *Ensiklopedia Tokoh Islam Indonesia*, hlm. 218.

<sup>206</sup> Ahmad Gaus AF, *Shihab dan Shihab: Jalan Terang M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Diketahui Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hlm. 11–15.

nilai-nilai klasik dan kebutuhan zaman modern. Sosoknya menjadi teladan tentang bagaimana ilmu Al-Qur'an dapat hidup dan berfungsi dalam masyarakat yang plural dan terus berubah.

Dengan memahami latar belakang dan pemikiran Quraish Shihab, kita dapat lebih menghargai nilai dan metode yang digunakan dalam karyanya, terutama *Tafsir al-Mishbah*. Biografi ini bukan sekadar perjalanan pribadi, tetapi juga refleksi atas perkembangan pemikiran Islam Indonesia yang terbuka, rasional, dan solutif.

#### **D. Kitab *Tafsir al-Mishbah***

Di antara sekian banyak karya tafsir kontemporer di dunia Islam, *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab menempati posisi yang istimewa, khususnya dalam konteks keindonesiaan. Kitab ini tidak hanya menyajikan penafsiran ayat demi ayat secara ilmiah, tetapi juga menghadirkan wajah Al-Qur'an yang ramah, dialogis, dan penuh nilai kemanusiaan.

Dalam era ketika umat Islam menghadapi tantangan pluralisme, disinformasi agama, dan krisis moralitas, hadirnya *Tafsir al-Mishbah* menjadi sebuah pelita yang menerangi jalan pemahaman terhadap kitab suci yang kerap diliputi tafsir-tafsir eksklusif dan rigid. Oleh karena itu, pembahasan mendalam terhadap kitab ini penting untuk memahami kontribusinya dalam membentuk paradigma tafsir yang kontekstual, moderat, dan relevan dengan kehidupan modern.

##### **1. Judul Lengkap dan Makna Judul**

Kitab ini berjudul lengkap *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Kata "*al-Miṣbāḥ*" dalam bahasa Arab berarti "pelita" atau "lampu penerang", dan pemilihan judul ini mencerminkan keinginan penulis agar tafsir ini menjadi cahaya penerang bagi para pembaca dalam memahami pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>207</sup>

Judul tersebut tidak hanya metaforis, tetapi juga filosofis. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebagaimana pelita memberi terang dalam kegelapan, tafsir ini dimaksudkan untuk menerangi hati dan pikiran umat Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks, sembari tetap berpegang pada nilai-nilai ilahiyah.<sup>208</sup>

Dalam pengantar kitabnya, penulis menekankan bahwa penamaan *al-Miṣbāḥ* adalah bentuk harapan agar karya ini dapat menjadi jembatan antara teks ilahi yang bersifat absolut dan realitas kehidupan yang dinamis. Ia ingin menyampaikan pesan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk sepanjang zaman yang tak pernah kehilangan relevansinya.<sup>209</sup>

---

<sup>207</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jil. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. xi.

<sup>208</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jil. 1, hlm. xiii.

<sup>209</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jil. 1, hlm. xiv.

## 2. Latar Belakang Penulisan

Motivasi utama M. Quraish Shihab dalam menulis *Tafsir al-Mishbah* adalah keprihatinannya terhadap keterputusan umat Islam dari makna dan pesan mendalam Al-Qur'an. Ia merasa bahwa tafsir-tafsir klasik yang dominan tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan kehidupan kontemporer tanpa penjelasan yang kontekstual.<sup>210</sup>

Kitab ini ditulis dalam konteks sosial-keilmuan Indonesia pasca reformasi, di mana semangat keterbukaan, pluralitas, dan demokratisasi mulai tumbuh. Dalam situasi ini, kebutuhan terhadap tafsir yang relevan dan membumi menjadi sangat penting, agar Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan ritual, tetapi juga sumber inspirasi etika dan moral publik.<sup>211</sup>

Selain itu, sebagai seorang akademisi dan mantan Menteri Agama, Quraish Shihab menyaksikan langsung kebutuhan umat akan penjelasan keislaman yang tidak ekstrem, tetapi tetap mendalam secara ilmiah. Ia menyusun *Tafsir al-Mishbah* dengan tekad agar umat Islam Indonesia memiliki rujukan tafsir yang selaras dengan konteks kebangsaan dan keindonesiaan.<sup>212</sup>

## 3. Metode Tafsir

*Tafsir al-Mishbah* menggunakan metode *tafsīr bi al-ra'yi* dan analitis (*tahlīlī*), yaitu penafsiran ayat demi ayat berdasarkan konteks bahasa, sebab turunya ayat, serta pertimbangan sosiologis dan psikologis dari pesan-pesan ilahi. Meskipun demikian, ia tetap menyertakan unsur *tafsīr bi al-ma'thūr* dalam bentuk kutipan-kutipan tafsir klasik yang relevan.<sup>213</sup>

Gaya penyajian tafsir ini sistematis dan komunikatif. Setiap surat diawali dengan pengantar tematik yang menggambarkan garis besar isi surat, kemudian diikuti penafsiran ayat secara urut. Penulis menggunakan bahasa Indonesia yang lugas namun bernuansa sastra, agar pesan Al-Qur'an mudah dipahami oleh masyarakat luas.<sup>214</sup>

Dalam menyusun tafsir ini, Quraish Shihab merujuk pada berbagai kitab tafsir klasik seperti *al-Ṭabarī*, *al-Rāzī*, *al-Qurṭubī*, dan *al-Alūsī*. Ia juga mengutip pendapat para ahli fikih, pakar bahasa, dan ulama modern seperti Muḥammad 'Abduh dan Rashīd Riḍā sebagai bahan perbandingan untuk memperkaya analisisnya.<sup>215</sup>

## 4. Karakteristik Khusus

Salah satu ciri khas *Tafsir al-Mishbah* adalah pendekatannya yang kontekstual dan komunikatif. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna linguistik atau hukum ayat, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai universal

<sup>210</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jil. 1, hlm. xv.

<sup>211</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara dan Moderasi Islam Indonesia* (Jakarta: Maarif Institute, 2019), hlm. 202.

<sup>212</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 144.

<sup>213</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jil. 1, hlm. xix–xxi.

<sup>214</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jil. 1, hlm. xxiii.

<sup>215</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jil. 1, hlm. xxvii.

Al-Qur'an seperti keadilan, kasih sayang, dan kebebasan, serta mengaitkannya dengan isu-isu kekinian.<sup>216</sup>

Dalam menghadapi ayat-ayat hukum, Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariat) serta mempertimbangkan konteks historis ayat tersebut. Ia tidak menafikan hukum Islam klasik, tetapi membuka ruang untuk ijtihad baru selama didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan kemaslahatan.<sup>217</sup>

Tafsir ini juga memperlihatkan ciri tafsir tematik terselubung. Meskipun penyajiannya bersifat analitik (ayat per ayat), tetapi selalu mengacu pada tema-tema besar dalam setiap surat, seperti toleransi, akhlak, dan tanggung jawab sosial, menjadikan tafsir ini bernilai pedagogis yang tinggi.<sup>218</sup>

#### 5. Kelebihan dan Keterbatasan

*Tafsir al-Mishbah* mendapatkan apresiasi luas dari berbagai kalangan, baik di dalam maupun luar negeri. Para akademisi menilai karya ini sebagai tafsir kontemporer yang berhasil menjembatani antara otoritas klasik dan kebutuhan masyarakat modern. Keberhasilannya memperluas pemahaman keislaman yang damai dan toleran patut diapresiasi.<sup>219</sup>

Namun demikian, beberapa kritikus mencatat bahwa tafsir ini terlalu naratif dan kurang mendalam dalam aspek teknis ilmu tafsir seperti ilmu *qirā'āt* atau *balāghah*. Ada pula yang menyebut bahwa karena terlalu kontekstual, tafsir ini cenderung subjektif dalam beberapa interpretasi yang menyangkut isu sosial-kontemporer.<sup>220</sup>

Meski demikian, kontribusi tafsir ini jauh lebih besar daripada kekurangannya. Dalam konteks Indonesia, tidak banyak karya tafsir yang mampu menjangkau kalangan awam maupun akademisi secara bersamaan. Gaya populernya justru membuat tafsir ini banyak dibaca, didiskusikan, dan dijadikan rujukan utama di perguruan tinggi Islam.<sup>221</sup>

#### 6. Pengaruh dan Persebaran

Kitab *Tafsir al-Mishbah* telah menjadi salah satu karya tafsir paling berpengaruh di Indonesia pada abad ke-21. Karyanya ini digunakan secara luas dalam pengajaran tafsir, khutbah, kajian Al-Qur'an, hingga dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan oleh institusi keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia dan Kementerian Agama.<sup>222</sup>

<sup>216</sup> Ahmad Najib Burhani, *Menjadi Moderat: Tafsir Kemanusiaan M. Quraish Shihab* (Jakarta: LIPI Press, 2021), hlm. 99.

<sup>217</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jil. 2, hlm. 114.

<sup>218</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jil. 2, hlm. 119.

<sup>219</sup> Syafiq Hasyim, "Relevansi *Tafsir al-Mishbah* dalam Diskursus Islam Indonesia Kontemporer," *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 3 (2013), hlm. 432.

<sup>220</sup> Nur Kholis Setiawan, *Reaktualisasi Islam dan Problem Hermeneutika al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 177.

<sup>221</sup> Moch. Nur Ichwan, "Contemporary Qur'anic Hermeneutics in Indonesia: Liberal and Conservative Approaches," *Al-Jami'ah*, Vol. 44, No. 1 (2006), hlm. 40.

<sup>222</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jil. 1, hlm. x.

Tafsir ini diterbitkan oleh Lentera Hati dan terdiri dari 15 jilid, mencakup seluruh 30 juz Al-Qur'an. Cetakan pertamanya dirilis pada tahun 2002 dan hingga kini terus dicetak ulang. Buku ini tersedia di hampir semua perpustakaan perguruan tinggi Islam dan telah didistribusikan luas ke pesantren, masjid, dan komunitas kajian Islam.

Tidak hanya di Indonesia, tafsir ini juga mulai mendapat perhatian dari dunia internasional. Sejumlah bagian telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Arab, dan menjadi bahan kajian di kalangan akademisi luar negeri yang tertarik pada Islam Indonesia dan wacana tafsir kontemporer.<sup>223</sup>

*Tafsir al-Mishbah* tidak hanya menjadi bukti ketajaman intelektual dan keluasan wawasan keislaman M. Quraish Shihab, tetapi juga menjadi rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual di tengah dinamika sosial-keagamaan Indonesia modern.

Dengan pendekatan yang seimbang antara teks dan konteks, kitab ini mampu menjawab tantangan zaman tanpa melepaskan diri dari tradisi keilmuan klasik. Meski tidak luput dari kritik, keberadaannya tetap menjadi tonggak penting dalam sejarah tafsir di Nusantara, bahkan telah melampaui batas geografis dan menjadi warisan keilmuan yang diperhitungkan dalam dunia Islam global. Maka tak berlebihan jika *Tafsir al-Mishbah* disebut sebagai salah satu bentuk ijtihad besar abad ini dalam membawa Al-Qur'an turun ke bumi kehidupan sehari-hari umat Islam secara utuh dan bijaksana.

---

<sup>223</sup> R. Michael Feener, *Muslim Legal Thought in Modern Indonesia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), hlm. 112.

## BAB IV

### PENAFSIRAN MAKNA DAKWAH DALAM KITAB *AT-TAFSĪR AL-MUNĪR* DAN *TAFSIR AL-MISHBAH*

Dalam membandingkan penafsiran dua karya monumental tafsir kontemporer *Al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab terdapat sejumlah aspek penting yang patut dikaji secara cermat, terutama dalam konteks ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah. Beberapa ayat utama yang akan dibahas adalah QS. Al-Nahl [16]: 125, QS. Al-A‘rāf [7]: 164, QS. Al-Mā‘idah [5]: 67, QS. Al-A‘lā [87]: 9–10, QS. Al-Tawbah [9]: 71, QS. Al-Ahzāb [33]: 45–46, dan QS. Al-Ghāshiyah [88]: 21–22. Ayat-ayat ini menghadirkan narasi dakwah dengan kekayaan ekspresi linguistik, keluasan makna, serta latar historis yang beragam.<sup>224</sup> Dalam tafsir dua mufasir tersebut, tampak bahwa perbedaan pendekatan metodologis dan fokus hermeneutis memberi dampak pada pemaknaan ayat.

Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana teks-teks Qur’ani tersebut ditafsirkan dalam kerangka dakwah Islam kontemporer oleh dua figur penting dunia tafsir modern.<sup>225</sup>

Berikut akan dibahas ayat-ayat dakwah menurut penafsiran Wahbah al-Zuhailī dan M. Quraish Shihab disertai dengan analisis penafsiran di antara keduanya:

#### A. QS. Al-Nahl [16]: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

#### 1. *Al-Tafsīr al-Munīr*

Dalam menafsirkan QS. Al-Nahl [16]: 125, Wahbah al-Zuhailī memulai dengan menegaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu fondasi utama dalam metode dakwah Islam. Ia menyebutkan bahwa dakwah adalah seruan yang diarahkan kepada seluruh umat manusia agar kembali kepada jalan Allah dengan pendekatan yang santun, rasional, dan persuasif. Menurutnya, penggunaan kata

<sup>224</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 14, hlm. 324-325.

<sup>225</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7, hlm. 543-544.

“*ud’u*” adalah perintah langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengajak manusia kepada kebenaran, bukan dengan kekerasan, melainkan dengan tiga pendekatan: *hikmah* (kebijaksanaan), *al-mau’izhah al-ḥasanah* (nasihat yang baik), dan *mujādalah bi-allatī hiya aḥsan* (perdebatan dengan cara terbaik). Wahbah menggarisbawahi bahwa penggunaan tiga pendekatan ini bukanlah pilihan alternatif, tetapi harus disesuaikan dengan tipe audiens dakwah. Misalnya, hikmah ditujukan untuk kalangan intelektual, nasihat baik untuk kalangan awam, dan perdebatan digunakan ketika menghadapi kaum penentang atau ahli kitab, tentu saja dengan etika dan adab yang mulia.<sup>226</sup>

Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhailī menjelaskan bahwa istilah *hikmah* dalam konteks ini tidak semata berarti kecerdasan akal, tetapi mencakup juga kearifan dalam menyampaikan ajaran Islam dengan argumen yang kuat, sesuai *maqāṣid al-syarī’ah*, serta mempertimbangkan kondisi psikologis dan sosial *mad’ū* (objek dakwah). Ia juga menyebut bahwa *hikmah* dapat mencakup penyampaian ayat-ayat yang kuat dalilnya, perumpamaan yang menyentuh logika, dan gaya retorika yang membangkitkan pemikiran. Sementara *mau’izhah ḥasanah* mencerminkan pendekatan emosional yang menyentuh hati, biasanya menggunakan bahasa kelembutan dan empati. Adapun *mujādalah bi-allatī hiya aḥsan*, menurut Wahbah, bukan sekadar debat ilmiah, tetapi debat yang memperlihatkan penghargaan terhadap lawan bicara. Ia menegaskan pentingnya akhlak mulia dan kesabaran dalam dialog keagamaan, sehingga lawan debat tidak merasa dijatuhkan, tetapi malah tergerak untuk berpikir dan menerima kebenaran yang disampaikan.<sup>227</sup>

Wahbah juga menyinggung aspek kontekstual dari turunnya ayat ini, yang menurut sebagian riwayat berkaitan dengan tekanan yang dihadapi Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan Islam kepada masyarakat Quraisy yang keras kepala dan penuh perlawanan. Namun, ayat ini justru tidak memerintahkan perlawanan fisik, melainkan mengukuhkan etika dialog dan argumentasi dalam misi dakwah. Ia menunjukkan bahwa Allah menghendaki agar para pendakwah senantiasa mengedepankan kelembutan dan kesabaran meskipun menghadapi penolakan dan permusuhan. Di akhir tafsirnya, Wahbah menekankan bahwa ayat ini tidak hanya berlaku bagi Nabi, tetapi merupakan pedoman abadi bagi seluruh umat Islam dalam berdakwah, terlebih di tengah masyarakat plural. Dengan demikian, *al-Tafsīr al-Munīr* memberi kesan kuat bahwa metode dakwah dalam Islam menempatkan komunikasi, argumentasi sehat, dan keteladanan sebagai inti strategi penyampaian risalah.<sup>228</sup>

## 2. *Tafsīr al-Mishbah*

M. Quraish Shihab mengatakan ayat ini menegaskan metode dakwah yang ideal dalam Islam: melalui *hikmah*, *mau’izhah ḥasanah*, dan *mujādalah* dengan cara terbaik. Ia menjelaskan bahwa “*hikmah*” dalam ayat ini tidak hanya

<sup>226</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*; Juz 14, hlm. 225.

<sup>227</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*; Juz 14, hlm. 226.

<sup>228</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*; Juz 14, hlm. 227.

bermakna kebijaksanaan praktis, tetapi juga mencakup rasionalitas dan argumentasi ilmiah yang kokoh. Dakwah dengan *hikmah* berarti menggunakan pendekatan yang rasional, logis, dan sesuai dengan kemampuan nalar audiens. Ini termasuk menggunakan dalil-dalil yang kuat baik dari wahyu maupun akal. Dengan pendekatan ini, dakwah menjadi tidak hanya menyentuh emosi, tetapi juga merangsang pemikiran kritis. Hal ini penting karena masyarakat Arab pada masa awal Islam sangat mengutamakan argumentasi dan retorika dalam menerima gagasan baru.<sup>229</sup>

Selanjutnya, istilah *al-maw'izah al-ḥasanah* dimaknai oleh Quraish Shihab sebagai nasihat-nasihat menyentuh hati yang disampaikan dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan ketulusan. Dakwah tidak cukup hanya dengan logika, tetapi juga harus menyentuh perasaan. Oleh karena itu, ayat ini menyarankan pendekatan emosional yang santun dan tidak memaksa. *Mau'izah* yang baik tidak boleh mengandung unsur celaan, merendahkan, atau sikap merasa lebih suci dari yang didakwahi. Pendakwah harus menunjukkan empati dan niat tulus untuk menyelamatkan, bukan untuk menang dalam perdebatan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengedepankan keadaban dakwah, agar pesan diterima tanpa resistensi.<sup>230</sup>

Terakhir, tentang *mujādalah billatī hiya aḥsan*, Quraish Shihab menguraikan bahwa diskusi atau debat dalam dakwah hanya boleh dilakukan jika dua pendekatan sebelumnya tidak efektif, dan itu pun harus dilakukan dengan cara terbaik. “Terbaik” di sini mencakup bahasa yang tidak kasar, argumen yang cerdas, serta sikap yang terbuka terhadap pandangan orang lain. Bahkan dalam kondisi perbedaan pandangan tajam, dakwah tetap dituntut untuk mempertahankan etika dialog. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi adab dalam menyampaikan kebenaran. Pendekatan ini juga menunjukkan kesiapan untuk berdialog dalam perbedaan tanpa mengorbankan prinsip dakwah. Dalam konteks ini, *mujādalah* menjadi bukan arena untuk menjatuhkan lawan, melainkan ruang untuk saling memahami dan menyampaikan kebenaran dengan penuh keikhlasan.<sup>231</sup>

### 3. Analisis Penafsiran

#### a. Sasaran Dakwah

- Ayat ini menyeru kepada seluruh manusia, baik Muslim maupun non-Muslim, dengan metode yang disesuaikan: *bil-ḥikmah* untuk orang berakal, *mau'izah ḥasanah* untuk orang yang hatinya lembut, dan *mujādalah billatī hiya aḥsan* untuk mereka yang menolak atau berdebat.<sup>232</sup>

---

<sup>229</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 6, hlm. 588.

<sup>230</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 6, hlm. 588-589.

<sup>231</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 6, hlm. 589.

<sup>232</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 14, hlm. 269.

- M. Quraish Shihab menambahkan bahwa pembagian metode ini juga memperhatikan kondisi psikologis audiens, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lebih efektif.<sup>233</sup>
- b. Kesamaan dalam Penafsiran
- Landasan Metodologis Dakwah  
Kedua mufasir, Wahbah al-Zuhailī dan M. Quraish Shihab, sepakat bahwa QS. al-Nahl [16]:125 merupakan fondasi utama dalam merumuskan metode dakwah Islam. Ayat ini menggambarkan tiga pendekatan utama dalam dakwah yaitu *hikmah*, *mau'izah hasanah*, dan *mujādalah* yang dipahami sebagai tingkatan metode dakwah yang harus disesuaikan dengan kondisi psikologis dan karakter audiens yang dituju.<sup>234</sup>
  - Pendekatan Bertingkat  
Baik Wahbah maupun Quraish menjelaskan bahwa dakwah tidak bisa dilakukan dengan satu pendekatan tunggal. *Hikmah* ditujukan kepada golongan intelektual dan rasional; *mau'izah hasanah* untuk masyarakat umum yang memerlukan sentuhan emosional dan kelembutan; dan *mujādalah* untuk mereka yang kritis atau menentang, namun tetap dijalankan dengan akhlak dan etika yang baik.<sup>235</sup>
  - Anti-Kekerasan  
Keduanya menolak pendekatan dakwah yang bersifat memaksa atau kasar. Wahbah al-Zuhailī menekankan pentingnya berdakwah dengan cara yang bijak dan santun, sesuai dengan petunjuk syariat.<sup>236</sup> Sementara itu, Quraish Shihab lebih menekankan bahwa kekerasan dalam dakwah justru bertentangan dengan spirit ajaran Islam yang mengedepankan kasih sayang dan dialog.<sup>237</sup>
- c. Perbedaan dalam Penafsiran
- Gaya Penafsiran  
Wahbah al-Zuhailī (*Al-Tafsīr al-Munīr*): Tafsir ini mengedepankan pendekatan normatif dan syar'ī. Metode dakwah dijabarkan secara sistematis dan argumentatif, sejalan dengan kerangka hukum Islam.<sup>238</sup> Sedangkan M. Quraish Shihab (*Tafsīr al-Miṣbāḥ*): Gaya penafsirannya lebih humanistik dan kontekstual. Ia menekankan pentingnya pendekatan

<sup>233</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 6, hlm. 573-574.

<sup>234</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 14, hlm. 305.

<sup>235</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 11, hlm. 519.

<sup>236</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 14, hlm. 306.

<sup>237</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 11, hlm. 520.

<sup>238</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 14, hlm. 306.

dakwah yang mengakomodasi dimensi psikologis dan budaya masyarakat kontemporer.<sup>239</sup>

- Konteks Sosial Dakwah  
Wahbah al-Zuhaili: Menyusun strategi dakwah berdasarkan keragaman sosial umat, termasuk musyrik, ahli kitab, dan mukmin, dengan pendekatan syar‘i yang sesuai masing-masing kelompok.<sup>240</sup> Sedangkan M. Quraish Shihab: Menekankan kepekaan terhadap konteks sosial dan emosional umat. Dakwah menurutnya harus menjawab kebutuhan spiritual masyarakat secara empatik.<sup>241</sup>
- Makna *Hikmah*  
Wahbah al-Zuhaili: Memaknai hikmah sebagai dalil rasional dan argumentasi yang kokoh secara syariat.<sup>242</sup> Sedangkan Quraish Shihab: Menafsirkan hikmah sebagai ketepatan membaca situasi dakwah, memilih kata, waktu, dan pendekatan dengan bijak dan cermat.<sup>243</sup>
- Makna *Mau‘izah hasanah*  
Wahbah al-Zuhaili: Diartikan sebagai nasihat yang sesuai dengan tuntunan agama, kuat secara dalil dan syariat.<sup>244</sup> Sedangkan Quraish Shihab: Ditekankan pada pendekatan lembut dan menyentuh hati, sehingga mampu menggugah kesadaran spiritual audiens.<sup>245</sup>
- Makna *Mujādalah*  
Wahbah al-Zuhaili: Dipahami sebagai debat ilmiah yang terstruktur dan berbasis dalil syar‘i.<sup>246</sup> Sedangkan Quraish Shihab: Lebih dilihat sebagai diskusi terbuka yang mengedepankan toleransi dan etika komunikasi dalam menyampaikan kebenaran.<sup>247</sup>

## B. QS. Al-A‘rāf [7]: 164

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا لَّا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا  
شَدِيدًا ۖ قَالُوا مَعذِرَةٌ إِيَّايَ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَنْفِقُونَ

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar*

<sup>239</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 11, hlm. 521.

<sup>240</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 14, hlm. 307.

<sup>241</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 11, hlm. 522.

<sup>242</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 14, hlm. 308.

<sup>243</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 11, hlm. 523.

<sup>244</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 14, hlm. 309.

<sup>245</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 11, hlm. 524.

<sup>246</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz 14, hlm. 310.

<sup>247</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 11, hlm. 525.

*kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.”*

### 1. *Al-Tafsīr al-Munīr*

Dalam menafsirkan QS. al-A‘rāf [7]: 164, Wahbah al-Zuhailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr* memberikan perhatian serius terhadap konteks sosial-keagamaan dari kaum Bani Israil yang melanggar perintah Allah dengan memancing ikan pada hari Sabtu, yang sebenarnya telah diharamkan bagi mereka. Ayat ini mengisahkan sekelompok orang yang memberikan nasihat kepada kelompok pelanggar itu agar berhenti dari dosa mereka. Wahbah memaparkan bahwa peran kelompok penasihat ini merupakan bentuk dari *amar ma‘ruf nahi munkar* yang sejati, meskipun mereka menyadari bahwa sebagian dari kaumnya tidak akan menerima peringatan tersebut. Namun, mereka tetap melaksanakan tugas tersebut karena berharap mendapat pahala dan ridha Allah. Ini menunjukkan pentingnya dakwah meskipun terhadap orang-orang yang keras kepala dan kemungkinan besar tidak akan berubah. Bahkan jika dakwah tidak berhasil, keberadaan *amar ma‘ruf nahi munkar* tetap menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap masyarakat.<sup>248</sup>

Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhailī menekankan aspek teologis dan moral dari kisah ini. Ia menyatakan bahwa para da‘i dalam ayat ini tidak hanya menyampaikan peringatan demi menegakkan norma sosial, tetapi juga karena keyakinan mereka bahwa Allah akan menegur atau menghukum para pelanggar itu. Maka, dakwah bukan sekadar rutinitas sosial, melainkan ekspresi nyata dari iman dan rasa takut akan siksa Allah. Dalam tafsirnya, Wahbah menjelaskan bahwa *amar ma‘ruf nahi munkar* harus dilakukan secara kolektif, tidak hanya oleh nabi atau ulama, tetapi juga oleh masyarakat umum yang memahami kebenaran. Dalam konteks dakwah kontemporer, hal ini mengandung pesan bahwa kewajiban menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran tidak mengenal kondisi ideal, melainkan harus ditegakkan kapan dan di mana pun.<sup>249</sup>

Terakhir, *al-Tafsīr al-Munīr* juga memuat kritik halus terhadap sikap pasif sebagian kalangan. Wahbah mencatat bahwa dalam ayat ini, terdapat tiga kelompok: pelanggar, pemberi nasihat, dan kelompok yang diam saja. Kelompok yang diam dianggap tidak memiliki keberanian moral untuk melakukan perubahan, padahal mereka menyadari pelanggaran tersebut. Wahbah memaknai ini sebagai sindiran terhadap umat Islam yang bersikap apatis dalam menghadapi kemungkaran. Ia menegaskan bahwa diam terhadap kebatilan bisa termasuk dosa kolektif. Maka, pesan dakwah dalam ayat ini sangat relevan untuk zaman modern, yaitu bahwa nasihat harus disampaikan bahkan jika penerimanya tidak mengindahkan, sebab fungsinya tidak hanya untuk mengubah orang lain, tetapi juga menjaga integritas moral komunitas Muslim.<sup>250</sup>

<sup>248</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 8, hlm. 154.

<sup>249</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 8, hlm. 155.

<sup>250</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 8, hlm. 156.

## 2. *Tafsir al-Mishbah*

Dalam menafsirkan QS. al-A'raf [7]: 164, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menyoroti secara mendalam dinamika sosial dan moral di balik kisah Bani Israil yang melanggar larangan memancing pada hari Sabtu. Ia mengawali tafsirnya dengan menjelaskan bahwa ayat ini menyoroti adanya tiga kelompok dalam masyarakat: pelanggar, penyeru kebenaran, dan kelompok yang diam. Menurut Quraish, kelompok yang memberi nasihat menunjukkan kepedulian terhadap kebenaran dan bertanggung jawab menjaga moralitas masyarakat. Mereka sadar bahwa nasihat mereka mungkin tidak diindahkan, namun mereka tetap menyuarakan kebenaran demi memenuhi kewajiban mereka di hadapan Allah. Ia menegaskan bahwa dakwah bukan semata-mata untuk mengubah, tapi juga bentuk kesaksian terhadap kebenaran yang harus tetap disampaikan.<sup>251</sup>

Selanjutnya, Quraish menjelaskan bahwa dialog dalam ayat ini mencerminkan kegelisahan spiritual dan tanggung jawab sosial dari para penyeru tersebut. Mereka berkata, "*Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa*", yang menunjukkan bahwa mereka menyampaikan dakwah dengan kesadaran teologis yang tinggi. Ini bukan sekadar rutinitas, melainkan panggilan hati untuk tetap berpihak pada nilai-nilai ilahiah. Quraish menegaskan bahwa menyampaikan dakwah merupakan bentuk *ihtiyāt* (antisipasi spiritual), yakni usaha menjaga diri dari kelalaian kolektif yang bisa mendatangkan azab. Maka, orang-orang yang menyampaikan dakwah sekalipun dalam kondisi pesimis, tetap memiliki kedudukan mulia di sisi Allah karena mereka membuktikan iman mereka lewat perbuatan nyata.<sup>252</sup>

Akhirnya, M. Quraish Shihab memberikan analisis filosofis bahwa dalam masyarakat, selalu akan ada orang-orang yang lebih peduli terhadap penyucian diri dan tegaknya keadilan moral. Dalam konteks ini, Quraish tidak hanya membahas dakwah dalam bentuk ceramah atau seruan, tapi juga sebagai sikap hidup. Ia mengajak pembaca untuk merefleksikan bahwa menjadi da'i bukan hanya berbicara, tetapi juga berdiri di sisi yang benar, walaupun sendiri. Tafsirnya memperlihatkan bahwa kelompok yang berdakwah dalam ayat ini adalah simbol kaum idealis dalam masyarakat yang tetap menyuarakan nilai walaupun ditentang oleh arus mayoritas. Pesan ini sangat kuat, terutama dalam konteks umat Islam kontemporer yang sering menghadapi dilema antara idealisme dan kompromi terhadap lingkungan.<sup>253</sup>

---

<sup>251</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 4, hlm. 122.

<sup>252</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 4, hlm. 123.

<sup>253</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 4, hlm. 124.

### 3. Analisis Penafsiran

#### a. Sasaran Dakwah

- Menurut Wahbah al-Zuhailī, ayat ini menegaskan bahwa sasaran dakwah adalah kaum pelanggar perintah Allah, khususnya mereka yang melanggar larangan menangkap ikan pada hari Sabtu.<sup>254</sup>
- Quraish Shihab menjelaskan bahwa selain untuk kaum pembangkang, ayat ini juga menjadi pengingat bagi orang-orang yang masih taat agar tidak terjerumus mengikuti pelanggaran tersebut.<sup>255</sup>

#### b. Kesamaan dalam Penafsiran

- Peneguhan Tugas Dakwah meskipun Ditolak  
Kedua mufasir sepakat bahwa QS. al-A‘rāf [7]: 164 menekankan pentingnya tetap menyeru kepada kebenaran (*tablīgh*) dan memberikan nasihat (*nashīḥah*), meskipun menghadapi penolakan dari masyarakat. Seruan kebenaran tetap menjadi kewajiban, terlepas dari respons audiens terhadapnya.<sup>256</sup>
- Prinsip *Amar Ma‘rūf Nahi Munkar*  
Ayat ini ditafsirkan sebagai penguatan terhadap prinsip *amar ma‘rūf nahi munkar* dalam masyarakat yang cenderung menyimpang. Kedua mufasir melihatnya sebagai dasar teologis untuk membenarkan pentingnya kontrol sosial dalam masyarakat Islam.<sup>257</sup>
- Penekanan pada Tugas, Bukan Hasil  
Baik Wahbah al-Zuhailī maupun M. Quraish Shihab memahami bahwa keberhasilan dakwah bukanlah tolok ukur utama. Yang ditekankan adalah pelaksanaan dakwah dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab moral.<sup>258</sup>

#### c. Perbedaan dalam Penafsiran

- Makna “*Nashīḥah*”  
Menurut Wahbah al-Zuhailī, *nashīḥah* merupakan kewajiban kolektif umat dalam menyampaikan nasihat sebagai bagian dari fungsi kenabian<sup>259</sup>, sedangkan Quraish Shihab memaknainya sebagai pesan yang tulus dan empatik yang berorientasi pada keteladanan moral serta integritas pribadi.<sup>260</sup>

---

<sup>254</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 8, hlm. 247-248.

<sup>255</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 4, hlm. 439-440.

<sup>256</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 8, hlm. 110.

<sup>257</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 4, hlm. 303.

<sup>258</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 4, hlm. 304.

<sup>259</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 8, hlm. 110-111.

<sup>260</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 4, hlm. 303.

- Sikap terhadap Kelompok yang Diam  
Wahbah al-Zuhailī bersikap kritis terhadap kelompok yang memilih diam, dan menilai mereka lalai terhadap tanggung jawab sosial<sup>261</sup>, sedangkan Quraish Shihab memandang sikap diam ini sebagai kegagalan moral yang masih bisa dimaklumi secara manusiawi, karena bisa lahir dari kelemahan atau ketidaktegasan.<sup>262</sup>
- Fungsi *Tablīgh*  
Bagi Wahbah al-Zuhailī, *tablīgh* merupakan tugas utama para rasul yang wajib diteladani oleh umat Islam secara konsisten<sup>263</sup>, sementara Quraish Shihab melihatnya sebagai simbol keberanian moral untuk tetap menyuarakan kebenaran meskipun dalam posisi minoritas atau penuh tekanan sosial.<sup>264</sup>
- Konteks Sosial Dakwah  
Wahbah al-Zuhailī mengaitkan kisah *aṣḥāb al-sabt* sebagai peringatan terhadap bahaya membiarkan kemungkaran yang dapat menimbulkan kerusakan sosial secara pasif<sup>265</sup>, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan nilai keberanian kelompok kecil yang tetap menyeru pada kebenaran meski menghadapi mayoritas yang diam, sebagai bentuk keikhlasan dan tanggung jawab moral.<sup>266</sup>

### C. QS. Al-Mā'idah [5]: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*Artinya: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."*

#### 1. *Al-Tafsīr al-Munīr*

Wahbah al-Zuhailī menegaskan bahwa ayat ini adalah seruan tegas yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW agar menyampaikan seluruh risalah yang diwahyukan, tanpa menyembunyikan atau menunda-nunda karena rasa takut terhadap reaksi manusia. Ayat ini menjadi dalil kuat bahwa dalam dakwah,

<sup>261</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 8, hlm. 112.

<sup>262</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 4, hlm. 304.

<sup>263</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 8, hlm. 113.

<sup>264</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 4, hlm. 305.

<sup>265</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 8, hlm. 109-110.

<sup>266</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 4, hlm. 306.

tidak boleh ada kompromi terhadap kebenaran, sekalipun dalam situasi yang penuh risiko. Seruan “بَلِّغْ” di sini dalam bentuk *fi'il amr* (kata kerja perintah) menunjukkan tingkat urgensi dan kewajiban absolut bagi Rasul dalam menyampaikan risalah secara totalitas, baik yang menyenangkan maupun yang berat bagi umatnya.<sup>267</sup>

Menurut Wahbah, salah satu sebab turunnya ayat ini adalah adanya tekanan, ketakutan, atau kekhawatiran dari Nabi terhadap penolakan atau perlawanan keras dari sebagian kaum, khususnya ahli kitab dan kaum munafik. Karena itu, Allah menegaskan perlindungan-Nya langsung dengan kalimat “وَاللَّهُ” *وَاللَّهُ*. Ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan dakwah, seorang rasul atau pendakwah harus meyakini perlindungan dan pertolongan dari Allah, serta tidak membiarkan rasa takut menghambat penyampaian kebenaran.<sup>268</sup>

Wahbah juga menjelaskan bahwa jika Nabi tidak menyampaikan wahyu secara menyeluruh, maka misi kerasulan dianggap gagal. Ini ditunjukkan dalam frasa: “فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ”. Artinya, risalah kenabian bukan hanya soal menerima wahyu, tetapi juga memastikan bahwa pesan ilahi itu disampaikan secara jujur, lengkap, dan terbuka. Dalam konteks dakwah kontemporer, ini menjadi dasar penting bahwa para da'i harus menyampaikan ajaran Islam secara utuh, tanpa diselewengkan atau disesuaikan secara berlebihan demi kenyamanan audiens.<sup>269</sup>

## 2. *Tafsir al-Mishbah*

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini merupakan salah satu ayat yang sangat tegas menekankan tanggung jawab Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan wahyu. Seruan “يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ” memiliki penekanan khusus yang menunjukkan pentingnya perintah ini. Frasa “بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ” dimaknai sebagai perintah untuk menyampaikan seluruh wahyu tanpa kecuali, baik itu yang sesuai dengan harapan masyarakat maupun yang berpotensi menimbulkan resistensi. Dalam pandangan Quraish, tugas dakwah tidak boleh bersifat selektif atau pragmatis; seluruh risalah harus dikomunikasikan secara utuh dan jujur, bahkan ketika kebenaran itu pahit atau mengandung risiko sosial dan politik yang besar.<sup>270</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa konteks ayat ini berkaitan dengan kemungkinan adanya keraguan atau kekhawatiran Nabi Muhammad SAW terhadap dampak dari penyampaian sebagian wahyu tertentu, terutama yang menyentuh sensitivitas kelompok tertentu, seperti Yahudi, Nasrani, atau kaum munafik. Oleh karena itu, Allah memberikan jaminan langsung dengan kalimat

<sup>267</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Juz 6, hlm. 199.

<sup>268</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Juz 6, hlm. 200.

<sup>269</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Juz 6, hlm. 201.

<sup>270</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 3, hlm. 370.

“وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ”. Ini bukan berarti Nabi takut dalam arti pengecut, melainkan menunjukkan sisi manusiawi beliau yang wajar mempertimbangkan efek dakwah. Namun, Quraish menekankan bahwa kepercayaan kepada perlindungan Allah harus mengalahkan semua bentuk kekhawatiran, karena amanah kenabian tidak boleh ditunda atau ditutupi oleh pertimbangan duniawi.<sup>271</sup>

Quraish Shihab menyoroti penggunaan bentuk kalimat “فَمَا بَلَّغْتَ” yang seolah menjadi ultimatum bahwa jika Nabi tidak menyampaikan seluruh wahyu, maka ia dianggap belum menjalankan tugas kerasulan. Penekanan ini menurutnya bukan karena Nabi pernah lalai, tetapi untuk mempertegas bahwa keutuhan penyampaian adalah inti dari misi dakwah. Ini menjadi pelajaran penting bagi para da'i agar tidak memilih-milih ayat yang disampaikan hanya karena alasan sosial atau politik. Dakwah harus disampaikan dengan penuh keberanian, integritas, dan kesadaran bahwa tugas menyampaikan berada di tangan manusia, sedangkan hidayah di tangan Allah.<sup>272</sup>

### 3. Analisis Penafsiran

#### a. Sasaran Dakwah

- Wahbah al-Zuhaili memaparkan bahwa ayat ini menuntut Nabi untuk menyampaikan risalah kepada seluruh manusia tanpa takut kepada kaum ahli kitab maupun kaum musyrik.<sup>273</sup>
- Quraish Shihab menegaskan bahwa perintah ini mengandung makna kewajiban mutlak untuk berdakwah meskipun menghadapi ancaman dari pihak yang menolak.<sup>274</sup>

#### b. Kesamaan dalam Penafsiran

- QS. al-Mā'idah [5]:67 dipahami sebagai perintah tegas kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan seluruh wahyu tanpa pengecualian.
- Frasa *وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ* dimaknai sebagai jaminan perlindungan ilahi terhadap berbagai ancaman manusia, baik dari kaum munafik, Yahudi, maupun penentang lainnya.
- Ayat ini menunjukkan bahwa *tabligh* harus dilakukan secara total, berani, dan tidak bersyarat pada kondisi sosial atau tekanan eksternal.
- Keduanya menyepakati bahwa risalah harus disampaikan meski ada potensi risiko, karena amanah kenabian harus dijalankan dengan keikhlasan dan tanggung jawab.

#### c. Perbedaan dalam Penafsiran

<sup>271</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 3, hlm. 372.

<sup>272</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 3, hlm. 373.

<sup>273</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Juz 6, hlm. 293-294.

<sup>274</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 3, hlm. 195-196.

- Fokus Penekanan  
Al-Zuhaili menekankan kewajiban syar‘i dalam *tablīgh*, bahkan terhadap ayat-ayat yang berat atau sensitif.<sup>275</sup> Sementara Quraish Shihab menggarisbawahi ketulusan dalam menyampaikan wahyu, tanpa manipulasi atau rasa takut terhadap tekanan manusia.<sup>276</sup>
- Makna Perlindungan Ilahi  
Menurut Wahbah, perlindungan dalam ayat ini adalah jaminan konkret atas keselamatan Nabi dari musuh-musuh dakwah.<sup>277</sup> Sedangkan Quraish memaknainya sebagai penguatan moral dan psikologis bagi Nabi agar tetap percaya diri dalam menyampaikan risalah.<sup>278</sup>
- Arah Pesan Dakwah  
Dalam *Al-Tafsīr al-Munīr*, ayat ini berfungsi sebagai penguatan pada sisi hukum dakwah yang tidak bisa ditunda atau dikompromikan.<sup>279</sup> Dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, lebih ditekankan bahwa dakwah adalah tanggung jawab ruhani dan etis seorang Nabi kepada umat.<sup>280</sup>
- Konteks Sosial Dakwah  
Wahbah menempatkan ayat ini dalam konteks tekanan politik dari kaum Yahudi dan munafik di Madinah, sehingga menuntut keberanian hukum dalam *tablīgh*.<sup>281</sup> Sementara Quraish melihatnya dari aspek emosional Nabi sebagai manusia yang bisa merasa cemas atau ragu, dan Allah memberi ketenangan padanya agar tetap menyampaikan risalah.<sup>282</sup>

#### D. QS. Al-A‘lā [87]: 9–10

فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذُّكْرَىٰ (٩) سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَىٰ (١٠)

*Artinya: "Maka berilah peringatan jika peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran."*

##### 1. *Al-Tafsīr al-Munīr*

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat *فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذُّكْرَىٰ* (“Maka berilah peringatan, jika peringatan itu bermanfaat”) sebagai arahan kepada Nabi Muhammad SAW untuk terus menyampaikan dakwah, khususnya dalam bentuk peringatan yang bersifat menyadarkan. Ia menjelaskan bahwa ayat ini

<sup>275</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 6, hlm. 338.

<sup>276</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 3, hlm. 236.

<sup>277</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 6, hlm. 339.

<sup>278</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 3, hlm. 237.

<sup>279</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 6, hlm. 340.

<sup>280</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 3, hlm. 238.

<sup>281</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 6, hlm. 341.

<sup>282</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 3, hlm. 239.

merupakan bentuk kelembutan Allah dalam membimbing Nabi agar memperhatikan kondisi psikologis objek dakwah. Peringatan (*tadhkīrah*) hanya akan efektif bila disampaikan kepada mereka yang masih memiliki potensi menerima kebenaran. Menurut Wahbah, ayat ini menunjukkan bahwa tidak semua orang akan menerima dakwah, namun Nabi tetap ditugaskan untuk menyampaikan secara selektif dan penuh hikmah, sehingga penolakan bukan menjadi alasan untuk menghentikan dakwah.<sup>283</sup>

Pada lanjutan ayat *سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَخْشَى* (“Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran”), Wahbah menjelaskan bahwa orang yang akan terpengaruh oleh peringatan adalah mereka yang memiliki sifat *khashyah* (takut yang disertai pengagungan kepada Allah). Ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah sangat bergantung pada kesiapan spiritual dan moral audiens. Wahbah menegaskan bahwa *khashyah* bukan hanya rasa takut biasa, tapi ketundukan yang lahir dari pengetahuan dan keimanan. Dalam konteks dakwah, hal ini menegaskan pentingnya membina kesadaran spiritual sebelum menyampaikan pesan, agar pesan tersebut bisa meresap dan tidak ditolak mentah-mentah.<sup>284</sup>

Meskipun ayat ini berfokus pada penyampaian peringatan, Wahbah menyatakan bahwa konteks ayat ini juga mengandung pesan tentang harapan. Peringatan yang disampaikan bukan untuk menakut-nakuti semata, tapi sebagai jalan menuju perbaikan diri. Ia mengaitkan konsep *tadhkīrah* dengan tanggung jawab kenabian yang harus disampaikan tanpa paksaan, tetapi dengan harapan akan tumbuhnya kesadaran batin dari para pendengar. Wahbah mengaitkan hal ini dengan prinsip dasar dalam dakwah Islam, yaitu menyampaikan dengan *hikmah* dan melihat kemungkinan manfaat yang bisa ditimbulkan dari setiap pesan dakwah yang disampaikan.<sup>285</sup>

## 2. Tafsir al-Mishbah

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat *فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذُّكْرَى* (“Maka berilah peringatan jika peringatan itu bermanfaat”) sebagai penekanan terhadap misi dakwah yang bersifat moral dan komunikatif, bukan memaksakan kebenaran. Menurutnya, ayat ini tidak bermaksud membatasi penyampaian dakwah hanya kepada yang menerima, tetapi menunjukkan pentingnya memperhatikan situasi dan kesiapan jiwa penerima dakwah. Quraish menggaris-bawahi bahwa peringatan tidak hanya berarti memperingatkan tentang azab, tetapi juga menyadarkan dan menggugah hati nurani dengan cara yang lembut dan empatik. Ia menyatakan bahwa kalimat “jika bermanfaat” bukan syarat pembatas, tetapi ungkapan kelembutan dari Allah agar dakwah tidak dilakukan secara kaku atau formalistik saja.<sup>286</sup>

<sup>283</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 30, hlm. 94.

<sup>284</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 30, hlm. 94-95.

<sup>285</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 30, hlm. 95.

<sup>286</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 384.

Selanjutnya ia menafsirkan ayat *سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَى* (“Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran”), Quraish menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kesiapan batin pendengarnya. Orang yang memiliki *hashyah* akan lebih mudah tersentuh oleh peringatan dakwah. Dalam perspektifnya, *hashyah* adalah ciri orang berilmu dan berjiwa lembut, bukan hanya orang yang takut siksa. Oleh karena itu, pendakwah harus mampu menyentuh aspek kesadaran spiritual audiens, bukan sekadar menyampaikan kebenaran dengan argumentasi. Ini memperlihatkan pendekatan dakwah yang humanis dan psikologis dalam penafsiran Quraish Shihab.<sup>287</sup>

Quraish juga menekankan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya pendekatan personal dalam dakwah. Ia menyebut bahwa peringatan dalam dakwah bukan semata-mata mentransfer doktrin, tapi menggugah kesadaran dan membina kemauan. Oleh karena itu, tugas pendakwah bukan memaksa orang menerima, melainkan menjadikan diri sebagai cermin nilai-nilai yang disampaikan. Pendakwah sejati, menurut Quraish, harus sabar, memahami latar belakang sosial audiens, dan menyesuaikan pesan dengan tingkat pemahaman mereka. Ayat ini, katanya, menegaskan bahwa hidayah adalah urusan Allah, sedangkan manusia hanya bertugas menyampaikan dengan cara terbaik.<sup>288</sup>

### 3. Analisis Penafsiran

#### a. Sasaran Dakwah

- Wahbah al-Zuhailī memaparkan bahwa sasaran dakwah pada ayat ini meliputi seluruh manusia, karena Nabi diutus untuk memberi peringatan kepada semua tanpa memandang latar belakang keimanan mereka.<sup>289</sup>
- Quraish Shihab menjelaskan bahwa ajaran ini diarahkan kepada setiap orang dengan tetap menjunjung prinsip kebebasan beragama, sehingga penerimaan pesan menjadi tanggung jawab pribadi masing-masing.<sup>290</sup>

#### b. Kesamaan dalam Penafsiran

- Keduanya menafsirkan ayat *فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذُّكْرَى* sebagai perintah kepada Nabi untuk memberi peringatan, yang menjadi dasar penting misi dakwah.
- Mereka sepakat bahwa *al-tadhkīrah* (peringatan) adalah metode yang utama dalam menyampaikan kebenaran, khususnya kepada hati yang siap menerimanya.
- Ayat *سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَى* dipahami sebagai penegasan bahwa hanya orang-orang yang memiliki *hashyah* (takut kepada Allah dengan kesadaran) yang akan benar-benar tersentuh oleh dakwah.

<sup>287</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 385.

<sup>288</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 386.

<sup>289</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 30, hlm. 508-509.

<sup>290</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 573-574.

- Keduanya juga menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak semata tergantung pada pendakwah, tapi juga pada kesiapan batin audiens.
- c. Perbedaan dalam Penafsiran
- Makna “*Tadhkīrah*”  
 Dalam pandangan al-Zuhailī, *tadhkīrah* adalah bentuk peringatan tegas terhadap orang-orang yang lalai, bahkan bisa bermakna ancaman spiritual bagi yang menolak kebenaran.<sup>291</sup> Sebaliknya, menurut Quraish Shihab, kata ini merujuk pada nasihat yang menyentuh hati dan akal, disampaikan dengan empati dan kasih sayang.<sup>292</sup>
  - Makna “*In nafa‘at*”  
 Wahbah menafsirkan frasa ini sebagai syarat aktual, yakni dakwah dilakukan hanya jika diperkirakan membawa manfaat, untuk menghindari pemborosan energi dan penolakan total.<sup>293</sup> Sedangkan Quraish melihatnya sebagai ungkapan kelembutan dari Allah, bukan pembatas, melainkan penegas bahwa peringatan diberikan tanpa pamrih, terlepas dari hasilnya.<sup>294</sup>
  - Makna “*Khashyah*”  
 Al-Zuhailī memahami *khashyah* sebagai rasa takut karena kesadaran terhadap ancaman akhirat dan azab, sehingga menjadi pendorong ketaatan.<sup>295</sup> Sementara Quraish memaknainya sebagai takut yang muncul dari pengetahuan, kesadaran moral, dan kerendahan hati, bukan karena semata-mata ancaman.<sup>296</sup>
  - Konteks Sosial Dakwah  
 Wahbah lebih menekankan pentingnya mengukur kondisi moral dan intelektual masyarakat sebelum berdakwah, agar pesan tidak sia-sia dan tepat sasaran.<sup>297</sup> Sebaliknya, Quraish lebih mengedepankan bahwa dakwah adalah cermin cinta dan kasih sayang, bukan hanya prosedur syar‘i; ia tetap dilakukan meski tidak langsung berdampak.<sup>298</sup>

---

<sup>291</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 30, hlm. 282.

<sup>292</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 582.

<sup>293</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 30, hlm. 283.

<sup>294</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 583.

<sup>295</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 30, hlm. 284.

<sup>296</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 584.

<sup>297</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 30, hlm. 285.

<sup>298</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 585.

### E. QS. Al-Tawbah [9]: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar; mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

#### 1. Al-Tafsīr al-Munīr

Ayat *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhailī sebagai penegasan hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan beriman dalam membentuk masyarakat Islami yang solid. Dalam konteks ini, kata *أَوْلِيَاءُ* tidak hanya bermakna "penolong" atau "sekutu", melainkan mencerminkan ikatan keimanan yang menuntut solidaritas aktif, saling menjaga, dan saling mendukung dalam menegakkan ajaran agama. Wahbah menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab dakwah yang sama, tidak terbatas pada jenis kelamin. Penafsiran ini menunjukkan dimensi sosial dari iman, yang tidak sekadar urusan individu, tetapi juga harus terwujud dalam kerja kolektif.<sup>299</sup>

Selanjutnya, Wahbah menjelaskan bahwa frasa *يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* adalah inti dari aktivitas dakwah dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menegaskan bahwa *amar ma'rūf nahi munkar* adalah kewajiban sosial yang harus dipikul oleh semua orang beriman, dan pelaksanaannya harus didasarkan pada ilmu dan hikmah. Dakwah dalam bentuk ini tidak bisa dilakukan secara serampangan, melainkan memerlukan kedalaman pemahaman syariat, metode yang bijak, dan kesantunan dalam menyampaikan. Wahbah juga menekankan bahwa tanggung jawab ini mencakup seluruh bidang kehidupan: politik, ekonomi, pendidikan, dan akhlak.<sup>300</sup>

Wahbah menutup penafsiran ayat ini dengan menjelaskan bagian *وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ* sebagai pilar utama keimanan yang memperkuat aktivitas dakwah. Salat dan zakat bukan hanya ibadah individual, melainkan simbol keterikatan spiritual dan sosial dalam Islam. Salat mendidik

<sup>299</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 10, hlm. 100.

<sup>300</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 10, hlm. 101.

kedisiplinan dan spiritualitas, sementara zakat memperkuat solidaritas dan keadilan sosial. Dengan menyebutkan keempat ciri ini; solidaritas keimanan, *amar ma'rūf nahi munkar*, salat dan zakat, Wahbah menampilkan model masyarakat ideal yang harus dihidupkan oleh umat Islam melalui aktivitas dakwah kolektif.<sup>301</sup>

## 2. *Tafsir al-Mishbah*

M. Quraish Shihab memulai penafsirannya terhadap QS. al-Tawbah [9]: 71 dengan menekankan bahwa ayat ini menunjukkan kesetaraan spiritual dan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Ungkapan **وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ** menurutnya bukan sekadar menunjukkan hubungan saling membantu, tetapi merupakan deklarasi bahwa tanggung jawab keagamaan, sosial, dan moral diemban bersama tanpa diskriminasi gender. Ia menyebut bahwa istilah **أَوْلِيَاءُ** di sini berarti saling menolong dalam konteks pembinaan masyarakat yang islami dan berkeadaban. Quraish menolak pandangan yang meminggirkan peran perempuan dalam dakwah atau pembinaan umat, dengan menegaskan bahwa teks ini mengafirmasi partisipasi aktif perempuan di ruang publik.<sup>302</sup>

Ia melanjutkan bahwa dua bentuk aktivitas yang dijadikan indikator keimanan sejati dalam ayat ini adalah *amar ma'rūf dan nahi munkar*. Dalam penafsirannya, Quraish menggaris-bawahi bahwa dua aktivitas ini bukan semata seruan formal atau represif, melainkan ajakan yang disampaikan dengan empati, dialog, dan kesadaran terhadap konteks sosial audiensnya. Ia menjelaskan bahwa penyampaian kebaikan (*ma'rūf*) harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan sensitivitas masyarakat, sementara pelarangan terhadap kemungkaran harus dilakukan dengan bijaksana, bukan dengan kekerasan. Dakwah yang efektif, menurutnya, lahir dari kepekaan sosial dan etika komunikasi yang tinggi, bukan sekadar keberanian atau kekuatan otoritas.<sup>303</sup>

Quraish menutup penafsirannya dengan membahas rangkaian aktivitas spiritual seperti salat dan zakat yang turut disebut dalam ayat tersebut. Baginya, penyebutan ibadah ritual ini di tengah seruan sosial seperti *amar ma'rūf nahi munkar* menandakan keterpaduan antara dimensi batin dan dimensi sosial dalam keislaman. Islam tidak hanya menuntut kesalehan personal, tetapi juga tanggung jawab sosial yang aktif. Salat melatih kepekaan spiritual, dan zakat melatih empati sosial. Maka, dakwah yang ideal dalam perspektif Quraish adalah dakwah yang mengintegrasikan antara keteladanan pribadi, keterlibatan sosial, dan kesalehan ritual secara harmonis.<sup>304</sup>

<sup>301</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 10, hlm. 102.

<sup>302</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 5, hlm. 364.

<sup>303</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 5, hlm. 365.

<sup>304</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 5, hlm. 366.

### 3. Analisis Penafsiran

#### a. Sasaran Dakwah

- Wahbah al-Zuhailī menyatakan bahwa sasaran dakwah dalam ayat ini adalah sesama mukmin, laki-laki dan perempuan, yang saling membantu dalam kebaikan melalui *amar ma'rūf nahi munkar*.<sup>305</sup>
- Quraish Shihab menambahkan bahwa konsep saling menolong ini membentuk masyarakat yang berlandaskan iman dan amal saleh.<sup>306</sup>

#### b. Kesamaan dalam Penafsiran

- Kedua mufasir sepakat bahwa ayat ini menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal tanggung jawab sosial dan keagamaan.
- Keduanya memandang *amar ma'rūf dan nahi munkar* sebagai inti dari kegiatan dakwah dalam masyarakat Islam.
- Salat dan zakat dipahami sebagai fondasi spiritual yang melengkapi tanggung jawab sosial seorang mukmin.

#### c. Perbedaan dalam Penafsiran

##### ● Makna “*Awliyā*”

Wahbah memahami *awliyā*’ sebagai bentuk solidaritas religius yang kokoh, bertujuan menjaga pelaksanaan syariat dalam masyarakat Islam.<sup>307</sup> Quraish menafsirkan *awliyā*’ sebagai relasi persahabatan spiritual yang egaliter, berorientasi pada saling menguatkan secara moral.<sup>308</sup>

##### ● Pendekatan terhadap *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*

Wahbah menekankan bahwa *amar ma'rūf nahi munkar* harus dilaksanakan secara tegas dan formal, khususnya di lingkungan masyarakat muslim.<sup>309</sup> Quraish lebih menekankan pendekatan persuasif dan empatik, yang memperhatikan sensitivitas sosial dan budaya masyarakat setempat.<sup>310</sup>

##### ● Peran Perempuan

Dalam *Al-tafsir al-Munīr*, perempuan dilihat sebagai subjek hukum yang wajib berdakwah, dan keterlibatannya dinilai dari sudut kewajiban syar'ī.<sup>311</sup> Dalam *tafsir al-Miṣbāḥ*, peran perempuan lebih ditekankan

<sup>305</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 10, hlm. 202-203.

<sup>306</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, Jilid 5, hlm. 269-270.

<sup>307</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 10, hlm. 117.

<sup>308</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, Jilid 5, hlm. 251.

<sup>309</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 10, hlm. 118.

<sup>310</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, Jilid 5, hlm. 252.

<sup>311</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 10, hlm. 119.

pada partisipasi setara dalam ruang publik, dengan pendekatan yang berorientasi pada keadilan sosial.<sup>312</sup>

- Konteks Sosial Dakwah

Wahbah melihat bahwa dakwah dalam masyarakat harus berjalan dalam sistem kolektif dan formal, sesuai prinsip amar ma'rūf nahi munkar untuk menjaga struktur sosial Islam.<sup>313</sup> Quraish menekankan bahwa masyarakat kontemporer menuntut pendekatan dakwah yang empatik dan komunikatif, agar pesan agama tidak kehilangan makna kemanusiaannya.<sup>314</sup>

## F. QS. Al-Aḥzāb [33]: 45–46

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦)

*Artinya: "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutus engkau sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya serta sebagai cahaya yang menerangi."*

### 1. Al-Tafsīr al-Munīr

Ayat ini mengandung serangkaian gelar kenabian yang menunjukkan fungsi-fungsi utama Nabi Muhammad SAW dalam misi dakwah Islam. Wahbah al-Zuhailī menjelaskan bahwa seruan kepada Nabi sebagai *يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ* merupakan panggilan penghormatan dari Allah dan sekaligus penguatan atas beban dakwah yang akan disebutkan. Kata *إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ* menegaskan misi kenabian sebagai utusan Allah, bukan pembawa pesan biasa. Tiga peran besar yang disebut adalah *syāhidan* (sebagai saksi), *mubashiran* (pembawa kabar gembira), dan *nadhīran* (pemberi peringatan), yang menurut al-Zuhailī mengindikasikan bahwa Nabi memiliki posisi sentral dalam komunikasi wahyu antara Allah dan umat manusia, baik dalam menyampaikan ajaran maupun memberikan evaluasi terhadap respons umat terhadapnya.<sup>315</sup>

Selanjutnya, Wahbah al-Zuhailī menafsirkan kalimat *وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ* sebagai misi dakwah utama Nabi yang dilakukan dengan izin Allah. Ini bermakna bahwa dakwah bukan sekadar inisiatif pribadi, melainkan merupakan perintah dan mandat langsung dari Tuhan. Kata *bi-idznih* ditekankan oleh al-Zuhailī sebagai penanda bahwa segala keberhasilan dalam dakwah tidak lepas

<sup>312</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 5, hlm. 253.

<sup>313</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 10, hlm. 120.

<sup>314</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 5, hlm. 254.

<sup>315</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 22, hlm. 179.

dari kehendak ilahi, sekaligus memberikan pelajaran bahwa para da'i harus senantiasa bersandar pada Allah dalam perjuangan mereka. Selain itu, menurut al-Zuhailī, ayat ini juga menjadi dasar bahwa dakwah harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan tidak boleh menyimpang dari kerangka syariat yang telah digariskan.<sup>316</sup>

Pada bagian akhir, Wahbah menafsirkan *وَسِرَاجًا مُنِيرًا* sebagai metafora cahaya yang menunjukkan fungsi Nabi sebagai penerang jalan hidup manusia. Beliau mengaitkan istilah ini dengan Al-Qur'an sebagai sumber cahaya dan petunjuk, serta pribadi Nabi yang menjadi suri teladan. Cahaya di sini bukan hanya bermakna ilmu dan petunjuk, tetapi juga teladan akhlak dan integritas yang melekat pada Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks dakwah, menurut al-Zuhailī, seorang da'i harus mencerminkan cahaya kebenaran itu melalui sikap, perilaku, dan ilmu yang ia miliki. Oleh karena itu, sifat-sifat kenabian dalam ayat ini menjadi standar tinggi dalam etika dakwah Islam.<sup>317</sup>

## 2. *Tafsir al-Mishbah*

Dalam menjelaskan QS. al-Ahzāb [33]: 45–46, M. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini merupakan penguatan terhadap peran dan fungsi strategis Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah. Seruan *يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ* menurutnya bukan sekadar panggilan hormat, melainkan isyarat tentang urgensi misi dakwah yang akan dipaparkan. Beliau menafsirkan bahwa tiga predikat Nabi; *syāhidan*, *mubashiran*, dan *nadhīran*, merupakan rangkaian fungsi komunikatif dan edukatif yang mencerminkan tiga orientasi dakwah: persaksian terhadap kebenaran dan respons umat, pemberi motivasi kepada kebaikan, dan pemberi peringatan terhadap penyimpangan. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab juga menyoroti bahwa kata *syāhid* bermakna kehadiran aktif Nabi dalam kehidupan umat, bukan hanya secara hukum, tapi juga secara spiritual dan sosial.<sup>318</sup>

Lanjutan ayat, yaitu *وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ*, menurut Quraish mengandung penguatan tentang metode dan legitimasi dakwah Nabi. Ia menafsirkan bahwa Nabi tidak menyeru atas kehendaknya sendiri, tetapi berdakwah semata-mata karena izin dan mandat dari Allah. Dakwah yang dilakukan tidak bersifat reaktif, melainkan berbasis ilham dan tuntunan wahyu. Oleh karena itu, Nabi harus menjadi teladan dalam menjunjung nilai keikhlasan dan kesabaran dalam menghadapi penolakan. Ia juga menekankan pentingnya aspek “dengan izin Allah” (*bi-idznih*), karena ini menunjukkan bahwa dakwah yang berhasil adalah dakwah yang dilakukan secara spiritual, bukan sekadar taktis atau retorik. Ini juga berarti bahwa pendakwah sejati harus tunduk pada etika dakwah ilahiah, bukan kepentingan pribadi atau kelompok.<sup>319</sup>

<sup>316</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 22, hlm. 180.

<sup>317</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Juz 22, hlm. 180-181.

<sup>318</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 12, hlm. 119-120.

<sup>319</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Jilid 12, hlm. 121.

Terakhir, frasa *وَسِرَاجًا مُنِيرًا* ditafsirkan oleh Quraish sebagai simbol terang spiritual dan intelektual yang memancar dari pribadi Nabi Muhammad SAW. Ia menekankan bahwa Nabi adalah sumber cahaya bukan hanya karena membawa wahyu, tetapi juga karena keteladanan perilakunya. Cahaya yang dibawa Nabi bukan sekadar teori, melainkan realitas hidup yang menuntun manusia menuju Allah. Quraish menggaris-bawahi bahwa dalam konteks dakwah, “cahaya” juga berarti daya pancar kebaikan yang mampu menyentuh hati dan menembus kegelapan batin manusia. Seorang da‘i, menurutnya, seharusnya meniru sifat ini: menjadi pelita yang tidak menyilaukan, tetapi memberi terang yang menenangkan dan membimbing. Tafsiran ini menunjukkan pendekatan dakwah yang sangat humanistik, penuh empati, dan bertumpu pada teladan hidup Nabi.<sup>320</sup>

### 3. Analisis Penafsiran

#### a. Sasaran Dakwah

- Menurut Wahbah al-Zuhailī, ayat ini menegaskan bahwa Nabi diutus sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan penyeru kepada Allah untuk seluruh umat manusia.<sup>321</sup>
- Quraish Shihab menjelaskan bahwa peran-peran ini bersifat universal, mencakup umat Islam sebagai penerima risalah dan non-Muslim sebagai pihak yang diseru.<sup>322</sup>

#### b. Kesamaan dalam Penafsiran

- Kedua mufasir sepakat bahwa QS. al-Aḥzāb [33]: 45–46 adalah ayat penting yang merangkum tugas kerasulan Nabi Muhammad SAW secara menyeluruh.
- Mereka juga sepakat bahwa predikat *syāhid*, *mubashshir*, dan *nadhīr* mencerminkan tiga pilar dakwah: menyaksikan, memberi kabar gembira, dan memberi peringatan.
- Keduanya menegaskan bahwa frasa *وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ* menunjukkan bahwa dakwah Nabi bersumber dari izin dan mandat ilahi, bukan inisiatif pribadi.

#### c. Perbedaan dalam Penafsiran

- Makna “*Syāhid*”

*Al-Taḥfīr al-Munīr*: Nabi sebagai saksi syar‘i atas keimanan kaum beriman dan pembangkangan kaum kafir. Persaksian ini menjadi dasar hukum dalam pertanggungjawaban akhirat.<sup>323</sup> *Tafsīr al-Miṣbāḥ*: Nabi

<sup>320</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 12, hlm. 122-123.

<sup>321</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Taḥfīr al-Munīr*, Juz 22, hlm. 137.

<sup>322</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 12, hlm. 147.

<sup>323</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Taḥfīr al-Munīr*, Juz 22, hlm. 17.

sebagai saksi spiritual dan sosial. Keberadaan Nabi menjadi inspirasi dan pembawa cahaya moral yang terus hidup dalam kehidupan umat.<sup>324</sup>

- Makna “*Da‘īyan ilā Allāh*”  
*Al-Taḥfīr al-Munīr*: Dakwah dipahami sebagai perintah formal kenabian. Nabi berdakwah karena tugas kenabian dan mandat langsung dari Allah.<sup>325</sup> *Tafsīr al-Miṣbāḥ*: Dakwah dimaknai sebagai ajakan penuh empati dan keikhlasan. Nabi berdakwah dengan izin Allah, yang mencerminkan kelembutan dan kasih sayang.<sup>326</sup>
- Makna “*Sirājan Munīran*”  
*Al-Taḥfīr al-Munīr*: Nabi adalah sumber cahaya syariat. Makna ini ditekankan pada aspek dalil, hujjah, dan legalitas hukum Islam.<sup>327</sup> *Tafsīr al-Miṣbāḥ*: Nabi sebagai penerang batin, yang menyinari manusia dengan nilai-nilai spiritual dan keteladanan akhlak.<sup>328</sup>
- Konteks Sosial Dakwah  
*Al-Taḥfīr al-Munīr*: Menyoroti pembentukan struktur sosial Islam di Madinah yang dibangun melalui peran kenabian yang legal-formal. Dakwah Nabi adalah langkah strategis dalam mengatur masyarakat secara syar‘i.<sup>329</sup> *Tafsīr al-Miṣbāḥ*: Menggambarkan Nabi sebagai pendakwah yang peka terhadap dinamika sosial dan psikologis umat. Dakwah bukan sekadar penyampaian hukum, melainkan ekspresi cinta dan kasih.<sup>330</sup>

#### G. QS. Al-Ghāshiyah [88]: 21–22

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (٢١) لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ (٢٢)

*Artinya: "Maka berilah peringatan, sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka."*

##### 1. *Al-Taḥfīr al-Munīr*

Ayat QS. al-Ghāshiyah [88]: 21–22, mengandung pesan dakwah yang sangat penting. Wahbah al-Zuhailī memulai penafsirannya dengan menekankan bahwa ayat ini merupakan seruan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjalankan tugasnya sebagai *muzakkir* (pemberi peringatan). Kata kerja

<sup>324</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 12, hlm. 156.

<sup>325</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Taḥfīr al-Munīr*, Juz 22, hlm. 18.

<sup>326</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 12, hlm. 157.

<sup>327</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Taḥfīr al-Munīr*, Juz 22, hlm. 19.

<sup>328</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 12, hlm. 158.

<sup>329</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Taḥfīr al-Munīr*, Juz 22, hlm. 20.

<sup>330</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 12, hlm. 159.

*fazakkir* dalam bentuk imperatif menunjukkan keharusan menyampaikan kebenaran secara berkelanjutan, tetapi tanpa unsur paksaan. Perintah ini merupakan kelanjutan dari pesan dakwah yang konsisten dalam Al-Qur'an, yang meletakkan peran Nabi sebagai penyampai dan pemberi peringatan, bukan sebagai pemaksa atau penguasa atas iman seseorang.<sup>331</sup>

Wahbah menjelaskan bahwa penggunaan kalimat **إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ** adalah bentuk pembatasan fungsi Rasul hanya sebagai pemberi peringatan. Ini menandai batas antara wilayah tugas dakwah dan wilayah hidayah yang menjadi hak prerogatif Allah. Menurut Wahbah, ayat ini sangat penting dalam membentuk etika dakwah: bahwa dakwah harus dilakukan dengan *hikmah*, tidak disertai pemaksaan, dan dengan kesadaran bahwa hasilnya tidak mutlak berada di tangan pendakwah. Bahkan, Wahbah menyebut ayat ini sebagai fondasi prinsip **لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ** secara implisit, karena ia menolak segala bentuk pemaksaan dalam perkara iman.<sup>332</sup>

Kemudian, Wahbah al-Zuhaili mengaitkan ayat ini dengan situasi dakwah di Makkah yang penuh tantangan, di mana Nabi Muhammad SAW menghadapi penolakan keras. Ayat ini datang sebagai penghibur sekaligus penegas posisi Rasul yang tidak dituntut untuk memaksakan kehendak Allah kepada manusia, tetapi hanya menyampaikan risalah dengan kesabaran dan keteguhan. Kalimat **لَسْتُ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ** bermakna bahwa Nabi tidak diutus untuk menguasai, mengendalikan, atau menghukum orang-orang yang menolak dakwah. Penolakan mereka bukan menjadi tanggung jawab Nabi secara pribadi. Tugas beliau hanyalah *tabligh* (penyampaian), bukan *musaytarah* (pengendalian penuh atas jiwa manusia).<sup>333</sup>

## 2. *Tafsir al-Mishbah*

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat **فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ** merupakan penegasan terhadap misi utama kenabian, yakni sebagai pemberi peringatan dan nasihat. Kata **فَذَكِّرْ** berarti "mengingatkan", "menasihati", atau "menyadarkan", dan menurut Quraish Shihab, perintah ini bersifat terus-menerus dan tidak bersyarat pada penerimaan audiens. Artinya, seorang nabi atau pendakwah tetap wajib menyeru walau respons audiensnya negatif. Ia menekankan bahwa kata **مُذَكِّرٌ** menggambarkan seorang komunikator spiritual yang mengajak bukan dengan dominasi, tetapi dengan kelembutan dan kesadaran dari hati ke hati.<sup>334</sup>

Selanjutnya, Quraish menyoroiti ayat **لَسْتُ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ** sebagai penegasan tegas bahwa Nabi Muhammad SAW tidak memiliki otoritas koersif

<sup>331</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jil. 30, hlm. 213.

<sup>332</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jil. 30, hlm. 214.

<sup>333</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jil. 30, hlm. 214-215.

<sup>334</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 535.

atas manusia dalam urusan keimanan. Kata **مُصَيِّرٌ** yang berarti menguasai atau mengendalikan secara penuh. Quraish menafsirkan bahwa ayat ini melarang segala bentuk pemaksaan dalam dakwah. Tugas Nabi hanyalah menyampaikan pesan Allah dan mengingatkan umat manusia dengan cara yang bijak. Penafsiran ini selaras dengan prinsip **لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ**, yang menjadi fondasi kebebasan beragama dalam Islam. Quraish juga mengaitkannya dengan etika komunikasi, yakni bahwa dakwah harus bersandar pada argumentasi yang kuat dan pendekatan yang manusiawi, bukan dominasi.<sup>335</sup>

Quraish Shihab juga menempatkan ayat ini dalam konteks sejarah kenabian, khususnya saat Nabi berdakwah di Makkah dan menghadapi berbagai bentuk penolakan serta ejekan dari kaum kafir Quraisy. Dalam suasana penuh tekanan itu, Allah menenangkan Nabi dengan ayat ini, bahwa keberhasilan dakwah bukanlah tanggung jawab beliau, melainkan hanya penyampaian risalah dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, ayat ini bukan hanya mengarahkan dakwah yang beretika, tetapi juga membentuk psikologi kenabian: keteguhan tanpa frustrasi, konsistensi tanpa mengharap hasil instan. Dakwah yang benar, menurut Quraish, tidak pernah memaksa, tapi selalu menghadirkan cahaya pencerahan.<sup>336</sup>

### 3. Analisis Penafsiran

#### a. Sasaran Dakwah

- Wahbah al-Zuhailī menjelaskan bahwa sasaran dakwah pada ayat ini adalah seluruh manusia, baik yang beriman maupun yang belum beriman, karena Nabi diutus untuk menyampaikan peringatan kepada semua golongan.<sup>337</sup>
- Quraish Shihab menegaskan bahwa penyampaian pesan ini diarahkan kepada setiap individu tanpa paksaan, dengan menghormati kebebasan mereka dalam memilih keyakinan.<sup>338</sup>

#### b. Kesamaan dalam Penafsiran

- Keduanya sepakat bahwa QS. al-Ghāsyiyah [88]: 21–22 menegaskan peran utama Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi peringatan (*muḥakkir*), bukan pemaksa atau penguasa dalam hal keimanan.
- Ayat ini menunjukkan prinsip kebebasan beragama dalam Islam dan melarang pendekatan dakwah yang bersifat memaksa atau represif.
- Keduanya memandang bahwa tugas seorang rasul hanya menyampaikan risalah, dan keberhasilan hidayah ada pada kehendak Allah SWT.

<sup>335</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 536.

<sup>336</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 537.

<sup>337</sup> Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsir al-Munir*, Jil. 30, hlm. 506.

<sup>338</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 570.

c. Perbedaan dalam Penafsiran

- Makna “*fażakkir*”

*Al-Taḥsīn al-Munīr*: Perintah tegas dari Allah agar Nabi terus berdakwah dan memberi peringatan tanpa kenal henti, meskipun menghadapi penolakan.<sup>339</sup> *Tafsīr al-Miṣbāḥ*: Ajakan untuk menyentuh kesadaran hati manusia dengan kelembutan, menggunakan pendekatan empatik dan menyentuh aspek emosional.<sup>340</sup>

- Makna “*muṣaiṭir*”

*Al-Taḥsīn al-Munīr*: Menunjukkan batasan bahwa Nabi tidak diberi otoritas untuk memaksa atau menguasai; fungsinya hanya menyampaikan risalah.<sup>341</sup> *Tafsīr al-Miṣbāḥ*: Penegasan prinsip kebebasan beragama dan etika komunikasi, bahwa dakwah harus bebas dari paksaan dan dominasi.<sup>342</sup>

- Aspek Historis

*Al-Taḥsīn al-Munīr*: Penafsiran dikaitkan dengan masa awal dakwah di Makkah, di mana Nabi menghadapi perlawanan keras dari kaum musyrik.<sup>343</sup> *Tafsīr al-Miṣbāḥ*: Fokus pada aspek psikologis Nabi, yaitu menenangkan dan menguatkan hati beliau dalam menghadapi tekanan sosial yang berat.<sup>344</sup>

- Konteks Sosial Dakwah

*Al-Taḥsīn al-Munīr*: Ayat ini menjelaskan batasan legal dalam dakwah: menyeru tanpa dominasi, sangat relevan sebagai panduan dakwah terhadap non-Muslim dalam situasi damai.<sup>345</sup> *Tafsīr al-Miṣbāḥ*: Menekankan pendekatan etis dan kelembutan dakwah dalam masyarakat pluralistik dan demokratis modern.<sup>346</sup>

---

<sup>339</sup> Wahbah al-Zuḥailī, *al-Taḥsīn al-Munīr*, Jil. 30, hlm. 251.

<sup>340</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 15, hlm. 574.

<sup>341</sup> Wahbah al-Zuḥailī, *al-Taḥsīn al-Munīr*, Jil. 30, hlm. 252.

<sup>342</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 15, hlm. 575.

<sup>343</sup> Wahbah al-Zuḥailī, *al-Taḥsīn al-Munīr*, Jil. 30, hlm. 253.

<sup>344</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 15, hlm. 576.

<sup>345</sup> Wahbah al-Zuḥailī, *al-Taḥsīn al-Munīr*, Jil. 30, hlm. 254.

<sup>346</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jilid 15, hlm. 577.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *Al-Tafsir al-Munir* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam hal substansi (inti makna), meskipun berbeda dalam pendekatan dan penekanan metodologis.

Wahbah al-Zuhaili memaknai dakwah sebagai seruan syar'ī yang diarahkan kepada seluruh umat manusia untuk kembali kepada jalan Allah, melalui pendekatan yang santun, rasional, dan berdasarkan tuntunan syariat. Menurutnya, dakwah merupakan perintah ilahiah yang harus dijalankan dengan metode yang hikmah dan tidak bersifat koersif, sebagaimana tergambar dalam QS. al-Nahl [16]: 125.

Sementara itu, M. Quraish Shihab memahami dakwah sebagai upaya penyampaian nilai-nilai Islam secara dialogis, kontekstual, dan penuh akhlak, dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan psikologis masyarakat yang menjadi objek dakwah. Ia menekankan bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan kebenaran, tetapi juga membangun kesadaran secara beradab dan bijaksana.

Kedua pemaknaan ini pada dasarnya sesuai dengan semangat dakwah dalam Al-Qur'an, yang mengandung pendekatan *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah bi-allatī hiya ahsan*, serta berorientasi pada pembinaan masyarakat melalui *amar ma'rūf* dan *nahy munkar*. Dengan demikian, perbandingan penafsiran keduanya tidak hanya memperkaya perspektif tentang dakwah dalam Islam, tetapi juga menunjukkan bahwa makna dakwah dalam Al-Qur'an bersifat luas, fleksibel, dan dapat diterapkan secara relevan di berbagai konteks zaman.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam terhadap penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* atas ayat-ayat dakwah yang memuat konsep *da'wah*, *tadhkirah*, *tabligh*, *nashīhah*, *amr bi al-ma'rūf wa nahy 'an al-munkar*, *tabsyir* dan *tanzir*; terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi para dai dan praktisi dakwah, perlu menggabungkan dua pendekatan yang ditawarkan oleh kedua mufasir ini: pendekatan normatif-struktural ala Wahbah al-Zuhaili dan pendekatan kontekstual-humanistik ala M. Quraish Shihab. Penggabungan ini penting untuk menjawab tantangan dakwah dalam masyarakat yang beragam secara sosial, budaya, dan ideologis.

2. Lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, fakultas dakwah, dan madrasah aliyah, diharapkan menjadikan kedua kitab tafsir ini sebagai bahan ajar utama dalam mata kuliah tafsir tematik atau tafsir dakwah. Hal ini akan memperkaya wawasan mahasiswa tentang spektrum pemikiran tafsir kontemporer yang tetap berpijak pada otoritas sumber klasik.
3. Untuk pengembangan kurikulum dakwah, hasil studi ini dapat dijadikan dasar dalam merancang model dakwah yang integral: satu sisi menekankan dalil dan sistem hukum sebagai fondasi otoritatif dakwah, dan sisi lain menekankan empati dan psikologi komunikasi sebagai metode pendekatan ke masyarakat. Dengan demikian, dakwah akan bersifat inklusif, berkarakter *rahmatan lil 'alamīn*, dan mampu membangun dialog yang konstruktif.
4. Para peneliti tafsir dan studi Al-Qur'an dianjurkan untuk melanjutkan kajian ini pada aspek lainnya, misalnya dengan menelusuri konsep-konsep dakwah Qur'ani dalam tafsir mufasir klasik seperti *al-Ṭabarī*, *al-Rāzī*, atau *al-Qurṭubī*, lalu dibandingkan dengan pendekatan modern seperti al-Zuhailī dan Quraish Shihab, sehingga tampak evolusi metodologi dakwah sepanjang sejarah.
5. Kepada masyarakat umum, hendaknya memahami bahwa dakwah bukan sekadar aktivitas menyampaikan kebenaran secara verbal, tetapi lebih jauh merupakan ekspresi kasih sayang, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, masyarakat perlu membuka ruang dialog dan menerima dakwah sebagai proses membina, bukan menghakimi.

Dengan meresapi kedalaman penafsiran dua mufasir besar ini, diharapkan para dai dan umat Islam dapat menjalankan misi dakwah secara lebih arif, berimbang antara teks dan konteks, serta mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan pijakan pada nilai-nilai Qur'ani yang universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fath, Muhammad. (2021). *Dakwah Digital dan Etika Komunikasi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Bakar Hamid. (2017). *Sejarah Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Kencana.
- Abū Ḥayyān al-Andalusī. (1992). *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. (1946). *Tafsīr al-Marāghī*. Kairo: Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al Bukhari, M. B. Ismail. (2001). *Al-Jāmi‘ Al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh.
- al-‘Abbās, Abū al-Faḍl. (2004). *A‘lām al-Mufasssīrīn fī al-‘Aṣr al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-Ṣafwah.
- al-A‘zamī, Muḥammad Muṣṭafā. (2003). *Dirāsāt fī ‘Ulūm al-Qur‘ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif.
- al-Alūsī, Shihāb al-Dīn. (2005). *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Mathānī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Baghawī. (2002). *Ma‘ālim al-Tanzīl*. Beirut: Dār Ṭayyibah.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥamīd. (2005). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥamīd. (2018). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Nawawī. (2001). *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (1998). *Fiqh al-Da‘wah: Pemahaman Dakwah yang Moderat dan Toleran*. Terjemahan Ali Audah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurṭubī. (2006). *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur‘ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Rāghib al-Aṣfahānī. (1992). *Mufradāt Alfāz al-Qur‘ān*. Beirut: Dār al-Qalam.
- Al-Rāzī. (1999). *Maḥāṣin al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Al-Sa‘dī. (2000). *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*. Riyadh: Mu‘assasah al-Risālah.
- Al-Samarqandī. (1993). *Baḥr al-‘Ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Siba‘ī, Muṣṭafā. (1992). *al-Da‘wah ilā Allāh: Mabādi’ wa Manāhij*. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.
- Al-Surur, Muhammad Iqbal. (2019). *Dakwah dalam Al-Qur‘an*. Jakarta: Institut PTIQ.
- Al-Ṭabarī. (1954). *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur‘ān*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Al-Zamakhsharī. (2009). *al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Zuhailī, Wahbah. (1971). *Atsar al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Fikr.

- al-Zuhailī, Wahbah. (1984). *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- al-Zuhailī, Wahbah. (1991). *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu‘āshir.
- Al-Zurqānī. (1994). *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Amal, Taufik Adnan. (2019). *Islam Nusantara dalam Tafsir Quraish Shihab*. Yogyakarta: LKiS.
- Aziz, M. Ali. (2009). *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Azra, Azyumardi. (2000). *Islam Substantif*. Bandung: Mizan.
- Baihaki. (2016). *Studi Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama*. *Journal Analisis*. 16(1). 261-274.
- Basit, Abdul. (2019). *Revitalisasi Lembaga Dakwah Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Baso, Ahmad. (2018). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Depok: Komunitas Bambu.
- Basyir, Ahmad Azhar. (1990). *Dakwah Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Bunt, Gary R. (2020). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Burhani, Ahmad Najib. (2021). *Menjadi Moderat: Tafsir Kemanusiaan M. Quraish Shihab*. Jakarta: LIPI Press.
- Collins English Dictionary. “Da‘wah.” Diakses 7 Mei 2025 dari <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/dawah>.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esposito, John L. (Ed.). (2003). *The Oxford Dictionary of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Fakhr al-Rāzī. (1999). *al-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Fawda, Sa‘īd ‘Abd al-Laṭīf. (2018). *Manāhij al-Mufasssīrīn* (Cet. ke-3). Amman: Dār al-Nūr al-Mubīn.
- Feener, R. Michael. (2007). *Muslim Legal Thought in Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. (1981). *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadīth.
- Gaus AF, Ahmad. (2018). *Shihab dan Shihab: Jalan Terang M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Diketahui Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Hadi, Nur. (2014). *Pengaruh Tafsir al-Munīr terhadap Dunia Akademik di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14(2), 230.

- Haqqi, Abdurrahman. (2018). *Metodologi Tafsir Wahbah al-Zuhailī dalam Tafsir al-Munīr*. Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6(2), 180.
- Hasan, Noorhaidi. (2022). *The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification*. American Journal of Islamic Social Science.
- Hasyim, Syafiq. (2013). *Relevansi Tafsir al-Mishbah dalam Diskursus Islam Indonesia Kontemporer*. Studia Islamika, 20(3), 432.
- Hidayat, Komaruddin. (2017). *Mengapa Quraish Shihab Penting?* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ibn Fāris. (1979). *Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Kathīr. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Ibn Manzūr. (t.t.). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Ichwan, Moch. Nur. (2006). *Contemporary Qur'anic Hermeneutics in Indonesia: Liberal and Conservative Approaches*. Al-Jami'ah, 44(1), 40.
- IPAC Report. (2022). *The Business of Da'wah: Funding and Political Influence in Indonesian Islamic Preaching*. Jakarta.
- Jafar, Iftitah. (2018). *Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an*. *Jurnal Studi Quran*. 1(1). 41-66.
- Jafar, Iftitah. (2021). *Dakwah Dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer*. *Jurnal Studi Quran*. 5(2). 159-190.
- Basit, Abdul. 2018. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jahar, Asep Saepudin. (2011). *Relevansi Penafsiran al-Qur'an terhadap Isu-Isu Kontemporer*. Studia Islamika, 18(2), 225.
- Jauharī, Ṭanṭāwī. (1923). *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: al-Maṭba'ah al-Misriyyah.
- Katsir, Ibnu. (1998). *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Statistik Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama RI.
- Khasanah, Uswatun. (2022). *Jodoh Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Klausen, Jytte. (2020). *The Danish Cartoon Affair and the Decoupling of Religion and Politics*. International Journal of Middle East Studies.
- Kompas.com. (2022). *Daftar Kasus Kekerasan Seksual oleh Oknum Tokoh Agama di Ponpes*. Diakses 5 Mei 2025 dari <https://www.kompas.com/tren/read/2022/12/15/>.
- Liputan6.com. (2023). *Viral Video Mama Ghufron Ngaku Bisa Bahasa Malaikat, Cacing, dan Bidadari*. Diakses 5 Mei 2025 dari <https://www.liputan6.com/news/read/5279161>.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. (2004). *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Kairo: Dār al-Da'wah.
- Mandaville, Peter. (2022). *Islam and Politics*. London: Routledge.

- Mawdūdī, Abū al-A‘lā. (1995). *Tafhīm al-Qur‘ān*. Lahore: Islamic Publications.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2003). *Komunikasi Dakwah: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musa, Muhammad Yusuf. (1984). *Manhaj al-Tafsīr al-‘Ilmī*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Muslim ibn al-Hajjāj. (t.t.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Mustofa, A. (2015). *Ensiklopedia Tokoh Islam Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.
- Nasution, Harun. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Natsir, Muhammad. (2001). *Islam sebagai Dasar Negara*. Jakarta: Media Dakwah.
- Nisa, Eva F. (2021). *The Internet Subuh: Social Media and the Rise of Celebrity Preachers in Indonesia*. Asian Studies Review.
- Oxford University Press. (2020). *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Pusat Studi Islam dan Masyarakat. (2023). *Survei Konten Dakwah Digital 2023*. Jakarta.
- Qal‘ahjī, Muḥammad Rawwās. (1992). *Mu‘jam al-‘Ulamā’ al-Muslimīn al-Mu‘āṣirīn*. Beirut: Dār al-Nafā’is.
- Qutb, Sayyid. (2001). *Fī Zilāl al-Qur‘ān*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Setiawan, Nur Kholis. (2016). *Reaktualisasi Islam dan Problem Hermeneutika al-Qur‘an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. (1999). *Membumikan Al-Qur‘an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur‘an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Wawasan al-Qur‘an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2009). *Islam yang Saya Anut*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian*. Surabaya: Alfabeta.
- Sustain, Cass R. (2021). *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton: Princeton University Press.
- Suwaidān, Ṭāriq. (2005). *Abqariyyat al-‘Ulamā’*. Kuwait: Dār al-Ma‘ārif.
- Syafiq, Ahmad. (2011). *Kontribusi Wahbah al-Zuhaili dalam Bidang Tafsir dan Fikih Islam Kontemporer*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur‘an dan Hadis, 12(1), 77.
- Tribunnews.com. (2023). *KH Ibnu Hajar Ngaku Telpon Allah untuk Tanyakan 1 Syawal*. Diakses 5 Mei 2025 dari <https://www.tribunnews.com/regional/2023/04/20/>.
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur‘an*. Jakarta: Paramadina.

- Wahyuni, Sri. (2020). *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Mishbah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Yamani, Moh.Tulus. (2015). *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*. J-PAI. 1(2). 273-291.
- Zaidan, Abdul Karim. (1996). *Uṣūl al-Da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Zulkifli. (2022). *The Struggle for the Authority of Islam in Indonesia*. Journal of Current Southeast Asian Affairs 41.

